



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI REVITALISASI PROGRAM SARJANA  
PENGGERAK PEMBANGUNAN DI PERDESAAN  
DI PROVINSI BANTEN**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**Maesaroh  
0906596374**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
PEMINATAN PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN  
JAKARTA  
JULI 2011**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Maesaroh**

**NPM : 0906596374**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 8 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Maesaroh  
NPM : 0906596374

Program Studi : Magister Sains  
Judul Tesis :  
Strategi Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan di  
Provinsi Banten

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pasca sarjana Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Chandra Wijaya, MM., M.Si

Ketua Sidang : Dr.M.H Thamrin

Penguji : Dr. H.M. Abud Musa'ad

Ditetapkan di : Salemba

Tanggal : 11 Juli 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini saya sampaikan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Sains pada Program Pasca Sarjana UI . Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Chandra Wijaya, MM., M.Si, selaku dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- 2) Dr. M.H.Thamrin dan Dr. Abud Musa'ad M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan bagi penulis.
- 3) Kementerian Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan beasiswa kepada Penulis untuk menuntut ilmu di Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- 4) Bapak Bandingan Daulay selaku perwakilan Kementerian Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan informasi bagi penelitian ini.
- 5) Kepada seluruh staf dan dosen pengajar program Ketahanan Nasional Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- 6) Suamiku tercinta, Rahmat Saleh nasution, yang telah mengajarkan arti cinta, kesabaran, perjuangan, dan pengorbanan serta anak-anakku tersayang, Aisyah Nasution dan Abdurrahman Saleh Nasution, yang sudah semakin besar dan cerdas. Bunda bangga kepada ayah dan ananda sekalian.
- 7) Ayah dan Ibuku tersayang yang setia dan tulus menjaga kedua buah hatiku selama aku kuliah dan menulis tesis ini.

- 8) Rekan-rekan angkatan 4 PKN, terimakasih atas dukungan dan kebersamaan yang diberikan.
- 9) Para kepala desa, warga, dan Tenaga SP3 yang telah bersedia memberikan informasi bagi penelitian ini.
- 10) Semua pihak yang ikut berperan dalam pembuatan tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu rencana penelitian ini. Masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini sangat peneliti harapkan.

Salemba, Juli 2011

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**  
**(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maesaroh  
NPM/NIP : 0906596374  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Konsentrasi : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan  
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**STRATEGI REVITALISASI PROGRAM SARJANA PENGGERAK  
PEMBANGUNAN DI PERDESAAN DI PROVINSI BANTEN**

berserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta  
Pada tanggal: 8 Juli 2011  
Yang menyatakan,

Maesaroh

## ABSTRAK

Nama : Maesaroh  
Program Studi : Ketahanan Nasional  
Judul : Strategi Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan di Provinsi Banten

Menurut riset evaluasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan oleh Kemenpora pada tahun 2010 bahwa Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan belum efektif dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu revitalisasi dalam rangka pertumbuhan dan perbaikan program melalui penyempurnaan strategi program.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi harapan desa dan memotret kondisi yang terjadi di lapangan. Kesenjangan yang ada antara harapan dan kondisi menjadi dasar penetapan strategi revitalisasi program SP3.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori revitalisasi oleh Gouillart dan Kelly, dimana dalam melakukan revitalisasi menuntut dilakukannya tiga hal yaitu : mencapai fokus pasar, menciptakan bisnis baru, dan memanfaatkan teknologi informasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi harapan desa dan merumuskan strategi revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara dengan informan terkait. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten.

Kesimpulan penelitian ini yaitu pertama, harapan *stakeholder* adalah adanya pembangunan di bidang pertanian dengan memanfaatkan potensi desa, terlaksananya fasilitasi dan koordinasi antara tenaga SP3 dengan pemerintah setempat, mampu mewujudkan kemandirian dengan berwirausaha yang menguntungkan masyarakat, dan tenaga SP3 bisa tetap terus aktif di desa. Kedua, Strategi revitalisasi program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan yaitu dengan: pertama, mencapai fokus pasar melalui penetapan kriteria desa yang membutuhkan program ini; kedua, menciptakan bisnis baru melalui penetapan kriteria kompetensi tenaga SP3; dan ketiga, memanfaatkan teknologi informasi dengan pengadaan data base desa-desa, sistem registrasi online, dan teknologi komunikasi terpadu.

Kata kunci : strategi revitalisasi, program sarjana penggerak pembangunan di perdesaan,

## ABSTRACT

Name : Maesaroh  
Study Program : National Resilience  
Title : The Strategy of Revitalization of Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan in The Province of Banten

According to evaluation research of Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan by The Ministry of Youth and Sports, Republic of Indonesia in 2010, Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan has not been effectively implemented. Therefore, it is necessary to revitalize growth and improvement of the program by improving program strategies.

The focus of this research is to identify the expectations of the stakeholder and to figure out the current condition. The gap that exists between expectations and facts become the basic to arrange the strategy of SP3 revitalization program.

The theory used in this study is the theory of revitalization by Gouillart and Kelly, where the revitalization requires three things: achieving market focus; creating new businesses, and utilizing information and technology.

The purposes of this study are to identify the expectations of the stakeholder and to formulate the strategy of "Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan". To achieve this goal, the study employs primary data through the interview of related informants. The research has been conducted in the Province of Banten.

The study showed that the stakeholder expects development in agriculture to exploit the potential of villages, implementation of the facilitation and coordination between personnel SP3 with local government, able to realize the independence of the entrepreneurship that benefit the community, and personnel SP3 can remain continuously active in the village. Besides, the strategies to be used in the revitalization of Graduate for Rural Development Initiator Program are to achieve market focus through the establishment of the criteria concerning the village that needs this program; to create new businesses through the establishment of the criteria of competence of SP3; to utilize information and technology through the countryside databases, online registration system, and integrated communication technology.

Key words: revitalization strategy, Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan

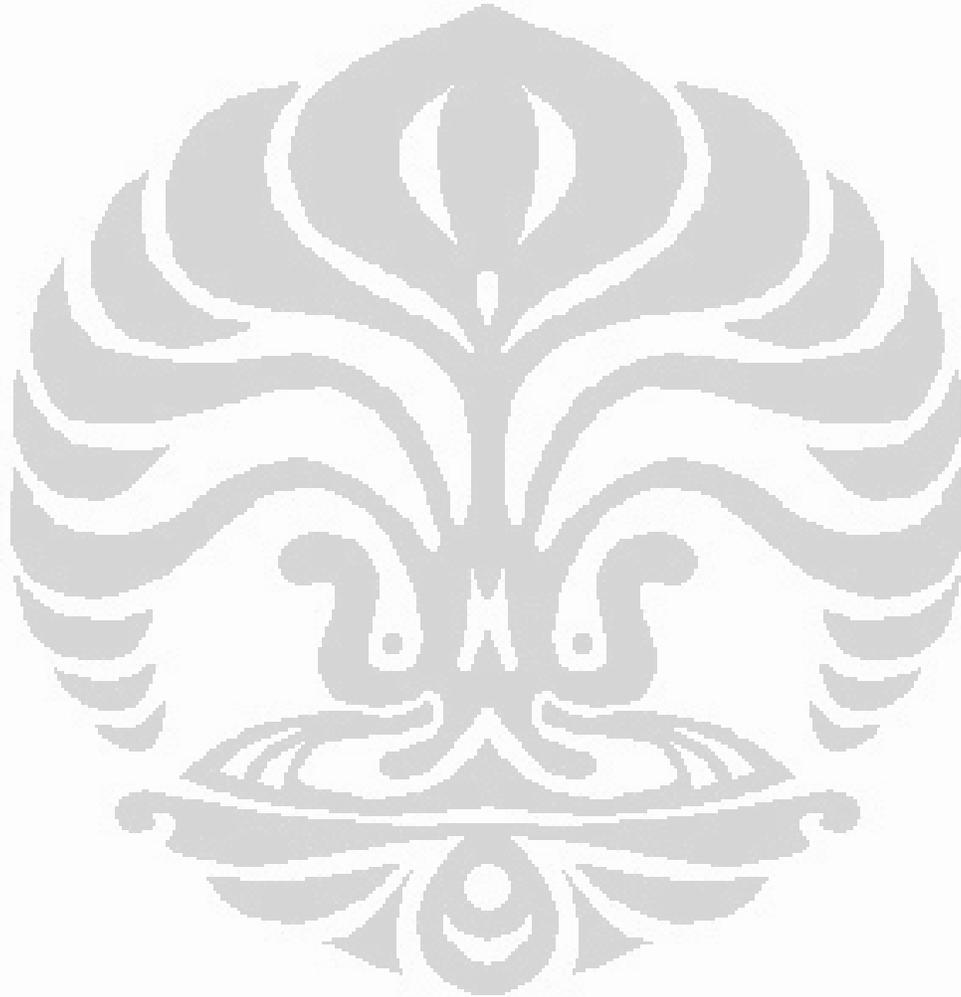
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Penelitian.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Transformasi Organisasi sebagai Metode Pembelajaran .....	7
2.2 Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan.....	10
2.2.1 Definisi Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan.....	10
2.2.2 Proses Perubahan Dalam Kerangka Revitalisasi Organisasi.....	11
2.3 Peran Manajemen Perubahan dalam Revitalisasi Organisasi.....	15
2.3.1 Strategi Penerapan Manajemen Perubahan.....	15
2.3.2 <i>Critical Success Factors</i> .....	17
2.3.3 Faktor-faktor Penghambat Penerapan Proses Perubahan....	20
3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Pendekatan Penelitian.....	24
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.3 Informan.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Sistematika Penulisan.....	26
3.6 Operasionalisasi Konsep Penelitian.....	27
4. GAMBARAN UMUM .....	28
4.1 Gambaran Umum Program.....	28
4.2 Gambaran Umum Desa.....	44
5. PEMBAHASAN.....	47
5.1 Harapan Kemenpora.....	47
5.2 Harapan Desa.....	50
5.2.1 Adanya SDM yang mampu mengolah sumber daya alam yang ada di desa.....	50
5.2.2 Adanya SDM yang menjembatani antara Desa dengan pihak Pemerintah/pihak ketiga.....	56
5.2.3 Adanya SDM yang mampu membuat sistem administrasi Desa.....	59

5.3 Kondisi di Lapangan .....	60
5.3.1 Adanya Tenaga SP3 yang Melakukan Aktivitas Usaha yang Tidak Sesuai dengan Potensi dan Kondisi Desa...	61
5.3.2 Adanya Tenaga SP3 yang Kurang Mampu Mengembangkan Potensi Desa karena Kurangnya Keahlian Tenaga SP3.....	63
5.3.3 Kurangnya hubungan koordinasi dengan pemerintah dan pihak ketiga lainnya.....	66
5.3.4 Adanya Tenaga SP3 yang sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat.....	68
5.3.5 Kesenjangan .....	70
5.4 Strategi Revitalisasi Program SP3.....	71
6. PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

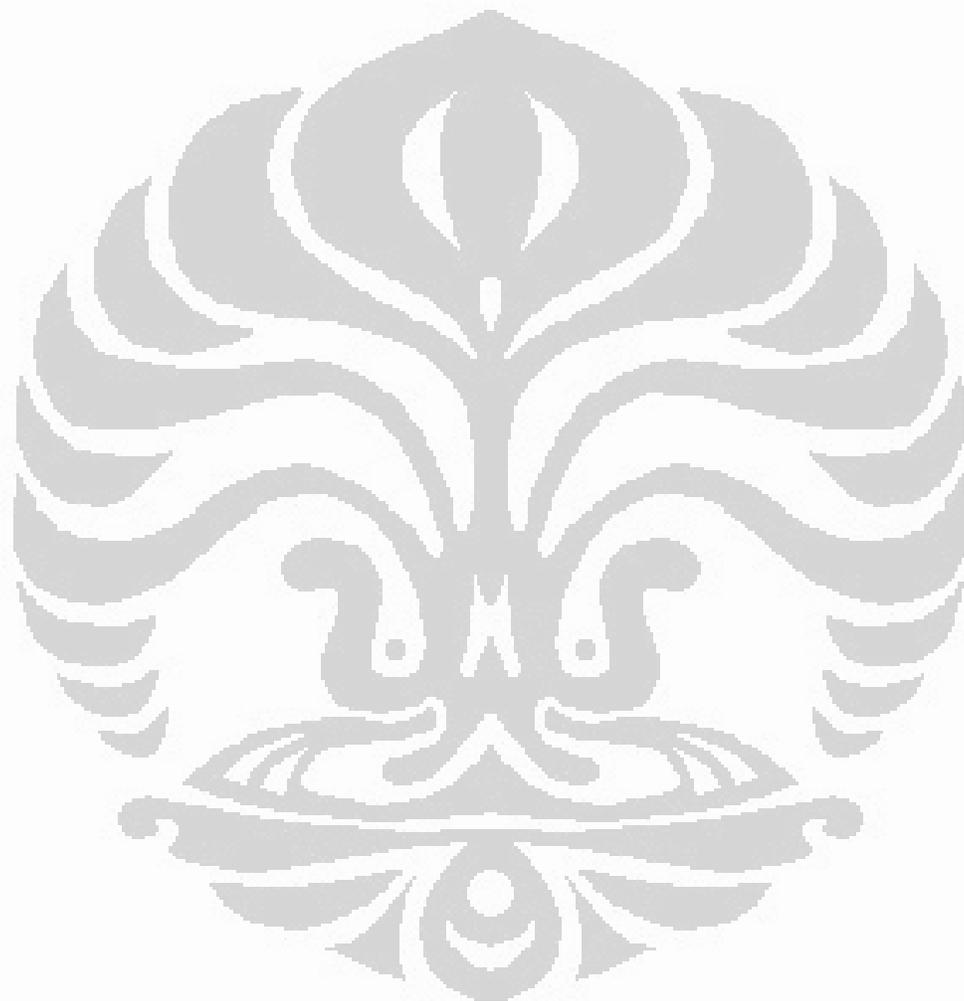
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Revitalisasi Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan.....	27
Gambar 2. Koordinasi Pelaksanaan Program.....	34



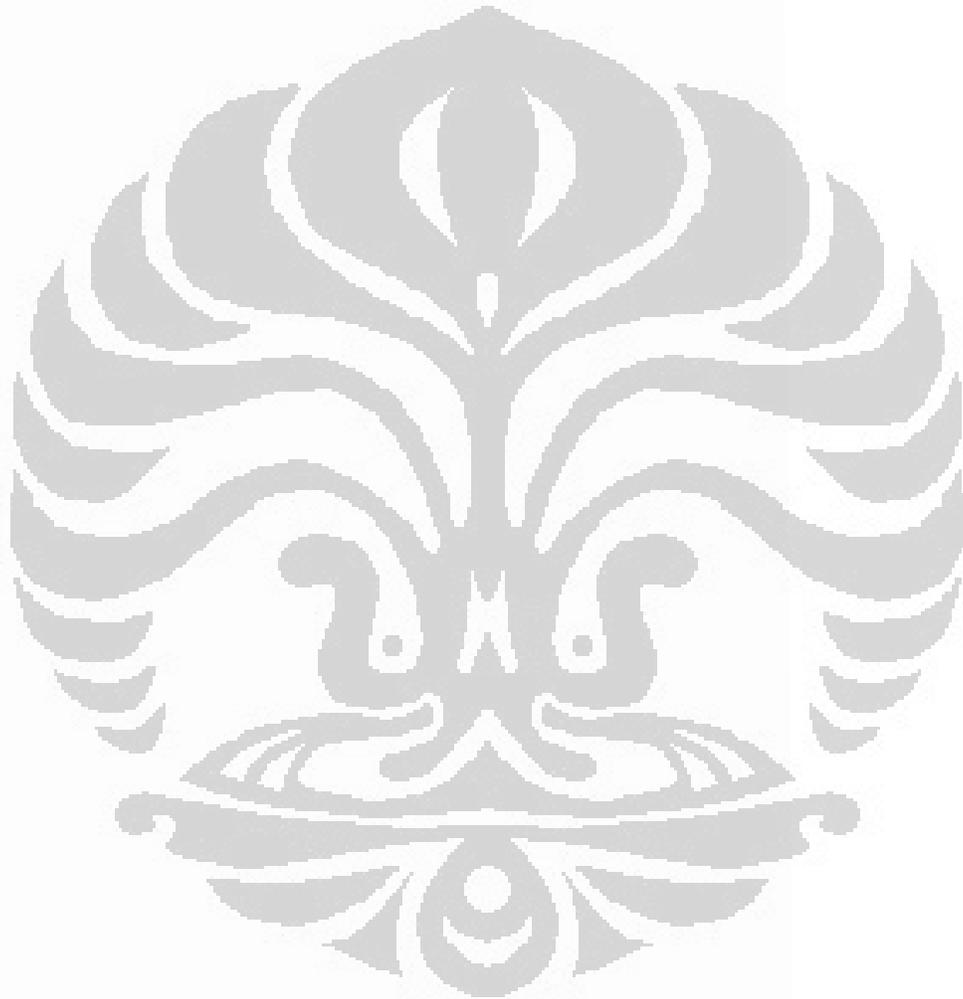
## DAFTAR TABEL

Pengumpulan Data .....	24
Informan.....	25



## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara  
Hasil Wawancara



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Peranan pemuda dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia bersifat dominan dan monumental. Di era prakemerdekaan maupun di era kemerdekaan, pemuda selalu tampil dengan jiwa dan semangat kepeloporan dan perjuangan untuk mengusung perubahan. Pemuda sebagai sumber daya insan pembangunan yang baik dituntut untuk selalu mengisi perannya sebagai generasi penerus yang berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pemuda perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar siap berkiprah di masyarakat untuk menjadi pelopor pembangunan bangsa.

Salah satu upaya Kemempora dalam memfasilitasi peran pemuda ini, Kementerian Pemuda dan Olahraga menjalankan program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1989. Program Sarjana Penggerak pembangunan Pedesaan bertujuan untuk mengakselerasikan pembangunan melalui peran kepeloporan pemuda dalam berbagai aktivitas kepemudaan yang dapat berpengaruh pada dinamisasi kehidupan pemuda desa, mengembangkan potensi sumber daya kepemudaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pemuda desa.

Berdasarkan data BPS, pada bulan Desember 2009 terdapat pengangguran terdidik sebanyak 1.013.020 orang yang terdiri dari 486.399 orang lulusan D3 dan 626.621 orang lulusan S1.

Selang satu tahun berikutnya, berdasarkan data hasil Survey Angkatan Kerja Nasional BPS, pada Agustus 2010 terdapat pengangguran terdidik sebanyak 1.153.350 orang yang terdiri dari 443.222 orang lulusan D3 dan 710.128 orang lulusan S1. Dengan begitu dapat disimpulkan terjadi kenaikan yang cukup signifikan sebesar 13% dari tahun sebelumnya. Permasalahan pengangguran ini pun tidak sebatas pada nominal yang cukup memprihatinkan, namun juga diperparah dengan menumpuknya pengangguran terdidik di kota-kota besar.

Pemerintah tentunya bertanggungjawab untuk mengatasi pengangguran ini. Pemuda sebagai generasi penerus yang memiliki potensi besar sudah seharusnya menjadi subjek pembangunan sebagaimana yang dicita-ditakan oleh

bangsa Indonesia. Saat ini perdesaan adalah wilayah dimana pertumbuhan pembangunannya tampak lambat dan bersifat alami. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan di perdesaan masih relatif tinggi. Data BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada tahun 2010 sebanyak 31.023.400 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 19.926.600 atau 64% tinggal di perdesaan. Tingginya jumlah penduduk miskin di perdesaan ini disebabkan oleh rendahnya inovasi bahkan ketidaksesuaian jenis proyek yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dan juga disebabkan terbatasnya sumberdaya manusia terdidik yang mendedikasikan diri pada desa.

Melihat kondisi yang cukup memprihatinkan tersebut, maka Kementerian Pemuda dan Olahraga akan merevitalisasi program Sarjana penggerak Pembangunan Pedesaan sehingga keberadaan program ini mampu mengurangi jumlah pengangguran terdidik di perkotaan dan meningkatkan kualitas pemuda di pedesaan.

Dalam upaya melakukan revitalisasi program Sarjana penggerak Pembangunan Pedesaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga telah melakukan riset terhadap program ini yang dilakukan pada Tahun 2010. Riset ini bertujuan untuk mengevaluasi program Sarjana penggerak Pembangunan Pedesaan untuk mengetahui efektivitas program yang telah berjalan lebih dari 20 tahun ini. Riset ini dilakukan di 15 propinsi dan mengambil lokasi kajian di 34 kabupaten dan 39 Desa/Kelurahan yang menjadi lokasi pelaksanaan program SP-3. Laporan hasil riset sementara ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan program ini belum menunjukkan keberhasilan yang berarti, baik dari manfaat dan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat dan desa.

Dalam riset tersebut, ada 3 bentuk kegiatan pembangunan yang umumnya dilakukan dan dihasilkan oleh program ini, yaitu : pertama, kegiatan di bidang sosial kemasyarakatan seperti : pendidikan buta huruf, pendidikan usia dini, taman pendidikan Alquran, pembinaan karang taruna, dan kegiatan gorong royong. Kedua, kegiatan di bidang pemerintahan desa terutama dalam membantu penataan administrasi pemerintahan desa, seperti : monografi desa, administrasi kependudukan, gotong royong desa, dan menyusun proposal desa untuk bantuan pembangunan dari dinas sektoral. Ketiga, kegiatan di bidang pengembangan usaha

ekonomi produktif masyarakat baik secara individu maupun kelompok, seperti pertanian pangan, peternakan ayam/itik, budi daya rumput laut, industri kerajinan dan pengolahan makanan.

Hasil riset menunjukkan bahwa jika indikator yang dipakai adalah aspek ekonomi, yaitu peningkatan pendapatan, produktivitas kaum muda dan penyerapan tenaga kerja maka dapat dikatakan program ini kurang berhasil. Namun, jika indikatornya adalah sosial kemsayarakatan dengan parameternya adalah adanya aktivitas konkrit maka bisa dikatakan berhasil. Sekalipun manfaat dan keberlanjutannya lemah. Dengan demikian, secara keseluruhan pelaksanaan program SP-3 ini belum menunjukkan keberhasilan yang berarti, dari manfaat dan dampak sosial ekonomi bagi kemsayarakat dan desa.

Penulis pun menemukan beberapa masalah yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan program SP-3, yaitu :

Proses sosialisasi pada umumnya hanya dilakukan secara terbatas baik media sasaran dan medianya. Hampir di semua kabupaten yang diteliti, kegiatan sosialisasi hanya dilakukan dengan instansi Kabupaten dengan melibatkan aparatur desa dari lokasi program SP-3. Begitu pula dengan proses rekrutmen dan seleksi masih ada bagian lain yang tertutup. Dengan kegiatan sosialisasi yang terbatas maka peserta yang mendaftar sangat sedikit dan tidak jarang kesulitan menentukan yang terbaik. Di beberapa tempat, tenaga SP-3 direkrut dari desa setempat dan memiliki hubungan kekerabatan dengan Kepala Desa.

Selain itu, penempatan peserta pun masih terbatas di tempat asal para peserta. Hal ini menimbulkan kurang tantangan bagi para peserta program untuk sukses dalam melaksanakan tugasnya. Menurut hasil Riset, Keberhasilan kegiatan yang ada di Kabupaten Pamekasan, Muna, dan Takalar menunjukkan tenaga SP-3 yang bekerja berasal dari luar desa.

Kegiatan pembekalan pun pada umumnya kurang berjalan efektif. Kegiatan ini sebagai media atau modal dalam pengembangan wawasan, peningkatan kemampuan serta penguasaan metode penggerakan pembangunan. Pembekalan dilakukan sebatas sesuai dengan ketentuan administrasi, seperti : lama pelaksanaan 2 minggu dan materi berdasarkan pada petunjuk teknis. Dari sisi metode, nara sumber dan pematiri dinilai kurang dinamis.

Selain itu, peningkatan keterampilan melalui pelatihan lanjutan ataupun bimbingan dan pembinaan terhadap tenaga SP-3 nyaris kurang dilakukan. implikasinya, tenaga SP-3 kurang mendapat dukungan dari Dispora atau Tim Tehnis dalam menyelesaikan persoalan yang ada. kegiatan monitoring dan evaluasi pun hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Ini pun hanya menjangkau beberapa desa saja. Alasan utamanya adalah ketersediaan anggaran desa yang terbatas.

Masalah berikutnya adalah kegiatan monitoring dan evaluasi yang umumnya dilakukan hanya satu tahun sekali. Dalam buku pedoman pelaksanaan SP-3, dikatakan bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan minimal 3 bulan sekali atau 4 kali dalam setahun. Alasannya adalah keterbatasan anggaran, akibatnya persoalan dan perkembangan kegiatan program SP-3 tidak terekam dengan baik. laporan-laporan yang telah dibuat tidak dianalisis dan diolah oleh Dispora dalam menilai dan member input bagi SP-3. Termasuk sebagai acuan dalam member reward dan punishment, sehingga tidak ada perlakuan berbeda antara tenaga SP-3 yang berhasil dan yang gagal dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Selain itu, keberadaan tim teknis sebagai unit pendukung dalam meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan program SP-3 di sebagian besar lokasi terlihat kurang berjalan efektif. Monitoring dan konsultasi dilakukan bersifat personal yang berasal dari SP-3. Diantara tim teknis sendiri tidak pernah melakukan pertemuan dalam menentukan strategi pembinaan kepada tenaga SP-3. Termasuk kurang inisiatif dari tim teknis dalam mengkaitkan dan menghubungkan kebutuhan SP-3 untuk pengembangan sumberdaya lain, misalnya permodalan.

Masalah yang terakhir adalah tidak adanya dukungan dari Pemerintah daerah dan instansi sektoral yang terkait di propinsi dan kabupaten. Hal ini dikarenakan komunikasi dan koordinasi antara Dispora dan SKPD yang kurang, tidak adanya cerita sukses, dan keterbatasan anggaran. Pada Kabupaten yang relatif memiliki APBD besar seperti Kutai Barat, ternyata tidak ada dukungan dalam meningkatkan efektivitas program SP-3.

Maka dari itu, hasil riset merekomendasikan beberapa hal untuk perbaikan program ini ke depan. Menurut peneliti Program ini pada dasarnya masih relevan

untuk dikembangkan terutama dalam membantu desa akan keterbatasan sumberdaya terdidik yang dapat mendukung proses percepatan pembangunan. Dengan ketersediaan anggaran yang ada, program SP-3 seharusnya dapat menghasilkan output, manfaat dan dampak yang substansial dalam wujud peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan lainnya. Input program yang diberikan relatif cukup atau tidak rendah dibandingkan dengan program sejenis yang dilakukan oleh lembaga lain.

Melihat realita di atas, Penulis beranggapan bahwa untuk kemajuan program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan ke depan perlu dilakukan penataan ulang atas kebijakan-kebijakannya, agar Program SP-3 mampu menciptakan generasi pelopor sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan negara, yaitu : (1) Tersedianya pemuda berpendidikan yang menjadi penggerak pembangunan di perdesaan, (2) Terwujudnya kerjasama dan jaringan antara pemuda dengan pihak lain dalam mendukung pembangunan di perdesaan, (3) Terselenggaranya kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan.

Program ini masih layak dipertahankan namun dalam pelaksanaannya kurang ada keseriusan dan manajemen program yang kurang efektif sehingga program ini tidak optimal dilakukan. Maka dari itu, Penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul : “ STRATEGI REVITALISASI PROGRAM SARJANA PENGGERAK PEMBANGUNAN DI PERDESAAN DI PROVINSI BANTEN”

## 1.2 Pokok Permasalahan

1. Bagaimana harapan *stakeholder* terhadap program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan di Provinsi Banten?
2. Bagaimana strategi yang dipakai dalam rangka revitalisasi untuk memenuhi harapan *stakeholder* terhadap program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui harapan *stakeholder* terhadap program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan.
2. Merumuskan strategi yang dipakai untuk memenuhi harapan *stakeholder* dalam rangka revitalisasi Program sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pengetahuan dan menambah khasanah penelitian sosial mengenai revitalisasi program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran dan masukan yang berguna bagi Kementerian Pemuda dan Olahraga.

### 1.5 Batasan Penelitian

Proses Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) sangat luas, sehingga untuk mengarahkan fokus permasalahan yang diteliti maka dalam penelitian ini Penulis melakukan pembatasan sebagai berikut :

1. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi harapan *stakeholder* yaitu desa dan Kemenpora terhadap Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3).
2. Penelitian ini pun menguraikan kondisi program saat ini di lapangan dengan mengidentifikasi aktivitas tenaga SP3 selama bertugas di desa apakah sudah sesuai dengan harapan desa.
3. Penelitian ini merumuskan strategi bagi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) untuk mengurangi kesenjangan antara harapan dengan kondisi di lapangan.

## BAB II TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Transformasi Organisasi sebagai Metode Pembelajaran

Pembahasan tentang organisasi belajar kebanyakan membahas tentang substansi, apa itu organisasi belajar dan mengapa itu perlu. Francis J. Gouillart dan James N. Kelly membahas organisasi belajar dari sisi metodologi, meskipun menurut mereka masih dalam tahap “*a tried-and-tested system*” (Gouillart & Kelly, 1995:6). Metodologi yang dimaksudkan Gouillart & Kelly di sini adalah metodologi yang terus bergerak (*a living methodology*), dengan menggunakan pendekatan biologi (*biological model*) yang mengasumsikan keberadaan organisasi/perusahaan seperti siklus kehidupan makhluk hidup. Perusahaan melakukan transformasi tiada henti, seolah-olah seperti perusahaan yang “hidup” (*biocorporate*).

Jika dikembalikan dalam konteks organisasi, saat ini perusahaan menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang bergerak sangat cepat ke arah persaingan yang semakin ketat dan kompleks. Perubahan lingkungan bisnis ini menuntut perubahan yang sangat mendasar, yang intinya memberdayakan perusahaan.

Pemberdayaan perusahaan dapat dilakukan melalui proses transformasi, yang menurut Gouillart & Kelly yang dimaksudkan sebagai rancang ulang yang teratur terhadap arsitektur genetis perusahaan yang dicapai dengan mengerjakan secara simultan empat hal, yaitu

- a. Pembentukan ulang pola pikir (*Reframing*)
- b. Restrukturisasi (*Restructuring*)
- c. Revitalisasi (*Revitalization*)
- d. Pembauran (*Renewal*)

*Reframing* adalah konsep organisasi tentang apa yang akan dan apa yang dapat dicapai. *Reframing* ditujukan pada pikiran organisasi dengan membuka pikiran organisasi. Organisasi sering kali terperangkap dalam cara berpikir tertentu dan kehilangan kemampuannya untuk mengembangkan model mental baru tentang “apa sebenarnya mereka” dan “dapat menjadi apa mereka”.

*Reframing* membuka pikiran dan menyuntikan visi dan keyakinan baru. Ada tiga dimensi yang perlu dilakukan dalam *reframing*, yaitu: mencapai mobilisasi, menciptakan visi, dan membangun sistem pengukuran dan target.

**Restrukturisasi** (*Restructuring*) adalah perbaikan kembali fisik perusahaan agar dapat mencapai tingkat kinerja yang kompetitif sebagai alat bersaing, dan merupakan kebutuhan untuk menjadi ramping dan sehat. Ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu : (a) membangun model ekonomi; (b) menyesuaikan prasarana fisik perusahaan; dan (c) merancang ulang arsitektur kerja.

**Revitalisasi** adalah mendorong pertumbuhan dengan mengaitkan perusahaan kepada lingkungannya. Revitalisasi merupakan suatu faktor utama yang membedakan proses transformasi dari sekedar penciutan (*downsizing*). Revitalisasi menuntut dilakukannya tiga hal, yaitu : (a) mencapai fokus pasar; (b) menemukan bisnis baru; dan (c) merubah aturan main melalui teknologi informasi.

Dalam mencapai fokus pasar, revitalisasi akan berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan memfokuskan pada pelanggan, dan ini merupakan langkah yang tepat untuk memulai karena akan mengarahkan pertumbuhan perusahaan. Fokus pasar bagi perusahaan ibarat indra (*sense*) bagi tubuh manusia yang menghubungkan tubuh pikiran kepada lingkungannya. Untuk mencapai fokus pasar diperlukan langkah-langkah sbb :

1. Mengembangkan proporsi nilai tentang definisi pelanggan.
2. Segmentasi konsumen berdasarkan kemanfaatan.
3. Mengarahkan desain sistem pengadaan produk/pelayanan.

Langkah berikut adalah menemukan bisnis baru (*inventing new business*). Dengan bisnis baru perusahaan memerlukan perkawinan silang dari kemampuan yang sering kali tersebar sepanjang portofolio bisnis perusahaan, serta perakitan secara kreatif untuk mengembangkan bisnis baru. Dalam kasus dimana kemampuan ada pada perusahaan lain, diperlukan aliansi baru yang dapat

membawa kehidupan baru bagi perusahaan, yang dalam tubuh manusia dapat diibaratkan sistem reproduksi. Langkah-langkah yang diperlukan untuk menemukan bisnis baru sebagai berikut :

1. Mengembangkan perkawinan silang dari kompetensi inti.
2. Membangun aliansi.
3. Melakukan akuisisi.

Bagian terakhir dari upaya revitalisasi adalah merubah aturan main dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi dapat menentukan aturan main dalam industri. Teknologi informasi samadengan sistem syaraf dalam tubuh manusia. Langkah yang dipelrukan untuk merubah aturan main dengan memanfaatkan teknologi informasi adalah sebagai berikut :

1. Memilih unit aktivitas yang terpisah sebagai *pilot project*.
2. Teknologi untuk mengintegrasikan proses bisnis.
3. Rekayasa ulang dengan memanfaatkan teknologi.
4. Mengarahkan pengembangan jaringan bisnis yang ditopang teknologi.
5. Meredefinisi ruang lingkup bisnis dengan mengacu pada teknologi.

Proses terakhir adalah **pembaharuan (*renewal*)**. Proses ini berkaitan dengan aspek manusiawi dan semangat perusahaan dari proses tarnasformasi. *Renewal* berarti menanamlan keterampilan dan tujuan baru kepada individu-individu sehingga perusahaan dapat memperbarui dirinya. *Renewal* merupakan proses yang paling sulit dan tidak terlihat serta merupakan dimensi transformasi yang sangat menentukan keberhasilan transformasi. Ada tiga sistem *renewal*, yaitu : (a) menciptakan struktur imbalan; (b) membentuk pelatihan perorangan; dan (c) mengembangkan organisasi.

## 2.2. Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan

### 2.2.1. Definisi Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan

Revitalisasi organisasi menurut Guillard dan Kelly (1995), adalah perubahan organisasi yang ditujukan untuk memacu pertumbuhan organisasi dengan menyelaraskan organisasi dengan lingkungannya. Maka, Definisi sementara untuk revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan adalah perubahan program untuk meningkatkan efektivitasnya dengan menyelaraskan program dengan harapan desa.

Keselarsan organisasi dengan lingkungannya menurut Guillard dan Kelly (1995), dapat dicapai melalui 3 pendekatan, sebagai berikut :

1. Mencapai Fokus Pasar, dalam mencapai fokus pasar, revitalisasi akan berdampak pada pertumbuhan organisasi. Dalam hal ini, program SP3 memfokuskan diri pada pelanggan atau pengguna jasa, dan ini langkah yang tepat untuk memulai karena akan mengarahkan pertumbuhan program.  
Mencapai fokus pasar dilakukan dengan cara mengenal pengguna jasa dengan baik dan memahami sepenuhnya kebutuhan merekayang harus dapat dipenuhi oleh Program SP3, serta memanfaatkan input dari pengguna jasa untuk menyempurnakan strategi organisasi.
2. Menciptakan Bisnis Baru, yaitu dengan menyelaraskan *core competences* atau fungsi utama program agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan para pengguna jasa melalui strategi yang ditujukan dalam mencapai fokus pasar.
3. Memanfaatkan Teknologi Informasi, untuk perbaikan efisiensi dan integrasi sistem organisasi internal, melaksanakan *reengineering* atas sistem organisasi, serta membangun jaringan teknologi yang menghubungkan organisasi dengan para pengguna jasa dan *stakeholdres* lainnya.

Selama ini program SP-3 dilaksanakan di 33 propinsi, maka dari itu perlu dikembangkan strategi pemanfaatan teknologi informasi untuk mencapai efisiensi dan integrasi program secara nasional.

Revitalisasi organisasi menurut Robert L. Laud (Lance A. Berger, Martin J. Sikora, dan Dorothy R. Berger, 1994), merupakan bagian dari *Change Effect Curve* yang mencakup 4 jenis upaya perubahan yaitu Adaptasi, Revitalisasi, Transformasi, dan *Turnaround*. Revitalisasi organisasi mencakup perubahan substansial pada organisasi, tetapi masih selaras dengan struktur, sistem dan proses yang telah ada pada organisasi tersebut. Pada revitalisasi organisasi, perubahan yang dicanangkan signifikan dan dilaksanakan dengan upaya yang besar, tetapi dengan resiko yang tidak terlalu besar bagi organisasi.

Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan bukan merombak kerangka dasar program, tetapi dengan memperkuat sisi lemah dari program yang masih ada dan memodifikasi sesuai kebutuhan.

Revitalisasi menurut Asbhy (1999), mencakup perubahan yang dilaksanakan secara *Quantum Leap*, yaitu lompatan besar yang tidak hanya mencakup perubahan bertahap atau *incremental*, melainkan langsung menuju sasaran yang jauh berbeda dengan kondisi awal organisasi. Salah satu cara untuk mewujudkan *Quantum Leap* tersebut adalah melalui *Benchmarking*.

Berdasarkan landasan teori di atas, maka definisi Revitalisasi Organisasi pada Program Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan yang digunakan untuk penelitian ini adalah : Perubahan terencana pada Program Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan untuk meningkatkan fokus peran utama Program dan

### **2.2.2. Proses Perubahan Dalam Kerangka Revitalisasi Program**

Revitalisasi program yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga merupakan perubahan terencana yang dilaksanakan secara sadar untuk mempertahankan kegiatan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan dan meningkatkan kontribusi institusi bagi pembangunan kepemudaan nasional. Perubahan terencana menurut Moleong (2000), adalah perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan perubahan.

Revitalisasi Program SP-3 sebagai suatu perubahan terencana terjadi melalui suatu proses jangka panjang yang terbagi dalam tahap-tahap yang direncanakan secara sistematis dan terinci. Landasan teori tentang proses perubahan dalam kerangka revitalisasi program yang digunakan dalam penelitian

ini dihubungkan dengan teori-teori lain terkait yaitu *Business Reengineering*, *Learning Organization*, dan *Benchmarking*.

Proses Perubahan Terencana menurut Egginso, Mosley, dan Pietri (1991), terdiri dari 6 tahap yaitu :

1. Pimpinan organisasi menyadari adanya kebutuhan untuk perubahan.
2. Organisasi mulai merumuskan masalah dan memusatkan perhatian para anggota organisasi pada keputusan perubahan.
3. Manajemen dan para agen perubahan mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi dan masalah yang relevan dengan rencana perubahan.
4. Para agen perubahan mendorong seluruh bagian organisasi untuk mengembangkan rencana kegiatan yang mendukung proses perubahan.
5. Rencana kegiatan diujicobakan dalam program percobaan berskala kecil dan hasilnya dianalisis sebelum diterapkan dalam organisasi secara keseluruhan.
6. Serangkaian kegiatan yang telah diuji coba diterapkan dan diterima secara sukarela di seluruh bagian organisasi, sehingga tercipta keterikatan organisasi pada perubahan secara keseluruhan.

Proses Perubahan menurut Lowenthal (1994), terdiri dari 4 tahap, sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan Perubahan, dimulai saat pimpinan puncak organisasi mulai mempertimbangkan dan membahas rencana awal perubahan bersama manajemen tingkat atas dan membentuk *tim change agents*.
2. Tahap Perencanaan Perubahan, dilaksanakan dengan mencanangkan Visi, Misi, dan Prinsip-prinsip utama organisasi. Visi dan Misi tersebut kemudian dituangkan dalam Rencana Kerja Strategis 3-5 tahun dan Rencana Kerja Tahunan.
3. Tahap Rencana Perubahan, dilaksanakan dengan analisis atas kondisi proses internal organisasi untuk menentukan unit proses yang akan menjadi sasaran perubahan. Rencana perubahan dirancang secara terperinci mencakup *stakeholders* yang terkait, sasaran yang diinginkan, tim yang bertanggung jawab, dan rencana kerja tim. Rancangan perubahan juga perlu mempertimbangkan hambatan yang mungkin terjadi pada rencana perubahan dan faktor budaya yang

mempengaruhi implementasi rencana perubahan. Sasaran perubahan ditentukan setelah *ideal process* yang menjadi *benchmark* ditetapkan dan *gap analysis* dilaksanakan dengan membandingkan *ideal process* dengan kondisi riil proses internal organisasi. Sasaran perubahan diperinci dengan standar ukuran keberhasilan dan analisis dampak perubahan. Sasaran perubahan tersebut harus memperoleh persetujuan dari seluruh *stakeholders* yang terkait. Tahap ini diakhiri dengan implementasi rencana perubahan yang telah dirancang secara terperinci tersebut.

4. Tahap Evaluasi Perubahan, dilaksanakan setelah rencana perubahan diimplementasikan dan didasarkan atas standar ukuran keberhasilan yang telah ditetapkan. Evaluasi perubahan tersebut harus dilaksanakan oleh tim *change agents* dan seluruh manajemen organisasi. Hasil evaluasi perubahan dimaksud kemudian juga dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* untuk revisi dan penyusunan rencana strategis jangka panjang organisasi.

Proses perubahan menurut Marquardt (1994), adalah sebagai berikut :

1. Membangun komitmen untuk revitalisasi organisasi secara terus menerus dengan menata pengetahuan yang lebih baik, menggunakan teknologi yang tepat, memberdayakan SDM, dan memperluas *learning* agar organisasi dapat menjadi lebih baik dan berhasil mengatasi perubahan lingkungan.
2. Menghubungkan proses *learning* dengan operasional bisnis organisasi.
3. Menilai kemampuan organisasi di bidang *Learning*, Organisasi, SDM, Pengetahuan, dan Teknologi.
4. Mengkomunikasikan visi organisasi ke seluruh bagian organisasi.
5. Mengenali pentingnya *system thinking* dan *action learning*.
6. Menjadikan pimpinan organisasi sebagai model.
7. Menyesuaikan budaya organisasi sehingga mencakup proses belajar dan pengembangan yang berkesinambungan,
8. Menetapkan strategi organisasi.
9. Memotong birokrasi dan merampingkan struktur.

10. Memberdayakan dan memotivasi karyawan.
11. Memperluas kegiatan *learning* ke seluruh bagian organisasi.
12. Menangkap setiap kesempatan belajar dan menambah pengetahuan.
13. Mendapatkan dan menerapkan teknologi terbaik.
14. Mendorong dan memperluas kesempatan belajar pada tingkatan individu, kelompok, dan organisasi.
15. Belajar lebih jauh tentang *learning organization*.
16. Beradaptasi, memperbaiki, dan belajar secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan serta mencapai visi Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) yaitu Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan sebagai wadah pilihan utama dan solusi handal pengangguran di kalangan pemuda, Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan dapat melaksanakan *benchmarking* atas strategi dan program kepeloporan pemuda nasional. Definisi *benchmarking* menurut Patricia Keehley, Steven Medlin, Sue MacBride dan Laura Longmire (1997), adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengadaptasi praktek-praktek terbaik (*best practise*) untuk memperbaiki kinerja organisasi. Model *benchmarking* dapat diterapkan Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan untuk merancang strategi dan program kerja baru yang belum ada di Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan tetapi perlu dibuat.

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan dalam proses *benchmarking* sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan dan skala rencana *benchmarking*.
2. Menganalisis kondisi dan kinerja organisasi yang perlu diperbaiki.
3. Melaksanakan riset atas organisasi dan praktek terbaik yang akan diadaptasi.
4. Menentukan metode pengukuran kinerja.
5. Mengukur kinerja organisasi saat ini sebelum perubahan dilaksanakan.
6. Mengumpulkan data tentang praktek terbaik yang akan dijadikan acuan.

7. Melaksanakan analisis kesenjangan antara kinerja organisasi saat ini dengan kinerja yang diharapkan.
8. Mengadaptasi praktek terbaik yang telah dipilih untuk memperbaiki kinerja organisasi agar sesuai dengan kinerja yang diharapkan.
9. Memonitor hasil dan kinerja organisasi setelah praktek terbaik diadaptasi.
10. Memperbaiki proses adaptasi yang perlu disempurnakan berdasarkan hasil yang diperoleh.
11. Kembali ke langkah awal untuk perbaikan berkesinambungan dalam organisasi.

### **2.3. Peran Manajemen Perubahan dalam Revitalisasi Organisasi**

Sebagaimana halnya setiap jenis perubahan besar, revitalisasi organisasi merupakan proses perubahan jangka panjang yang dalam implementasinya pasti terjadi *chaos* dan ketidakpastian. Chan Meng Khoong (1999), menyatakan bahwa proses perubahan organisasi membutuhkan Manajemen Perubahan yang dilaksanakan secara agresif oleh para pimpinan organisasi dan *change agents*, untuk mempertahankan momentum perubahan, mencegah *chaos*, serta mensukseskan program-program perubahan yang telah dicanangkan.

Definisi Manajemen Perubahan menurut Lance A. Berger, Martin J. Sikora, dan Dorothy R. Berger (1994), adalah proses berkesinambungan yang dilaksanakan oleh organisasi untuk menyelaraskan diri dengan pasar secara lebih responsif dan efektif daripada para pesaingnya. Faktor yang harus diselaraskan secara berkesinambungan adalah 4 *levers* manajemen utama yaitu : Strategi, Operasi, Budaya dan *Reward*.

#### **2.3.1. Strategi Penerapan Manajemen Perubahan**

Dalam melaksanakan proses revitalisasi organisasi Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan , penerapan strategi manajemen perubahan akan membantu keberhasilan proses tersebut. Strategi Penerapan Manajemen Perubahan menurut Donald L. Weintraub (Lance A. Berger, Martin J. Sikora, dan Dorothy R. Berger, 1994), terdiri dari 11 bagian sebagai berikut:

**Universitas Indonesia**

### **a. Strategi Internal**

Terdiri dari 8 bagian:

1. Leadership dan Komitmen : Sikap manajemen yang mendukung perubahan, memecahkan masalah, serta mengawasi proses perubahan.
2. Infrastruktur : Efektifitas organisasi dalam penciptaan proses perubahan, pembagian tugas, penunjukan para penggerak perubahan, serta sistem laporan dan pengawasan proses perubahan.
3. Fokus dan *Rollout* : Efektifitas organisasi dalam identifikasi prioritas pengguna jasa, proses utama yang harus diperbaiki, serta bagian-bagian organisasi yang harus melaksanakan perubahan.
4. Pengukuran : Efektifitas organisasi dalam mengembangkan metode pengukuran untuk prioritas baru, proses, hasil, kepuasan konsumen, aktivitas internal organisasi, keberhasilan proses perubahan, serta benchmarking terhadap organisasi lain yang dianggap terbaik.
5. Pendidikan : Efektifitas organisasi dalam mengukur tingkat kemampuan dan pengetahuan SDM, melaksanakan pendidikan dan pelatihan SDM, mendidik pengguna jasa dan mitra kerja, serta mengembangkan metode pengukuran keberhasilan.
6. Sumber Daya : Efektifitas organisasi dalam menyediakan sumber daya finansial, SDM, dan waktu yang dibutuhkan untuk keberhasilan penerapan manajemen perubahan, serta memecahkan masalah penghambat perubahan.  
Informasi dan Komunikasi : Efektifitas organisasi dalam mengumpulkan informasi penting pendukung perubahan, serta mengkomunikasikan rencana perubahan kepada SDM, pengguna jasa, dan mitra kerja.
8. Penyelarsan Sistem : Efektifitas organisasi dalam menyelelarskan perubahan dengan strategi dan sasaran jangka pendek, anggaran, sistem *reward*, serta sistem pengukuran kinerja dan promosi SDM.

### ***b. Strategi Eksternal***

Terdiri dari 3 bagian:

1. **Tanggung Jawab Publik** : Efektivitas organisasi dalam menghubungkan perubahan dengan masalah sosial, lingkungan hidup, citra organisasi, strategi komunikasi, etika bisnis, serta layanan masyarakat.
2. **Keselarasan dengan Pengguna Jasa** : Efektivitas organisasi dalam identifikasi kebutuhan dan permintaan pengguna jasa, mengembangkan metode pengukuran kepuasan pengguna jasa, menciptakan hubungan kemitraan dengan pengguna jasa utama, serta mengumpulkan umpan balik berkesinambungan dari pengguna jasa.
3. **Keselarasan dengan Mitra Kerja** : Efektivitas organisasi dalam identifikasi kebutuhan dan permintaan mitra kerja utama, serta menciptakan hubungan kemitraan dan menyelaraskan strategi dan rencana kerja organisasi dengan mitra kerja utama.

#### ***2.3.2. Critical Success Factors***

Mengacu pada Model Perubahan Organisasi menurut Liz Clarke (1994), Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) harus memperhatikan lima unsur utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses revitalisasi organisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3). Unsur utama adalah lingkungan yang mencerminkan perubahan dunia global. Unsur kedua adalah rencana strategi jangka panjang dan jangka pendek baik yang telah berjalan maupun yang masih harus direncanakan untuk menyesuaikan Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) dengan tuntutan dan kebutuhan organisasi dan lingkungannya. Unsur ketiga adalah SDM Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) pada tingkat pejabat struktural dan seluruh pengurus serta pembina yang mencakup kualitas, budaya kerja, komitmen dan kepemimpinan yang secara keseluruhan harus mendukung strategi perubahan yang telah direncanakan. Unsur keempat adalah sistem organisasi Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) yang mencakup teknis operasional dari seluruh tugas pokok dan fungsi Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan

(SP-3), sistem manajemen kepengurusan dan *reward* SDM, serta jalur komunikasi dan teknologi yang menghubungkan berbagai unit kerja Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) dan memberikan kemudahan bagi para seluruh *stakeholders*. Unsur kelima adalah struktur organisasi Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) yang harus disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3).

Tien Hua Yim Teo (Chan Meng Khoong, menggambarkan faktor utama yang mempengaruhi efektivitas perubahan organisasi dalam *Yin Yang Balanced Model*, yang mencakup : Visi Bersama, Faktor Teknis, Faktor Sosial Budaya, dan Lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran.

Edward G. Lewis (Chan Meng Khoong, 1999), menyatakan ada 5 *Critical Success Factors* yang harus menjadi fokus organisasi, yaitu :

1. Pemahaman seluruh pimpinan organisasi tentang program perubahan.
2. Evaluasi menyeluruh atas lingkungan internal dan eksternal organisasi.
3. Identifikasi dan pemberdayaan faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses utama organisasi.
4. Penggunaan metodologi yang terstruktur secara disiplin.
5. Implementasi proses dan prosedur manajemen perubahan yang positif dan dinamis.

William M. Lindsay dan Joseph A. Petrick (1997), menyatakan bahwa ada 7 aspek organisasi yang penting bagi organisasi-organisasi, yaitu : Kepemimpinan, Sasaran Organisasi, Perencanaan, Pemecahan Masalah, Pembentukan Kerjasama Tim, *Change Agents*, serta Kemampuan SDM.

Franklin C. Ashby (1999), menyatakan bahwa untuk keberhasilan proses revitalisasi organisasi dibutuhkan *change agents* yang memenuhi kriteria sebagai berikut : Dihormati oleh seluruh SDM di seluruh tingkat organisasi; Memiliki prestasi kerja yang baik; Mampu berkomunikasi dengan baik; mampu bekerja sama dengan semua orang; Memiliki reputasi baik, Jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

Jeffrey N. Lowental (1994), menyatakan bahwa keberhasilan organization reengineering didasarkan pada 2 faktor yang saling berkaitan, yaitu Kepuasan

Konsumen Total, dan Proses Internal yang Efektif dan Efisien. 4 (empat) komponen terpenting bagi *organization reengineering* menurut Lowenthal adalah : Fokus yang lebih besar pada konsumen internal dan eksternal; Perbaikan besar-besaran pada proses internal organisasi yang menghasilkan peningkatan produktivitas dan *cycle time*; Reorganisasi struktural yang bertujuan memperpendek hirarki dan meningkatkan kerjasama tim; Perbaikan sistem informasi dan pengukuran kinerja organisasi yang mempermudah distribusi data sebagai bahan pengambilan keputusan 3 elemen perubahan yang harus ada agar perubahan dapat dilaksanakan secara efektif menurut Lowenthal adalah : Koordinasi, Kompetensi dan Komitmen.

Allan R. Cohen (Arne F. Leemans, 1976) menyatakan bahwa untuk keberhasilan proses perubahan, khususnya pada organisasi pemerintah, ada sejumlah variabel utama yang harus diperhatikan dan kondisi yang dibutuhkan, sebagai berikut :

**a. Variabel Utama:**

1. Kekuasaan dan pengaruh yang menggerakkan perubahan : Keberadaan agen perubahan, dan pihak yang berpengaruh terhadap keberhasilan perubahan.
2. *Inertia* : Penolakan terhadap perubahan karena berbagai pihak dalam organisasi telah merasa nyaman dengan kondisi yang ada dan enggan untuk berubah.
3. Ketersediaan Sumber Daya : Struktur Organisasi, Sistem Operasi, Waktu, SDM, Dana, Teknologi dan Metode.
4. Biaya dan Keuntungan dari Rencana Perubahan : Biaya dan Keuntungan Primer yang mencakup perubahan pada kekuasaan pengaruh organisasi serta pada output organisasi; serta Biaya dan Keuntungan Sekunder yang mencakup perubahan pada sasaran lain dari program perubahan dan pada biaya untuk sumber daya organisasi.
5. Estimasi Feasibilitas : Analisis atas kelayakan dan peluang keberhasilan program perubahan.

***b. Kondisi yang Dibutuhkan :***

1. Adanya pendekatan kolaborasi antara para agen perubahan dan sistem yang menjadi target perubahan, mencakup kerjasama, penentuan target bersama, distribusi wewenang, serta interaksi yang saling menguntungkan antara semua pihak.
2. Sasaran dari proses perubahan tidak boleh terlalu jauh berbeda dari sasaran sistem yang sudah berjalan.
3. Manajemen harus memberikan dukungan penuh dan legimitasi atas rencana dan proses perubahan.
4. Proses penerapan program perubahan harus selaras dengan sasarannya.
5. Para agen perubahan harus memiliki jaminan keamanan atas status pekerjaannya dalam organisasi.
6. Komitmen sukarela dari orang-orang yang terlibat dalam proses perubahan harus dikembangkan.
7. Legimitasi pengaruh individual harus dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam proses perubahan.
8. Efek perubahan terhadap sub sistem yang berhubungan dan saling terkait dengan sistem yang menjadi target perubahan harus turut dipertimbangkan.
9. Kesiapan budaya organisasi dan lingkungan organisasi menghadapi perubahan harus diukur sebelum proses perubahan dilaksanakan.

**2.3.3. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Proses Perubahan**

Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) harus mempertimbangkan bahwa meskipun perubahan telah direncanakan dengan baik, tetapi berbagai hambatan dalam proses penerapan strategi dan program transformasi mungkin ditemukan. 12 faktor penghambat penerapan proses perubahan, menurut Gerald E. Caiden (Arne F. Leemans, 1976) adalah :

1. Awal proses penerapan manajemen perubahan yang tidak adil.

2. Perubahan dilaksanakan dengan imitasi (pengulangan program, tidak spesifik, dan tidak sesuai dengan kebutuhan organisasi), bukan inovasi.
3. Diagnosa dan penetapan sasaran yang tidak tepat, rencana perubahan yang sulit diterapkan, dan kinerja komponen perubahan yang tidak memadai.
4. Keberadaan tujuan pribadi atau golongan yang disembunyikan di titik balik sasaran yang ditetapkan dalam rencana perubahan.
5. Pendekatan yang tidak tegas dalam proses perencanaan perubahan, penetapan tujuan dan strategi, serta pengambilan keputusan penting bagi implementasi proses perubahan.
6. Perencanaan yang tidak tepat : Penetapan sasaran jangka pendek dan jangka panjang yang tidak tepat, perencanaan waktu dan sumber daya yang tidak memadai, dan pemilihan SDM yang tidak sesuai.
7. Keterbatasan metode dan instrumen perubahan.
8. Sumber daya yang tidak memadai karena proses perubahan tidak dipandang sebagai investasi yang membutuhkan sumber daya waktu, tenaga, kreatifitas, dan dana.
9. Ketiadaan umpan balik karena para pihak yang berkepentingan tidak saling mempercayai, tidak terbuka, dan tidak peduli dengan keberhasilan proses perubahan.
10. Pengawasan tidak dilaksanakan untuk memastikan bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai rencana dan memberikan hasil sesuai harapan.
11. Evaluasi diabaikan : Hasil perubahan hanya diukur berdasarkan penilaian para pelaku perubahan sendiri, dan tidak dinilai oleh masyarakat luas yang dilayani oleh organisasi pemerintah yang melaksanakan program.
12. *Goal displacement* : Perubahan dilaksanakan hanya untuk membungkam kritikan terhadap organisasi pemerintah, proses perubahan dimanfaatkan untuk meningkatkan karir, atau dihambat oleh unit-unit operasional dalam organisasi.

Kesiapan dan komitmen SDM juga merupakan faktor yang sangat penting diperhatikan karena SDM merupakan ujung tombak penggerak yang dapat menghambat proses perubahan jika mereka tidak mendukung perubahan atau tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankan program perubahan yang telah dicanangkan oleh manajemen. Thomas Clarke dan Stewart Clegg (1998), menegaskan sejumlah hambatan perubahan yang terkait dengan SDM yaitu :

1. SDM yang terlibat dalam proses perubahan tidak dilatih secara tepat untuk melaksanakan tugasnya.
2. Keputusan perubahan dan implementasinya tidak dibuat dan dilaksanakan secara konsisten dan disiplin.
3. SDM organisasi enggan berubah karena takut kehilangan jabatan dan kekuasaan mereka.
4. Perebutan kekuasaan dan politik organisasi mensabotase penerapan *best practices* yang telah direncanakan.

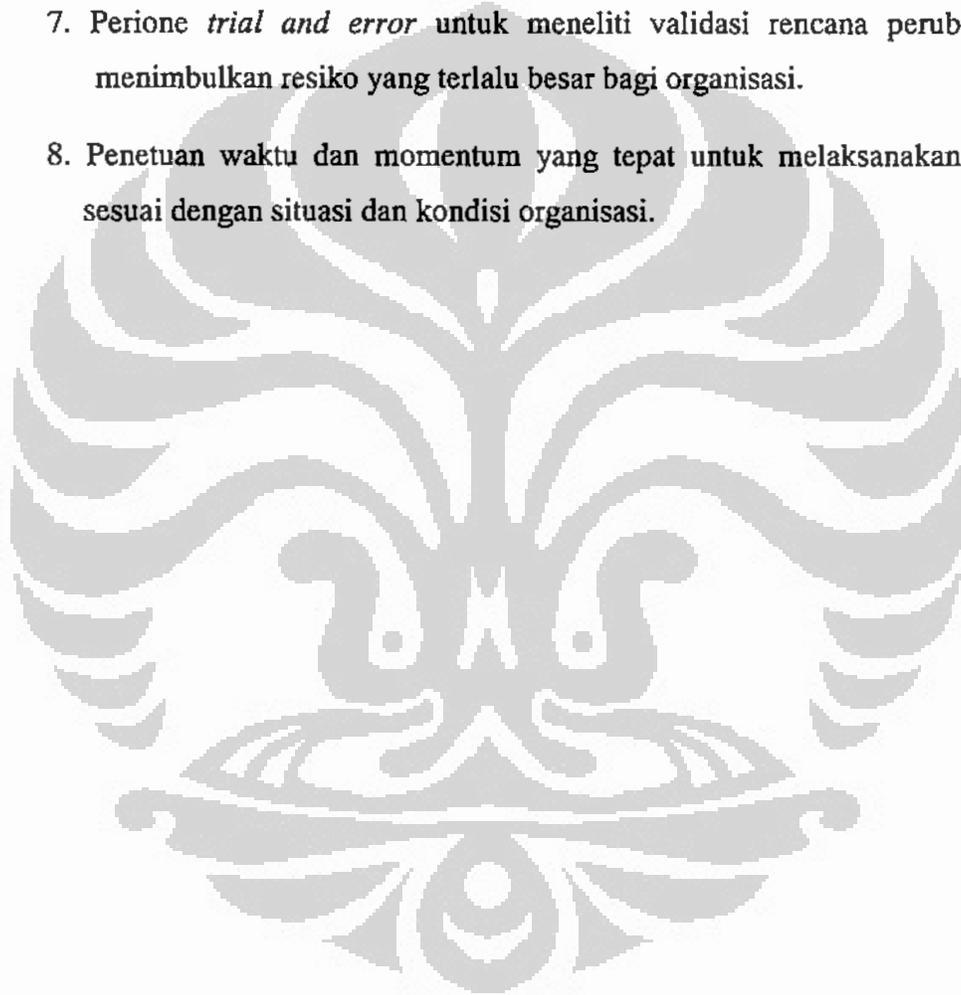
Sedangkan menurut John P. Kotter (1997), ada empat alasan utama mengapa orang menolak perubahan, yaitu :

1. Ketakutan atas kehilangan sesuatu yang berharga.
2. Salah pengertian terhadap perubahan serta segala implikasinya.
3. Keyakinan bahwa perubahan tidak akan membawa perbaikan bagi organisasinya.
4. Toleransi yang rendah terhadap perubahan.

Untuk menghilangkan berbagai hambatan terhadap proses perubahan, langkah yang dapat dilaksanakan oleh para pihak penentu kebijakan adalah :

1. Diagnosa yang tepat terhadap masalah-masalah yang akan dihadapi.
2. Pembentukan kelompok fokus untuk membahas berbagai alternatif, implikasi, dan ide-ide tentang perubahan yang akan dilaksanakan.
3. Implementasi dilaksanakan secara bertahap dan tidak mendadak.

4. Penyesuaian kebutuhan perubahan dengan kebutuhan dan sasaran berbagai pihak dalam organisasi.
5. Pendidikan, pelatihan, partisipasi, komunikasi, dan pemberdayaan SDM untuk mensukseskan implementasi program perubahan.
6. Manajemen masa transisi yang tepat untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan organisasi.
7. *Perione trial and error* untuk meneliti validasi rencana perubahan tanpa menimbulkan resiko yang terlalu besar bagi organisasi.
8. Penentuan waktu dan momentum yang tepat untuk melaksanakan perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan kaji pustaka. Penulis memilih metode ini agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Prasetya (2006), Penelitian kualitatif cenderung deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif. Penulis menggunakan beberapa metode yang dapat dijadikan alat untuk mengumpulkan data, yaitu : kaji pustaka dan wawancara.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, adapun langkah atau teknik yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan judul meliputi kegiatan pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 1. Pengumpulan Data

Data Primer	<ul style="list-style-type: none"><li>• Harapan <i>Stakeholder</i> terhadap program yang ada di desa.</li><li>• Kondisi program di lapangan</li></ul>	Pengamatan dan wawancara di lapangan
Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gambaran umum program : penyelenggaraan program, tata laksana, dll</li><li>• Biodata Tenaga SP3 Propinsi</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Program SP3</li><li>• Dokumen hasil monev Dispora Provinsi Tahun 2011</li></ul>

### 3.3 Informan

Informan-informan yang dijadikan sumber pengumpulan data adalah sumber-sumber yang dapat menjelaskan fenomena terkait revitalisasi program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan :

Tabel 2. Informan

Kemenpora	Kepala Desa	Warga
Bapak Bandingan Daulay (Kepala Bidang Keterampilan dan Keahlian Pemuda)	Anda Juanda (Kades Harjawana)	Armad Gofur
	Ujang Tisna (Kades Buyut Mekar)	Marda
	Abdul Hadi (Kades Kepandean)	Hendi Suhendi
	Muhammad Paiz (Kades Lengkong Kulon)	Iis
	Ranca Pinang	Adi

### 3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Binken, dalam Prasetya (2006:73), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *review*, catatan di lapangan, bahan-bahan lain yang Anda dapatkan, yang kesemuanya itu Anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman Anda (terhadap suatu fenomena) dan membantu Anda untuk mempresentasikan penemuan Anda kepada orang lain.

Berikut ini adalah proses analisis data yang akan digunakan oleh Penulis :

#### 1. Pengumpulan data mentah

Pada tahapan ini Penulis melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh Penulis akan direkam menggunakan alat perekam. Selain itu, Untuk data sekunder, Penulis melakukan kajian pustaka.

#### 2. Transkrip data

Transkrip data ditulis apa adanya seperti yang diungkapkan informan kepada Penulis.

#### 3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, Penulis membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, kemudian untuk diambil kata kuncinya dan dikelompokkan berdasarkan kode yang telah dibuat.

#### 4. Penyimpulan sementara

Kesimpulan sementara dilakukan tanpa ada pencampuradukan antara data yang dihasilkan dengan pemikiran Penulis. Hasil penyimpulan sementara ini adalah 100 persen berdasarkan pada data yang didapat dari informan.

#### 5. Triangulasi

Triangulasi adalah tahap *chek* dan *recheck* antar sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa saja terjadi.

#### 6. Penyimpulan akhir

### 3.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun dalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

#### Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisikan latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Batasan Penelitian.

#### Bab II Tinjauan Literatur

Bagian berisikan teori-teori yang berguna bagi Penulis untuk melakukan analisis. Teori-teori tersebut adalah Teori Revitalisasi Gouillart & Kelly, Teori-Teori Perubahan, dan Teori Analisis SWOT.

#### Bab III Metode Penelitian

Bab ini menyajikan tentang langkah atau teknik yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan judul. Bagian berisikan pendekatan penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Gambaran Umum Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan pada Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Gambaran umum desa

#### Bab V Pembahasan

Bab ini berisikan pembahasan hasil penelitian lapangan meliputi analisis harapan-harapan desa dan merumuskan strategi dalam rangka revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan.

#### Bab VI Kesimpulan dan Saran

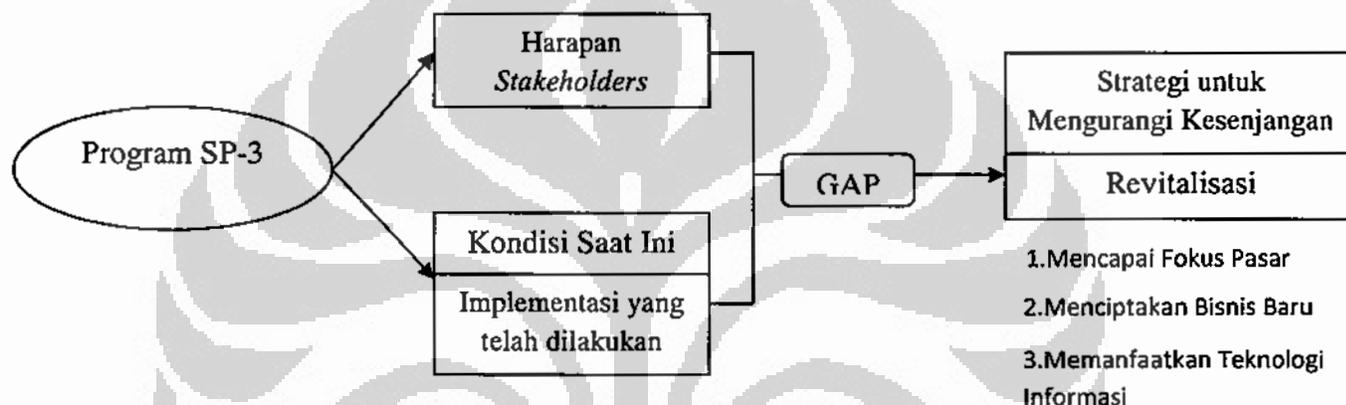
Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data yang ada dan saran yang berguna bagi pengembangan program.

### 3.6 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Pada tahap kerangka konseptual telah digambarkan konsep yang digunakan. Berikut ini akan dijabarkan operasionalisasi Konsep Penelitian yang digunakan oleh Penulis.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan**

Sumber : Hasil Penyusunan Penulis



Strategi revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan dilakukan melalui 3 cara yaitu dengan mencapai fokus pasar, menciptakan bisnis baru, dan pemanfaatan teknologi informasi.

Analisis strategi diatas ditujukan untuk mengatasi kesenjangan antara implementasi program yang dilakukan dan harapan-harapan para pengguna jasa SP-3 terhadap program ini. Kesenjangan ini terjadi karena adanya perbedaan antara harapan pengguna jasa program dengan kondisi di lapangan dan dampaknya bagi para pengguna jasa.

## IV. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Gambaran Umum Program

#### 4.1.1 Urgensi Program

Keberadaan suatu program di tengah-tengah masyarakat seyogyanya dilandaskan pada permasalahan yang ada di masyarakat. Se jauh mana program tersebut relevan dengan permasalahan yang ada di masyarakat menunjukkan seberapa penting (urgensi) keberadaan program tersebut.

Urgensi program SP3 di tengah-tengah masyarakat Indonesia, setidaknya terkait dengan dua permasalahan, yaitu : (1) pembangunan perdesaan dan persoalan kemiskinan, (2) Pemuda berpendidikan dan kemandirian.

#### 4.1.2 Visi dan Misi

##### 1. Visi

Menjadi program unggulan yang mampu menghasilkan pemuda penggerak pembangunan di perdesaan.

##### 2. Misi

- a. Merekrut pemuda terdidik dan meningkatkan pengetahuan, wawasan, sikap, dan keterampilannya agar mampu menggerakkan pembangunan di perdesaan.
- b. Memberikan kontribusi dalam pembangunan di perdesaan dalam rangka meningkatkan produktivitas (terutama komunitas muda) di perdesaan.
- c. Menggerakkan potensi sumberdaya masyarakat terutama pemuda sebagai asset dalam rangka mendorong dan mempercepat proses pembangunan di perdesaan.
- d. Menumbuhkembangkan budaya kerja yang produktif dan inovatif dengan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan.
- e. Mewujudkan kerjasama dan jaringan antar para pihak dalam rangka mempercepat pembangunan di perdesaan.

### 4.1.3 Tujuan

1. Meningkatkan wawasan kebangsaan pemuda di perdesaan.
2. Mengembangkan kapasitas pemuda berpendidikan tinggi yang memiliki karakter kepemimpinan untuk menggerakkan berbagai potensi masyarakat di perdesaan.
3. Meningkatkan sikap dan keterampilan pemuda dalam memfasilitasi, menginisiasi, dan mengorganisasi masyarakat (khususnya pemuda) dalam menggerakkan berbagai sektor pembangunan di perdesaan,
4. Meningkatkan partisipasi pemuda pada berbagai sector pembangunan melalui peran inisiasi, fasilitasi, dan pendampingan implementasi program-program pembangunan di perdesaan,
5. Mengembangkan kerjasama dan jaringan antara pemuda dan berbagai pihak dalam rangka peningkatan kesejahteraan perdesaan.

### 4.1.4 Bentuk Penugasan dan Kegiatan

Bentuk penugasan SP-3 bersifat perorangan, namun mereka akan bekerja secara tim atau kelompok dalam lingkup desa, antar desa dan kabupaten/kota. Di dalam penugasan tersebut peserta program SP-3 akan melakukan 3 (tiga) tugas utama, yaitu : (a) menggerakkan; (b) mendampingi dan melakukan *capacity building*; serta (c) penciptaan kemandirian. Secara rinci, tugas-tugas tersebut meliputi :

1. Bidang Penggerakan :
  - a. Melakukan identifikasi dan pemetaan potensi secara partisipatif sebagai dasar untuk perencanaan program dan usaha, mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh lembaga yang menjadi tugas, alternatif-alternatif usaha yang potensial, serta berbagai sumberdaya lokal dan luar yang potensial.
  - b. Melakukan perencanaan pembangunan desa/kelurahan secara partisipatif yang berbasis pada pemanfaatan sumber daerah.
  - c. Memotivasi masyarakat desa/kelurahan untuk menggali dan memanfaatkan sumber daerah, baik dalam skala desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota dan provinsi.

## 2. Bidang Pendampingan :

- a. Melakukan penataan manajemen kegiatan dan usaha masyarakat, terutama pemuda seperti memberikan bantuan teknis manajemen.
- b. Mendorong dan membina pemupukan modal swadaya masyarakat desa/kelurahan, terutama pemuda.
- c. Melakukan fasilitasi dan mediasi masyarakat di perdesaan dengan pihak-pihak dan sumber pengembangan seperti pengurusan ijin usaha, fasilitas pasar dan permodalan, tempat usaha, pemasaran dan sebagainya.
- d. Menyebarkan (diseminasi) keunggulan manajemen dan produk lembaga yang didampingi bagi kesejahteraan masyarakat.
- e. Mendorong dan mengembangkan tumbuhnya unit usaha ekonomi produktif yang bersifat kolektif (koperasi atau perseroan terbatas) yang dibangun dari, oleh, dan untuk pemuda.

## 3. Bidang Kemandirian :

- a. Bersama dan melibatkan masyarakat (khususnya pemuda) menyusun rencana usaha dengan komoditas yang potensial dan menjadi unggulan daerah,
- b. Merintis dan mengembangkan usaha mandiri bagi pemuda yang terintegrasi dan menjadi mata rantai dengan usaha-usaha yang dijalankan masyarakat.

### 4.1.5 Indikator Keberhasilan

#### 1. Keberhasilan jatidiri SP-3

- a. Kemampuan komunikasi terintegrasi dengan masyarakat dan stakeholder lainnya;
- b. Dapat menyusun rencana usaha ekonomi masyarakat (khususnya pemuda) di perdesaan;
- c. Mampu menggerakkan potensi lokal sebagai modal dalam merintis kegiatan produktif;
- d. Mampu melakukan konsultasi secara intensif baik kepada tim teknis maupun stakeholder lain dalam mendukung suksesnya program SP-3;

- e. Mampu mendokumentasikan dan melaporkan keadaan, perkembangan, hasil dan persolana yang dihadapi di dalam tugasnya.

#### 1. Hasil dan capaian program

Keberadaan SP-3 dengan program-programnya di desa diharapkan mendapat sambutan positif dari masyarakat serta memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tolok ukur keberhasilannya diukur dengan :

- a. Keberadaan SP-3 dikenal oleh masyarakat dan stakeholder lain secara luas, bukan hanya di kalangan tokoh dan pejabat desa/kecamatan.
- b. Terbentuk minimal 1 (satu) kelembagaan komunitas yang fungsional dalam mendukung usaha ekonomi masyarakat (pemuda).
- c. Minimal 30% penerima manfaat/sasaran program di desa merupakan masyarakat (pemuda) berasal dari keluarga miskin.
- d. Penerimaan dan respon masyarakat luas (khususnya pemuda) yang ditandai dengan adanya kontribusi dan swadaya masyarakat dalam bentuk (a) keterlibatan di dalam kegiatan/usaha produktif di desa, (b) memberikan modal swadaya/kontribusi minimal 20% dari nilai program.
- e. Tumbuh kembangnya usaha-usaha ekonomi produktif oleh masyarakat dan pemuda, baik kelompok (min 2 kelompok) maupun perorangan (minimal 20 orang) dalam jangka waktu 1 tahun dan dalam masa kontrak selama 3 tahun minimal 6 kelompok dan 30 orang.
- f. Adanya dukungan dan keterlibatan minimal 2 (dua) instansi terkait terhadap pelaksanaan program SP-3.

#### 2. Kelembagaan

Kelembagaan pemuda mandiri dianggap baik apabila :

- a. Adanya rumusan rencana usaha mandiri untuk pemuda baik untuk usaha individu maupun kelompok.

- b. Sekurang-kurangnya terdapat 1 (satu) program usaha kemitraan dan kerjasama usaha, baik dalam bidang keuangan, produksi maupun pemasaran.
- c. Terjadinya peningkatan penyerapan lapangan kerja.

### 3. Keberlanjutan

Program yang dirancang dan hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan bahkan dapat dikembangkan di kemudian hari. Indikatornya adalah :

- a. Tersedia kader (SDM lokal) yang dipersiapkan untuk menjamin keberlanjutan program.
- b. Terdapat sistem manajemen yang dapat dijalankan oleh masyarakat meski tanpa keberadaan SP-3.
- c. Terbangunnya kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang dapat menjadi unsure pendorong dan penarik program-program dan usaha masyarakat (khususnya pemuda) di perdesaan.
- d. Terbentuknya minimal 1 (satu) unit usaha ekonomi produktif yang dirintis oleh SP-3 dan masyarakat menjadi usaha mandiri dan berdaya saing.

#### 4.1.6 Tata Kelola Program

##### Organisasi Pengelola Program

Program SP3 merupakan program nasional yang dirancang dan dikoordinasikan pengelolaannya oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada gubernur sebagai wakil pemerintah pusat di daerah melalui tugas dekonsentrasi yang telah mengacu pada peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Dekonsentrasi. Pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa : *"Gubernur dalam menjalankan wewenang yang dilimpahkan Pemerintah berkewajiban mengkoordinasikan perangkat daerah dan pejabat pusat di daerah serta antar Kabupaten dan kota di wilayahnya sesuai bidang tugas yang berkaitan dengan kewenangan yang dilimpahkan"*.

### **Pengelolaan Kegiatan di Tingkat Pusat**

Program dan kegiatan SP-3 di tingkat Pusat dikelola oleh Deputi Menpora Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda yang bertugas merancang dan mengkoordinasikan pelaksanaan program secara nasional.

Di Tingkat Pusat, pengelola dibantu oleh Kelompok Kerja (Pokja) pengembangan program yang diangkat oleh Menteri yang berasal dari unsure-unsur kementerian/lembaga terkait, para pakar, perguruan tinggi, LSM, dan kalangan pengusaha. Tugas Pokja adalah membantu perancangan konsep dan pengembangan kegiatan secara keseluruhan, termasuk membantu tim pengelola tingkat pusat.

### **Pengelolaan Kegiatan di Tingkat Provinsi**

Pada 33 provinsi dimana program SP3 berlangsung, dikelola oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ditunjuk Gubernur, antara lain : dinas Pemuda dan Olahraga/Dinas Pendidikan. Tugas Dekonsentrasi yang diserahkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga kepada Gubernur/Pemerintah Provinsi dalam kaitannya dengan program SP3 meliputi sepuluh kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan, yaitu :

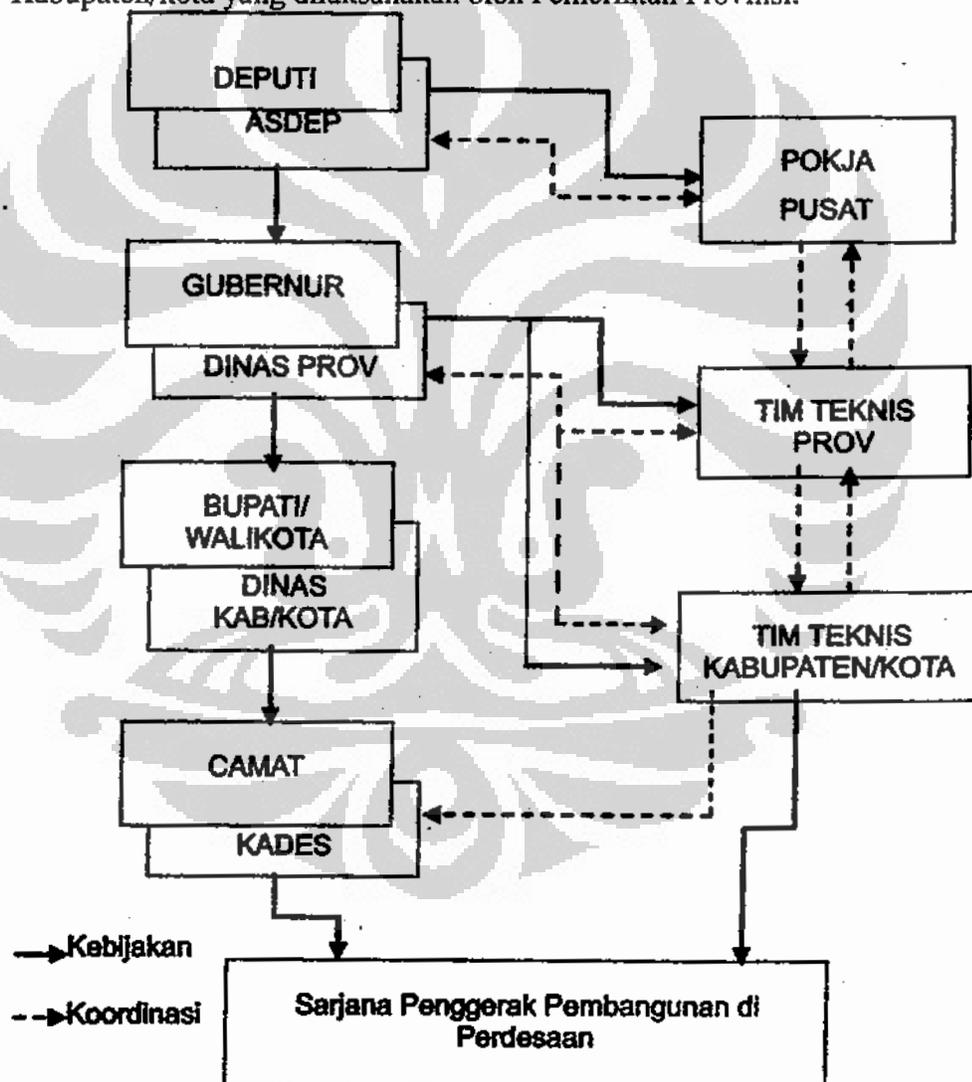
1. Sosialisasi Program ke Stakeholder Provinsi
2. Rekrutmen Peserta
3. Penetapan Desa Lokasi Program
4. Seleksi Bekerjasama dengan Pusat
5. Pembekalan Peserta
6. Penempatan Peserta
7. Pembayaran Biaya Hidup dan biaya-biaya pendukung lainnya
8. Pendampingan Teknis di Lapangan
9. Penetapan Tim Teknis SP3
10. Monitoring dan Evaluasi

### Koordinasi Pelaksanaan Program di Tingkat Kabupaten/Kota

Kegiatan di tingkat kabupaten/kota merupakan bagian dari koordinasi dan sinkronisasi program SP3 dengan program lain yang berada di Kabupaten/kota yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi.

### Koordinasi Pelaksanaan Program di Tingkat Kecamatan dan desa

Kegiatan di tingkat kecamatan dan desa merupakan bagian dari koordinasi dan sinkronisasi program SP3 dengan program lain yang berada di Kabupaten/kota yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi.



Gambar 2. Koordinasi Pelaksanaan Program

Sumber : Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Program SP3 Tahun 2010

#### 4.1.7 Tim Teknis

##### 1. Lingkup Tugas

Tim teknis berada di tingkat provinsi atau kabupaten/kota yang beryugas membantu pengelola program dalam perencanaan, pengembangan program, implementasi dan pengendalian program. Tim teknis juga bertugas memberikan dukungan teknis dan administratif, bimbingan, pendampingan terhadap SP3.

##### 2. Organisasi

Tim teknis dibentuk di tingkat provinsi atau kabupaten/kota. Tim teknis daerah dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dispora/Dikpora Provinsi. Tim teknis Provinsi atau kabupaten/kota berjumlah 3orang, yang berasal dari unsur perguruan tinggi, LSM dan unsure Dikpora/Dispora yang berkompeten tentang program SP3.

Dalam menjalankan tugasnya, Tim Teknis mengacu kepada Pedoman Umum, Petunjuk Teknis (Juknis) SP3 dan Panduan Kerja Tim Teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk tahun anggaran berjalan.

Tim teknis provinsi atau kabupaten/kota bertanggungjawab kepada Kepala Dispora/Dikpora Provinsi setempat.

Dalam rangka menyamakan persepsi tentang kebijakan program pada setiap tahun anggaran, maka anggota Tim Teknis provinsi atau kabupaten/kota diharapkan dapat mengikuti kegiatan pelatihan dan koordinasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga pada setiap awal tahun anggaran. Khususnya bagi anggota Tim Teknis yang belum pernah mengikuti kegiatan tersebut.

##### 3. Kriteria

Anggota Tim Teknis harus memenuhi criteria sebagai berikut :

1. Memiliki wawasan dan pengalaman dalam memberdayakan masyarakat perdesaaan minimal 5 tahun yang dicantumkan dalam dafta riwayat hidup dan dilengkapi dengan surat referensi dari pemberi pekerjaan;

2. Memiliki jiwa kepemimpinan dan berpengalaman dalam membina masyarakat/pemuda;
3. Memiliki pengetahuan yang luas menyangkut monitoring, evaluasi, fasilitasi/pendampingan program pemberdayaan masyarakat;
4. Mempunyai jaringan kerja dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah, minimal tingkat kabupaten/kota.
5. Pendidikan minimal S1;
6. Sehat jasmani dan rohani;
7. Memiliki kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan kepedulian;
8. Bersedia membuat pernyataan siap membantu dan mengembangkan program Sp3 di wilayah provinsi setempat;
9. Masa tugas Tim Teknis SP3 tidak melebihi 5 (lima) tahun berturut-turut.

Kriteria di atas dinyatakan dalam bentuk Daftar Riwayat Hidup (*curriculum vitae*) yang dilengkapi dengan dokumen penting.

#### **Hak dan Kewajiban Tim Teknis**

##### **a. Hak**

- 1) Mendapatkan honor bulanan, dan biaya perjalanan dalam rangka pelaksanaan tugas;
- 2) Mendapatkan honor lain yang sah sesuai dengan tugas yang diberikan
- 3) Menerima biaya ATK dan pelaporan
- 4) Memperoleh akses informasi pelaksanaan program SP3

##### **b. Kewajiban**

- 1) Memenuhi semua tugas sebagaimana diuraikan dalam buku pedoman dan petunjuk teknis;
- 2) Mengembangkan dan memperkuat jaringan kerja dengan lembaga terkait dengan tujuan pengembangan program;

- 3) Menyampaikan laporan pelaksanaan tugas setiap 3 (tiga) bulan sekali kepada pihak pemberi tugas;
- 4) Memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta SP3;
- 5) Membuat program kerja dalam pembimbingan/pendampingan untuk keberhasilan SP3.

#### 4.1.8 Penyelenggaraan Program

##### A. Penyelenggaraan Program

Penyelenggaraan program SP-3 terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

##### 1. Sosialisasi

Sosialisasi terdiri dari dua tahap, Pertama, dilakukan oleh pelaksana program tingkat pusat, dan kedua, dilakukan oleh pelaksana program tingkat provinsi. Tujuan sosialisasi tingkat pusat adalah agar program dikenal oleh khalayak, terutama oleh pihak-pihak terkait baik ditingkat pusat maupun daerah. Sosialisasi pelaksanaan program ditingkat provinsi selain ditujukan untuk masyarakat luas, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah kecamatan, dan pemerintahan desa yang berminat menjadi sasaran pelaksanaan program, agar terjadi pemahaman tentang maksud, tujuan, dan tatacara pelaksanaan program SP-3. Sosialisasi dilakukan dengan cara menyebarkan surat edaran, poster, booklet (bucusaku), leaflet, menyelenggarakan diskusi dan pemasangan iklan/publikasi di media cetak dan elektronik.

##### 2. Penentuan Lokasi penempatan SP-3

Penentuan lokasi penempatan SP-3 dilakukan oleh Pengelola Program di tingkat provinsi berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota, kecamatan dan desa/kelurahan, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan penjejukan kebutuhan ( need assessment) untuk penentuan lokasi penempatan SP-3 sesuai criteria yang di tetapkan.
- b. Penjejukan kebutuhan ( need assessment) yang dilakukan mencakup :
  1. Informasi tentang potensi desa
  2. Informasi tentang permasalahan yang dihadapi desa/kelurahan dalam pengembangan potensinya

3. Statistik pemuda ( jumlah, jenis kelamin, pendidikan umum, keterampilan, pekerjaan )
- c. Penentuan lokasi desa/kelurahan penempatan SP-3 dengan memperhatikan saran dan masukan dari instansi yang menangani urusan kepemudaan di kabupaten/kota dan kecamatan setempat.

### 3. Program Pemilihan Peserta

#### a. Pengumuman Publikasi

1. Pengumuman/publikasi penerimaan calon peserta Program SP-3 dilaksanakan oleh Pengelola Program di tingkat pusat dan provinsi
2. Pengumuman/publikasi penerimaan dapat dilakukan melalui selebaran ditempat-tempat terbuka, perguruan tinggi, media cetak dan elektronik
3. Materi pengumuman/publikasi minimal memuat: (1) jumlah sarjana dan jenis kesarjanaan yang dibutuhkan, (2) tugas-tugas serta hak dan kewajiban peserta program, (3) lokasi tugas (desa/kelurahan), (4), tatacara, batas waktu, dan alamat pendaftaran, (5), syarat-syarat peserta SP-3

#### b. Seleksi

1. Seleksi peserta dilakukan oleh tim seleksi/panitia seleksi yang dibentuk oleh pengelola program ditingkat pusat bekerjasama dengan pengelola provinsi
2. Seleksi dilaksanakan dua tahap, yaitu administrative dan substansi ( test tertulis dan wawancara )
3. Seleksi administrative meliputi kelengkapan dan kebenaran berkas-berkas administrasi:
  - a. Surat lamaran
  - b. Daftar riwayat hidup
  - c. Surat keterangan sehat
  - d. Surat keterangan catatan kepolisian ( SKCK)
  - e. Surat pernyataan belum menikah bermaterai

- f. Surat pernyataan bersedia ditempatkan di wilayah yang ditentukan
  - g. Surat pernyataan tidak terikat kontrak kerja dengan pihak manapun
  - h. Surat pernyataan bersedia tidak menjadi PNS selama masa kontrak
  - i. Fotokopi ijazah terakhir dan transkrip nilai yang telah dilegalisir
  - j. Fotokopi Kartu tanda Penduduk
  - k. Pas photo 4x6 : 2 lembar
4. Calon Peserta yang lulus seleksi administrasi berhak mengikuti seleksi substansi
  5. Seleksi substansi dilakukan dengan cara tes tertulis secara nasional, dan wawancara, yang meliputi aspek :
    - a. Motivasi dan minat terhadap program
    - b. Kepemimpinan dan kerjasama
    - c. Kepeloporan dan Kesukarelawanan
    - d. Potensi berwirausaha
    - e. Kompetensi pendampingan pemuda mandiri
    - f. Hobi dan keterampilan khusus
- c. Penetapan Hasil seleksi
    1. Keputusan final seleksi ditentukan oleh Panitia Seleksi Pusat
    2. Daftar peringkat kelulusan peserta ditetapkan berdasarkan peringkat I dan seterusnya sesuai jumlah peserta tes. Kelulusan peserta ditetapkan berdasarkan peringkat I sampai dengan peringkat tertentu sesuai kebutuhan. peringkat I sampai peringkat tertentu sesuai dengan kebutuhan merupakan peringkat prioritas yang akan ditempatkan terlebih dahulu
    3. Apabila peringkat perioritas mengundurkan diri atau tidak memenuhi panggilan penempatan, digantikan oleh peringkat

berikutnya dengan batas waktu pemanggilan tertentu setelah disetujui oleh pengelola pusat.

4. Batas penggantian calon peserta yang dipanggil adalah satu minggu sebelum pelatihan pembekalan berlangsung.

#### 4. Pelatihan/Pembekalan

1. Pelatihan dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Pembekalan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga
2. Pelatihan ditekankan antara lain pada kemampuan teknis dasar-dasar manajemen strategi operasional program pemberdayaan masyarakat, kepemimpinan dan kepeloporan, teknik memotivasi, Dinamika kelompok, identifikasi masalah, pendampingan, kewirausahaan, membangun dan mengembangkan jaringan kerjasama serta pengenalan struktur pemerintahan/pembangunan daerah, program, potensi dan permasalahannya, mulai tingkat desa hingga tingkat kabupaten/kota.
3. Pelatihan dilaksanakan oleh pengelola provinsi dengan melibatkan narasumber dari tim pusat yang berkompeten dan memahami program SP-3 dan individu dari lembaga yang berpengalaman dan terpercaya dalam pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan kelembagaan serta kewirausahaan.
4. Pada akhir pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi secara komprehensif

#### 5. Penempatan

1. Peserta program SP-3 ditempatkan pada desa/kelurahan berdasarkan surat keputusan kepala dinas Provinsi yang menangani kepemudaan
2. Penempatan di desa/kelurahan berlangsung selama 36 (tiga puluh enam ) bulan terhitung sejak tanggal 1 Juli 2010 sampai 30 Juni 2013.
3. Sebelum penempatan, pengelola program provinsi dan peserta SP-3 wajib menandatangani kontrak kerja. Masing-masing pihak penandatanganan harus bermaterai 6000 memiliki satu berkas kontrak asli, dan salinan kontrak kerja harus dikirim ke pengelola program pusat

#### 4. Bentuk kontrak kerja mengacu kepada format terlampir

#### B. Dukungan Program Pusat

Pada tahun 2010 ini terdapat beberapa kegiatan yang dikelola Pusat dan ditujukan untuk mendukung implementasi program SP-3 di daerah, antara lain

:

1. Gelar karya kepeloporan pemuda tingkat nasional
2. Seleksi calon SP-3 di daerah
3. Pembekalan SP-3
4. Pemilihan SP-3 berprestasi
5. Pemilihan Pemuda Pelopor
6. Pelatihan Kepeloporan Pemuda Bahari
7. Pengembangan wawasan dan keterampilan kemandirian kepeloporan pemuda (PWK3P)
8. Rapat koordinasi dan evaluasi program SP-3
9. Sosialisasi pedoman pemilihan Pemuda Pelopor
10. Peningkatan Kapasitas Pengelola SP-3
11. Kelompok Kerja Pengembangan Program SP-3
12. Penyusunan naskah buku-buku program SP-3
13. Penyusunan buku pemilihan Pemuda Pelopor
14. Monitoring dan evaluasi Program Pemuda Pelopor dan SP-3 di daerah
15. Studi pengembangan program SP-3
16. Publikasi program SP-3 melalui talkshow, iklan di media cetak
17. Program-program lain yang relevan, baik dilingkungan kementerian Pemuda dan olahraga maupun instansi/lembaga lainnya.

#### C. Dukungan dan Pengendalian Program

Sistem pengendalian program yang digunakan bersifat partisipatif yang melibatkan seluruh unsure yang terkait dalam pengelolaan program. Pengendalian program diwujudkan dalam bentuk kegiatan monitoring, koordinasi, supervisi dan

pelaporan. Sedangkan untuk program pendukung diwujudkan dalam bentuk kegiatan konsultasi, fasilitasi dan pendampingan

Kegiatan pengendalian program dimaksudkan agar pelaksanaan program SP-3 berjalan sesuai dengan visi-misi dan tujuan program SP-3. Sementara untuk dukungan dimaksudkan agar kegiatan program SP-3 berjalan dengan baik dan lancar untuk mencapai sasaran SP-3

#### D. Penilaian

- a. Penilaian kinerja program SP-3 dilakukan secara insidental dan berkala oleh tim Pengelola Pusat dan Tim teknis Provinsi secara terpadu dengan proses pendampingan sesuai pedoman yang diterbitkan Kementerian Pemuda dan Olahraga
- b. Substansi penilaian minimal meliputi: pencapaian keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh peserta, partisipasi, tanggapan pemerintah, masyarakat desa, faktor pendukung, dan penghambat
- c. Hasil Penilaian digunakan sebagai salah satu masukan dalam penentuan pemberian penghargaan nasional dan proses pelaksanaan program selanjutnya.

#### E. Pelaporan

- a. Pelaporan disampaikan oleh setiap unsure (peserta program dan tim teknis) secara reguler dan berting kat sesuai petunjuk teknis pendampingan
- b. Substansi pelaporan meliputi pelaksanaan tugas masing-masing dan hasilnya serta usulan-usulan penyempurnaan

#### F. Pengaduan

Pengaduan berkenaan dengan ketidak puas an atas perilaku dan kinerja peserta SP-3, tim teknis dan pengelola program provinsi dapat disampaikan oleh kalangan manapun kepada tim pengelola pusat dan/atau provinsi melalui berbagai saluran komunikasi yang ada seperti surat, telepon, fax, sms dan lain-lain

Tim Pengelola program harus segera menindak lanjuti pengaduan yang diterimanya.

#### G. Lain-lain

1. Pedoman umum ini berlaku untuk penyelenggaraan program dan kegiatan SP-3 mulai tahun anggaran 2010 dilengkapi dengan 3 (tiga) petunjuk teknis, dan 2 (dua) Panduan Kerja,
2. Pedoman umum ini juga mengikat bagi SP-3 yang masih terikat kontrak (aktif) dilapangan, yaitu sarjana Penggerak pembangunan di pedesaan angkatan XVIII/tahun 2007, angkatan XIX/tahun 2008, angkatanXX/2009 dan angkatan XXI/2010
3. Pemerintah provinsi diharapkan melanjutkan pembinaan terhadap SP-3 yang telah berakhir masa kontraknya(purna) melalui forum purna SP-3 untuk kemandirian dalam bentuk fasilitasi permodalan, akses pasar, manajemen, dan kerjasama dengan lembaga lainnya
4. Peserta program yang sudah purna dapat terlibat dalam forum Purna SP-3 yang telah dibentuk ditingkat kabupaten/kota atau tingkat provinsi
5. Pengelola Program provinsi diharapkan dapat melibatkan forum Purna SP-3 yang ada di daerah dalam penyelenggaraan rangkaian kegiatan
6. Pedoman ini dapat diadaptasi atau dimodifikasi oleh pemerintah daerah dalam penyelenggaraan-penyelenggaraan program-program sejenis
7. Pedoman umum ini didukung oleh 5 (lima) buku, yang terdiri dari :
  - a. 3 (tiga) buku petunjuk teknis tentang Petunjuk Teknis Sosialisasi dan rekrutmen, Petunjuk Teknis Pembekalan, dan Petunjuk Teknis Pendampingan, Monitoring dan Evaluasi
  - b. 2 (dua) buku panduan kerja tentang pedoman kerja tim teknis dan pedoman kerja Peserta SP-3
8. Hal-hal lain yang belum diatur dalam pedoman umum akan diatur kemudian

## 4.2 Gambaran Umum Desa

Pada bagian ini berisikan gambaran umum desa-desa yang menjadi objek penelitian. Ada empat desa, yaitu Desa Harjawana, Desa Buyut Mekar, Desa Ranca Pinang, dan Desa Kepandean.

### 4.2.1 Desa Harjawana

Desa Harjawana terletak di atas pegunungan di Kecamatan Bojong Manik Kabupaten Lebak. Potensi desa Harjawana adalah pertanian yang terdiri dari perkebunan karet dan padi. Diantara kedua potensi yang sudah dioptimalkan adalah perkebunan karet yang setiap harinya selalu ada produksi. Luas perkebunan karet lebih dari tujuh ratus hektar. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani karet.

Namun tidak semua warga melakukan penyadapan karet. ada juga warga yang mempercayakan kebunnya untuk dirawat dan disadap oleh orang lain dengan membagi hasil karet yang berhasil dikumpulkan.

### 4.2.2 Desa Buyut Mekar

Desa ini adalah desa yang baru berdiri satu tahun mulai dari tahun 2010. Jumlah penduduk desa adalah 2.254 jiwa. Rata-rata penduduk di Buyut Mekar berpendidikan SMP/SMA. Mata pencaharian penduduk adalah petani, berdagang, ternak, dan buruh bangunan (di Jakarta).

Desa Buyut Mekar adalah desa tertinggal yang sangat kekurangan SDM yang mampu untuk membantu membuat konsep administrasi desa. Lahan yang ada di desa ini sudah semuanya milik warga, tidak ada lagi lahan milik pemerintah yang sekiranya bisa dimanfaatkan oleh warga untuk membantu pembangunan desa. Jumlah penduduk yang ada di desa ini yaitu dua ribu lima ratus orang . Warga sebagian besar adalah petani yang menggarap lahannya sendiri dimana lahan yang dimiliki oleh tiap warga hampir merata.

Namun, Hasil pertanian masih untuk kebutuhan masing-masing, belum ada yang mencoba untuk mengoptimalkan hasil tani melalui agrobisnis pertanian. Oleh karena itu, kepala desa dan pemuda mengharapkan ada semacam usaha baru yang dapat mendatangkan penghasilan bagi warga. Salah satu yang sudah

didiskusikan dengan karang taruna dan pemuda, Kepala Desa menginginkan agar desa mulai melakukan usaha budi daya jamur tiram.

#### **4.2.3 Desa Rancapinang**

Desa ini terletak di Kabupaten Pandeglang dengan luas 9875 Ha. Jumlah penduduk adalah 3.682 jiwa. Potensi desa ini beragama yaitu pertanian dan laut.

Desa Ranca Pinang adalah desa pesisir dengan kekayaan alam yang melimpah. Perkebunan pun tumbuh subur di desa ini. Hasil kebun tersebut terdiri dari kelapa, cengkeh, dan melinjo. Letak desa ini di Ujung Kulon dan jauh dari Ibukota Kabupaten dengan potensi laut yang sangat besar. Namun sayangnya potensi laut yang besar itu belum dimanfaatkan dengan optimal. Sejauh ini, warga masih menggantungkan hidupnya kepada hasil pertanian yang masih terkendala dalam segi pemasarannya.

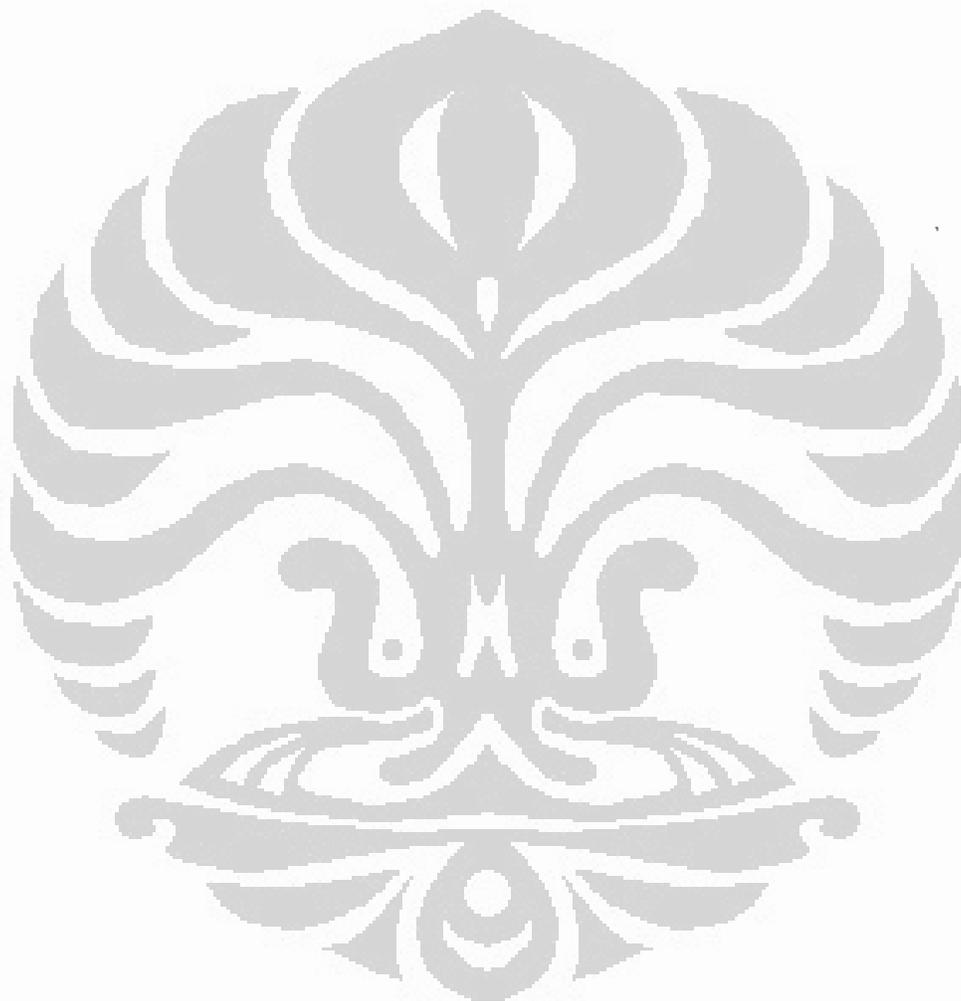
Wilayah pesisir berada di sepanjang tiga kampung, yaitu Rancecet, Cegok, dan Air Jeruk.

#### **4.2.4 Desa Kepandean**

Desa ini terletak tidak jauh dari kota Serang. Luas desa adalah 164 Ha. Penduduk desa ini terdiri dari 2415 orang laki-laki dan 2376 orang perempuan. Mata pencaharian penduduk desa ini beragam yaitu PNS, pegawai swasta, buruh, wiraswasta, tani, dan buruh tani.

Sejauh pengamatan Penulis ketika mendatangi desa ini, kondisi jalan sudah cukup baik untuk ukuran sebuah desa. Potensi desa adalah pertanian (sawah). Namun yang memprihatinkan adalah kondisi sanitasi desa yang sangat terbatas, tapi ternyata sanitasi ini tidak dijadikan masalah oleh Kepala Desa karena tidak sedikit pun Kepala Desa menjadikan ini sebagai sesuatu yang penting. Padahal sejauh pengamatan Penulis di salah satu kampung di Desa Kepandean, setiap rumah tidak memiliki saluran sanitasi yang baik. pemukima di sekitar situ hanya membuat comberan yang lebarnya hanya lima belas sentimeter dengan kedalaman yang tidak seberapa. Sehingga comberan itu pun sudah tampak kumuh sekali dan sangat menghitam. Bahkan ada di beberapa tempat comberan tersebut sampai mengalir keluar dan membuat wilayah tersebut semakin jorok dan

bau. Kepala desa lebih menyoroti masalah irigasi yang rusak di persawahan. Sebenarnya sudah ada program irigasi dari PNPM, namun masih ada sebagian besar yang rusak.



## BAB V PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai harapan-harapan *stakeholders* yang terdiri dari desa dan Kemenpora, terhadap Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan dan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan membandingkan antara harapan dan kondisi yang terjadi ini, Penulis sajikan kesenjangan yang ada. Selanjutnya, Penulis akan merumuskan strategi revitalisasi untuk mengurangi kesenjangan yang ada.

### 5.1 Harapan Kemenpora

Pada bagian ini Penulis mencoba menguraikan harapan pihak Kemenpora sebagai pengelola pusat. Program ini sudah dimulai sejak tahun 1989 pada pelita ke V dengan tujuan tenaga SP3 bisa menjadi motivator dalam menumbuhkan dan meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia muda guna menciptakan lapangan dan kesempatan kerja di pedesaan.

Sampai saat ini program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan masih tetap dilaksanakan. Pelaksanaan dilakukan di 33 propinsi yang ada di Indonesia. Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan sudah dimulai sejak tahun 2010. Tujuan revitalisasi program ini adalah untuk meningkatkan efektivitas program dengan merubah beberapa aspek yaitu pertama, merubah nama Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP3) menjadi Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (PSP3); kedua, penempatan tenaga SP3 dilakukan lintas propinsi. 33 provinsi yang ada terbagi menjadi 8 zona. Ketiga, kegiatan pembekalan tenaga SP3 dilakukan langsung oleh perwakilan Kemenpora yang ditugaskan ke daerah-daerah.

Dalam rangka mengidentifikasi harapan Kemenpora pada program ini, Penulis mewawancarai Bapak Bandingan Daulay selaku Kepala Bidang Keahlian dan Keterampilan, Pemuda Asisten Deputi Kepeloporan Pemuda.

Bapak Daulay mengatakan :

*“harapan kami supaya SP3 ini, peserta ini betul-betul melaksanakan tugas pokoknya di lapangan. Tugas pokoknya ada tiga. Yang pertama sebagai penggerak pembangunan di pedesaan, di semua sector, di semua bidang gitu kan. Tidak hanya dia itu menggerakkan pembangunan satu saja, tapi kan*

Universitas Indonesia

*pembangunan di perdesaan macam-macam, pertanian, bagaimana si SP3 ini supaya bisa andaikata hubungan belum lancar supaya lancar dia membuka jaringan kepada pihak-pihak terkait, dinas-dinas terkait. Supaya dialokasikan anggaran kesana supaya dia untuk memprakarsai itu. Kemudian kegiatan pendampingan dan yang ketiga kemandirian. Itu bagaimana dia supaya lepas tiga tahun itu supaya dia mandiri. Jadi dari tiga ini sebenarnya yang kita harapkan kalau sudah mandiri dia, artinya bisa dia dibuka lapangan kerja kan? Masyarakat desa itu sudah mendapatkan keuntungan”.*

Bapak Daulay menekankan agar tenaga SP3 bisa melakukan tiga tugas pokok yang harus dikerjakannya di desa. Kemudian ia pun menambahkan :

*“SP3 harus bisa, artinya dia menghubungi misalnya dinas PU di daerah tingkat kabupaten provinsi ya kan, tapi ini tidak bisa terlaksana, kenapa, pertama karena biaya hidup dia minim. Gak cukup. Dia kan makan operasional, dia gak punya operasional. Yaaa...kemudian dia tidak membawa dana apa-apa ke desa itu. Hanya dia membawa intelektualnya saja. Gak membawa seperti program-program lainnya seperti SPP apa yang di menkokesra itu?? Program PNPM ya? Mereka banyak modal. Kalo SP3 ini tidak bawa apa-apa. Hanya bawa ilmu saja”.*

Tenaga SP3 dituntut harus bisa melakukan fasilitasi atau memediasi antara desa dengan pemerintah atau dinas-dinas terkait yang ada di daerahnya agar bisa mengakses dana atau program untuk kepentingan pembangunan desa.

Kemudian dalam hal kemandirian, Bapak Daulay menambahkan:

*“tentunya nyata itu mampu dia membuat usaha-usaha masyarakat di perdesaan dari satu juta biaya hidup dia sebulan bagaimana supaya menjadi tiga juta ya kan dan sehingga kalau dia mampu menciptakan peningkatan ekonomi diri dia dan masyarakat di perdesaan dengan sendirinya dia tidak akan meninggalkan desa itu kan”.*

Maka berdasarkan pernyataan di atas, harapan-harapan Kementerian Pemuda dan Olahraga terhadap program ini adalah seputar pelaksanaan 3 bentuk penugasan tenaga SP3 di Desa. Adapun tiga bentuk penugasan di desa adalah bidang penggerak, bidang pendampingan, dan bidang kemandirian. Pada bidang penggerak, tenaga SP3 dituntut untuk bisa memetakan potensi desa,

membuat rencana pembangunan, dan memotivasi masyarakat untuk menggali sumber daya yang ada.

Penugasan dalam bidang pendampingan menuntut tenaga SP3 untuk bisa melakukan penataan manajemen kegiatan, mendorong pemupukan modal swadaya, melakukan fasilitasi kepada pemerintah, dan mendorong tumbuhnya unit usaha. Sedangkan pada bidang kemandirian, tenaga SP3 dituntut untuk merintis dan mengembangkan usaha mandiri bagi pemuda yang terintegrasi dan menjadi mata rantai dengan usaha-usaha yang dijalankan masyarakat.

1. Tenaga SP3 tidak hanya menggerakkan pembangunan di bidang pertanian saja tetapi di bidang-bidang lainnya. Antara lain akan disebutkan pada bagian berikutnya.

2. Tenaga SP3 harus bisa melakukan fasilitasi dengan dinas-dinas terkait.

Pihak Kemenpora menyadari bahwa program SP3 ini tidak membawa modal dalam melakukan tugasnya di desa. Oleh karena itu, tenaga SP3 harus bisa menghubungi pemerintah setempat agar bisa menganggarkan dana untuk kepentingan pembangunan desa yang bisa dibantu oleh tenaga SP3. Langkah ini harus bisa tempuh oleh tenaga SP3 jika hubungan antara desa dengan pemerintahan setempat belum lancar atau tidak ada koordinasi dalam perencanaan pembangunan.

3. Tenaga SP3 bisa membuka usaha di desa

Hal ini yang ditekankan dalam bidang kemandirian pemuda. Tenaga Sp3 harus bisa membuka usaha untuk meningkatkan penghasilannya sendiri di desa dan dalam rangka menyerap tenaga kerja yang ada di desa. dengan begitu tenaga SP3 bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa untuk kelangsungan hidupnya sekaligus memberdayakan masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan.

4. Tenaga SP3 bisa terus eksis di desa

Pembangunan idealnya dilakukan dengan kontinyu atau berkesinambungan. Desa dihadapkan pada kemungkinan untuk memulai dan mengembangkan kreasi dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan hidup yang sangat kompleks. Oleh karena itu, agen pembangunan yang bisa menggerakkan masyarakat diharapkan bisa terus

mendampingi masyarakat dan berbaur dengan masyarakat untuk mengawal pembangunan yang ada di desa berbasis pada potensi sumberdaya alam desa agar efek pembangunan di desa bisa membawa pengaruh yang signifikan, khususnya dalam hal kemiskinan.

## 5.2 Harapan Desa

Desa adalah pengguna jasa atau pihak yang merasakan manfaat dari program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan. Yang dimaksud dengan harapan desa adalah kondisi yang diinginkan oleh pengguna jasa terhadap program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan. Harapan-harapan ini dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan beberapa warga.

### 5.2.1 Adanya SDM yang mampu mengolah sumber daya alam yang ada di desa.

Perdesaan adalah wilayah yang pembangunannya bersifat alami dan tampak lambat. Namun, sumberdaya alam yang dikandung di dalamnya sangatlah besar. Desa-desa yang terletak di Provinsi Banten hampir semuanya memiliki kekayaan alam yang melimpah, baik itu di wilayah pantai maupun di wilayah pegunungan. Dengan kondisi alam yang subur tersebut, perdesaan di provinsi Banten memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian.

#### a. Pengadaan bibit unggul karet.

Salah satu desa yang Penulis datangi adalah Desa Harjawana. Potensi desa tersebut adalah pertanian. Hal ini berdasarkan dari penuturan Kepala Desa

*"kalau potensi desa Harjawana delapa puluh persen itu pertanian. Karet, pohon karet ya, sadap karet. Dan yang sebagiannya cocok tanam padi. Di luar itu paling juga apa ya, kayaknya dua aja itu, antara cocok tanam padi dengan karet".*

Ketika Tenaga SP3 masuk ke desa tersebut, Pak Anda sclaku Kepala Desa menyambut dengan baik. Harapan Pak Anda kepada Tenaga SP3 adalah sebagai berikut.

Bapak Anda Juanda, Kepala Desa Harjawana. Ia mengatakan :

**Universitas Indonesia**

*“saya sudah sampaikan ‘tolong Pak Wandu kami bantu masyarakat desa Harjawana khususnya untuk apa namanya pergantian bibit unggul’. Dalam artian yang sekarang kan bukan bibit unggul, dan sekarang rata-rata umurnya sudah dua puluh, sampai ada yang tiga puluh tahun. Produksinya juga sudah mengurang kan. Makanya dengan adanya apa pembaharuan saya minta tolong saya bilang. Karna kan kalau di wilayah sini saya sih menyadari bukan Harjawana aja”.*

Desa Harjawana adalah desa yang terletak di atas gunung atau di dataran yang lebih tinggi yang ada di Kabupaten Lebak. Menurut data yang dimiliki oleh Kepala Desa, desa ini memiliki lahan perkebunan karet seluas lebih dari 700 hektar kebun karet. Sejauh ini menurut pengakuan Kepala Desa, pohon karet yang ada saat ini sudah berumur lebih dari dua puluh tahun dan pohon karet bukan bibit unggul sehingga hasil karet yang didapat warga pun kurang maksimal. Oleh karena itu, ia merasa perlu agar pohon-pohon karet ini bisa diganti dengan pohon baru yang merupakan bibit unggul karet. Dengan adanya bibit unggul ini, diharapkan kedepannya hasil karet mentah akan meningkat, dibandingkan dengan pohon karet yang lama. Dengan hasil sadap yang meningkat maka akan meningkatkan pula penghasilan warga desa yang kebanyakan menggantungkan hidupnya dari perkebunan karet.

Lebih lanjut menurut Bapak Anda Juanda, Kepala Desa Harjawana:

*“karet itu per hari berjalan produksi. Karetnya kan karet masyarakat. kalau di kampung agen semacam tengkulak, di masing-masing kampung ada. per hari itu dapat dua kilo ya. Itu pun bukan punya pribadi semua. Jadi seperti saya punya garapan pohon karet digarap sama siapa gitu, ya lima puluh persen ya istilahnya kulilah.*

*“ya itu paling dapat dua kilo rata-rata paling dapat empat lembar, satu lembarnya satu kilo. Dibagi dua kan sama yang punya pohon. Kalau dinominalkan per hari dapat mencapai empat puluh ribu. Tapi kan tiap hari disadap. Hari ini disadap besok libur dan besoknya lagi baru disadap lagi”.*

Mata pencaharian warga desa Harjawana sebagian besar adalah petani karet. Ada beberapaorang yang mengolah kebun sendiri tapi ada juga yang menyadap kebun orang lain yang diupah dengan hasil karet itu sendiri, dimana hasil sadapan yang didapat dibagi dua, sebagian untuk pemilik kebun, sebagian

lagi untuk upah bagi yang menggarap kebun karet. Menurut Kepala Desa, rata-rata hasil sadap karet tiap kali menyadap adalah empat kilogram. Harga tiap kilo dari tengkulak adalah dua puluh ribu, sehingga rata-rata penghasilan karet adalah empat puluh ribu sekali sadap.

Dari penjabaran di atas, maka kebutuhan desa ini adalah adanya upaya untuk meningkatkan hasil karet melalui bibit unggul atau dengan kata lain adanya intensifikasi pertanian di desa Harjawana.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lebak, Ahmad Yusuf yang ditampilkan pada situs [banten.antaranews.com](http://banten.antaranews.com), bahwa petani karet cukup besar dalam menyumbangkan perekonomian masyarakat pedesaan karena sebagian besar wilayah Lebak ditanami karet. Berdasarkan data, jumlah areal perkebunan karet di Kabupaten Lebak mencapai 11.200 hektare dan dapat menyerap tenaga kerja lokal sekitar 250.000 orang.

Desa Harjawana adalah desa di Kecamatan Bojong Manik yang tergolong dalam kecamatan penghasil karet disamping Kecamatan Cileles, Malingping, Cijaku, Leuwidamar, dan Gunungkencana. Kemudian berdasarkan keterangan yang didapat dari [krjogja.com](http://krjogja.com) tertulis tanggal 02 Juli 2011 petani karet di Lebak membutuhkan bibit karet. Masyarakat mendesak pemerintah untuk meremajakan pohon karet. Permintaan ini dilayangkan oleh petani karena sudah banyak tanaman yang sudah tua dan tidak produktif lagi. Terlebih lagi akhir-akhir ini sedang musim hujan sehingga penghasilan petani menurun dan tidak mampu untuk membeli bibit karet.

Berdasarkan data di atas memang kebutuhan bibit karet memang cukup tersebar di wilayah Kabupaten Lebak karena Kabupaten Lebak merupakan daerah potensial penghasil karet di Provinsi Banten.

**b. Harapan untuk membudidayakan jamur tiram**

Keinginan untuk membudidayakan jamur tiram ini sempat dilontarkan oleh Kepala Desa Buyut Mekar. Kondisi desa Buyut Mekar saat ini adalah desa yang baru satu tahun berdiri. Di satu sisi desa ini sangat membutuhkan bantuan dalam membuat konsep administrasi dan pemerintahan desa, namun Kepala Desa,

tenaga SP3 dan beberapa warganya pun ingin menggerakkan para pemuda yang sebagian besar merupakan pengangguran untuk membuat usaha jamur tiram yang memiliki nilai ekonomis yang lumayan dengan kebutuhan lahan yang tidak besar.

Bapak Ujang Tisna, Kepala Desa Buyut Mekar, Kabupaten Lebak :

*“mungkin salahsatunya yang saya sangat harapkan itu untuk meningkatkan apa ya, ya termasuk potensi desa ya. Yang seperti anak-anak disini yang punya kemampuan menjadi lebih punya kemampuan, dan yang belum punya kemampuan saya mohon gitu ya dari SP3 itu ada bantuan seperti latihan semacam pertanian gitu karena disini skupnya pertanian ya. Jadi pelatihan pertanian seperti... tapi di bidang usaha. Seperti saya itu kemarin ngobrol sama Karang Taruna katanya Karang Taruna pengen bikin seperti jamur tiram. Karena disini bahan bakunya banyak, Cuma ilmunya yang belum ada”.*

Menurut Bapak Ujang Tisna, bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat jamur tiram ini cukup melimpah di Desa Buyut Mekar seperti kotoran gergaji, kayu bakar dan lahan yang dibutuhkan untuk tempat budidaya pun tidak besar dan sudah tersedia.

Bapak Ujang Tisna mengatakan :

*“bahan baku disini sudah ada seperti tai gergaji, terus kayu bakar, trus buat saung mah banyak disini juga banyak awi-awi mah. Trus kalau lahan kalau seribu meter mah saya juga udah ada untuk dibuat saung untuk mengembangkan jamur tiram ini. Pekerja juga disini mah banyak, pemudanyasiap kalau disuruh jadi pekerja disini. Ya...daripada gak ada kerjaan gitu. Tapi, ya itu tadi masalahnya ilmunya belum ada”.*

Kepala Desa berharap sekali setidaknya ada satu contoh usaha budidaya jamur tiram ini terwujud di Desa Buyut Mekar. Ke depannya, dengan satu contoh ini bisa menyebar ke warga yang lain sehingga warga bisa bersama-sama membuat usaha jamur tiram ini.

*“saya pengennya sih ya ada gitu satu ya untuk contoh lah gitu, nanti biar yang lain bisa ngikutin”*

Desa yang terletak di Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak ini adalah desa tertinggal dimana hasil-hasil pertanian yang ada di desa ini belum dimanfaatkan

untuk usaha komersil. Hasil pertanian yang ada sebagian besar masih dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi.

Berikut ini penuturan Kepala Desa Buyut Mekar, Ujang Tisna :

*“tanah yang ada disini semuanya udah milik warga ya. Gak ada lagi lahan lepas gitu atau milik pemerintah lah, disini juga gak ada gitu yang punya tanah luas, hampir rata lah setiap orangnya. Jadi pertanian disini mah gak buat usaha gitu bu, paling ya buat kebutuhan pribadi ajah. Makanya saya dan pemuda disini pengen itu ngadain jamur tiram itu. Karena katanya udah ada di Cimarga yang budidaya jamur tiram bu, saya pengen coba gitu bu”.*

Lahan pertanian yang ada di Desa Buyut Mekar semuanya sudah milik warga. Tidak ada lagi lahan milik pemerintah yang bisa dimanfaatkan warga untuk usaha komersil. Selain itu, lahan dimiliki tiap warga hampir merata, tidak ada warga yang memiliki lahan yang jauh lebih luas dari warga lainnya. Oleh karena itu, tiap warga cenderung menggunakan lahan tersebut untuk pertanian yang hasilnya sebatas untuk kebutuhan pribadi saja tanpa ada usaha untuk mengkomersilkan hasil pertanian yang bisa meningkatkan penghasilan dan menyerap tenaga kerja di desa.

Oleh karena itu, kepala desa pun berharap kepada Tenaga SP3 yang ada di Desa Buyut Mekar agar bisa memberikan pengetahuan mengenai budi daya jamur tiram ini sehingga warga bisa mempraktekkannya di desa Buyut Mekar. Dengan kata lain, sebenarnya Desa membutuhkan tenaga SP3 yang mampu membudidayakan tanaman pertanian untuk usaha warga.

#### c. Budidaya Lobster dengan menggunakan kolam

Daerah pesisir pantai yang ada di desa Ranca Pinang, Kabupaten pandeglang memiliki kekayaan yang melimpah berupa perkebunan dan pesisir pantai. Namun, wilayah pesisir pantai ini belum dimanfaatkan dengan optimal oleh warga. Hal ini diutarakan oleh Ibu Wartu :

*“iya disini memang desa pesisir pantai. Garis pantainya bukan kiloan lagi, itu mah ratusan kilo teh. Tapi, ya sejauh ini nelayan-nelayan gitu gak ada, harus ada motor kapalnya. Palingan yang baru berkembang disini lobster.itupun baru usaha pribadi dengan pemasaran kecil. Belum ada gitu nelayan yang ahli mah, paling ya yang ada juga Cuma sepuluh orang itu yang punya perahu buat nangkap ikan”.*

Jadi usaha memanfaatkan sumber daya laut di desa ini masih sangat terbatas sekali. Sarana yang dibutuhkan masih sangat kurang, dimana perahu yang dimiliki warga hanya ada sepuluh buah untuk beroperasi mencari hasil laut. Saat ini hasil laut yang baru bisa dimanfaatkan adalah udang dan lobster, itupun hanya usaha pribadi belum menjadi usaha warga yang ada di sepanjang pantai. Adapun warga yang ada di sepanjang pantai melakukan aktivitas memancing hanya untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Ibu Warti sebagai Kepala Desa mengungkapkan harapannya. Ia mengatakan :

*“ke depan Saya ingin sekali gitu ya, lobster-lobster itu bagaimana caranya bisa dikembangkan di daratan. Ya pake kolam-kolam gitu teh”*

Kepala desa mengharapkan agar ada budi daya lobster di daratan yang nantinya bisa menghasilkan produksi yang lebih banyak sehingga nanti bisa menjadi produk andalan yang ada di Kampung yang terletak di pesisir. Kepala desa juga mengharapkan suatu saat nanti bisa menambah penghasilan dan menyerap tenaga kerja di sekitar pesisir pantai. Ia mengharapkan tenaga SP3 bisa menjadi pelopor dalam hal ini sehingga nantinya bisa dicontoh oleh warga yang mau melakukan budi daya lobster.

Ibu Warti menambahkan :

*“saat ini nelayan-nelayan yang menggunakan perahu sebenarnya itu bukan pemilik perahu itu. Perahu itu yang punya kan itu, tengkulak yang ada disitu. Jadi nelayan mah Cuma buruh upah ajah gitu”.*

Jadi, selama ini hanya warga tertentu saja yang bisa memanfaatkan hasil laut, yaitu warga yang memiliki modal untuk membuat perahu dan memiliki jalan untuk memasarkan hasil laut berupa udang dan lobster. Sedangkan warga lain yang tidak memiliki modal hanya bisa menjadi buruh nelayan yang jumlahnya tidak seberapa.

#### d. Pemanfaatan lahan pesisir untuk tambak udang

Menurut Kepala Desa Ranca Pinang, wilayah pantai yang mencakup tiga kampung di Desa Ranca Pinang, yaitu Kampung Air jeruk, Rancecet, dan Cegok belum dimanfaatkan dengan optimal. Nelayan baru fokus menangkap udang dan

lobster, itupun baru usaha individu dan belum maksimal. Jumlah nelayan yang ada pun sangat sedikit dibandingkan dengan potensi pantai yang sangat panjang yaitu lebih dari ratusan kilometer. Kondisi pantai disana masih sangat perawan belum banyak dieksploitasi oleh manusia.

Harapan Kepala Desa kepada tenaga SP3 adalah bagaimana agar potensi desa yang ada ini bisa dikembangkan khususnya di wilayah pesisir. Ibu Warti selaku Kepala Desa menginginkan agar ada bantuan dari pemerintah untuk membuat perahu. Ia mengatakan :

*"karena itu ya, perahunya gak ada ya, Cuma ada sepuluh perahu di desa. Jadi ya paling itu doang ya, udang sama Lobster aja. Makanya saya berharap ada gitu ya bantuan pemerintah untuk membuat perahu gitu".*

*"saya juga berharap ada lah cara lain untuk memanfaatkan wilayah pesisir itu"*

Kepala Desa berharap agar wilayah pesisir itu bisa dimanfaatkan oleh warga untuk meningkatkan penghasilan warga yang selama ini masih terbatas, tidak hanya memanfaatkan dari hasil tangkapan nelayan saja, tetapi juga dengan memanfaatkan lahan pantai lainnya seperti tambak udang, pertanian garam, dll.

### **5.2.2 Adanya SDM yang menjembatani antara Desa dengan pihak Pemerintah/pihak ketiga.**

#### **a. Memasarkan Produksi keripik melinjo (Emping)**

Desa Ranca Pinang adalah desa yang kaya dengan hasil perkebunan. Perkebunan yang tumbuh subur disana adalah melinjo, kelapa, dan cengkeh, serta ada sebagian tanaman-tanaman obat. Tenaga SP3 sempat memberikan pelatihan bagaimana membuat keripik melinjo di kalangan ibu-ibu. Saat ini produksi per harinya bisa mencapai satu kwintal. Namun setelah keripik melinjo diproduksi oleh ibu-ibu di Desa tersebut khususnya di Kampung Ciakar, kendala berikutnya adalah dalam hal memasarkan produk melinjo tersebut.

Hal ini dipertegas oleh Kepala Desa Ranca Pinang, Ibu Warti :

*"bikin emping disini ibu-ibu. Ya sudah ada lah satu kwintal hasilnya per harinya. Tapi kita susah masarinnya teh. Jadi ya disini-sini aja paling ngejualnya. Jadi emping itu sendiri numpuk disini".*

Diakui pula oleh Ibu Warti bahwa dengan adanya kegiatan membuat keripik melinjo itu membawa dampak positif dalam pemberdayaan ibu-ibu yang ada di Kampung Ciakar Desa Ranca Pinang, dimana ibu-ibu yang tadinya menganggur bisa mengisi waktunya dengan membua keripik melinjo.

Ibu Warti melanjutkan :

*“saya berharap SP3 disini bisa gitu ya, selain mengajarkan emping juga bisa membantu bagaimana memasarkan lah gitu emping-emping ya sudah kami buat ini gitu”.*

Ibu Warti selaku Kepala Desa menginginkan agar keripik melinjo yang dibuat oleh warganya ini tidak hanya dikonsumsi di kawasan sekitar desanya saja, tapi lebih baik bisa dijual ke wilayah lain sehingga produk keripik ini bisa terserap pasar dan mendatangkan permintaan yang banyak untuk menambah penghasilan warganya.

- b. Tenaga SP3 bisa mendatangkan modal untuk memulai usaha pemuda

Harapan ini dikemukakan oleh Kepala Desa dan warga di Desa Kepandean, Kabupaten Serang. Desa Kepandean merupakan desa yang letaknya tidak jauh dari Kota Serang. Kondisi jalan yang ada sudah cukup baik. namun, tingkat pengangguran disana masih sangat tinggi di kalangan pemudanya. Sebagian besar pemuda masih mengisi waktunya sekedar dengan bermain bola.

Bapak Abdul Hadi selaku Kepala Desa Kepandean mengharapkan agar ada bantuan modal untuk menggerakkan para pemuda yang nganggur.

Ia mengatakan :

*“saya sih ya berharap agar si Tenaga SP3 ini bisa memberikan modal atau apa itu, yaa semacam dana untuk para pemuda disini supaya mereka gak nganggur gitu. disini kan masih banyak sekali pemudanya nganggur selain mereka yang ke Jakarta untuk jadi buruh”.*

Bapak Abdul Hadi mengatakan bahwa ia mengharapkan agar tenaga SP3 bisa mendatangkan modal bagi pemudanya untuk memulai usaha. Hal ini pun dipertegas oleh warga Kepandean yang juga sebagai perangkat desa di Desa Kepandean. Hendi Suhendi mengatakan :

*“sempat itu, pernah ngajakin. Kan saya usulin ‘Pid, kalau ad amah saya ingin bikin bengkel’. Katanya ‘ya nanti kalau ada dana ya’. Tapi sampe sekarang belum ada. kan disini ada teman yang*

*nganggur dia bisa di bidang mesin, bisa benerin motor, kan daripada gak dimanfaatin'*

c. Tenaga SP3 mendorong masuknya program pemerintah ke desa.

Beberapa Kepala Desa mengharapkan agar tenaga SP3 bisa menjadi fasilitator antara desa dengan pemerintah yang bisa membantu membangun desa.

Bapak Anda Juanda, Kepala desa Harjawana, Kabupaten lebak. Ia mengungkapkan :

*"harapan saya sih bagaimana caranya SP3 untuk mendorong program ke desa. Intinya karna SP3 lahirnya dari Kementerian Pemuda dan Olahraga yang saya pikir proposal itu bu, apa yang tertuang di dalam proposal, mudah-mudahan pemerintah pusat dan sudah ada rekomendai dari kabupaten bahkan saya diizinkan untuk melayangkan proposal ke pusat mudah-mudahan ya kan, setelah adanya proposal masuk kesana aka nada tim verifikasi dari Jakarta, ya kan gitu".*

Dari penuturan Bapak Anda Juanda sebagai Kepala Desa Harjawana dapat diketahui bahwa Kepala Desa sudah proaktif membuat proposal untuk pembangunan lapangan olahraga di desa tersebut. Bapak Anda mengharapkan agar SP3 tidak hanya membantu membuat proposal saja, tetapi juga menjembatani antara desa dengan pemerintah.

Hal yang hampir sama pun diungkapkan oleh Bapak Abdul Hadi selaku Kepala Desa Kepandean di Kabupaten Serang. Desa Kepandean potensi terbesarnya adalah pertanian menanam padi, namun kendala yang ada cukup berat, yaitu irigasi :

*" pengennya artinya pembangunan fisik. kan disini ada irigasi maupun jalan lingkungan. Artinya infrastruktur, jalan, irigasinya sangat kurang. Airnya ada, Cuma kurang efektif karena rusaknya irigasi. Artinya kan irigasi harus dibangun. Sebagian memang ada yang dibangu lewat program PNPM".*

Sebagian besar warga masih sangat bergantung pada hasil pertanian yaitu padi atau beras. Maka dari itu, beberapa warga termasuk pemuda disana pun ada yang usaha menjual beras keliling dari hasil tani di Desa Kepandean. Seperti yang diutarakan oleh Hendi Suhendi, warga Desa Kepandean. Ia mengatakan :

*"kalau ad amah ya pengen buka itu kita manfaatin yang ada. ya usaha keecil-kecilan. Pengen ngasih modal missal usaha apa gitu. ada juga kan yang jualan beras yang keliling di perumahan".*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil pertanian padi di desa Kepandean memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, rusaknya irigasi dikhawatirkan akan berpengaruh besar pada hasil padi yang didapat warga.

### 5.2.3 Adanya SDM yang mampu membuat sistem administrasi Desa.

Beberapa Desa yang ada di pelosok Banten, khususnya di Kabupaten Lebak masih sangat kurang dalam segi fasilitas, diantaranya tidak memiliki kantor desa dan belum adanya sistem administrasi desa. Satu dari beberapa desa yang Penulis datangi adalah desa baru hasil pemekaran yang sangat mengharapkan adanya bantuan untuk membuat konsep administrasi dan pemerintahan desa yang baru berdiri dengan keterbatasan yang ada, yaitu tidak adanya pula kantor kepala desa.

Kepala Desa Buyut Mekar, ia mengatakan :

*" ..kalau untuk tahun-tahun sekarang beluma ada PNS, memang saya juga sangat repot sekali di desa, karena itu salah satunya karna sedikit banyaknya kalau ada PNS minimal tahu administrasi. Mumpung disini tidak ada saya ngadu sama siapa. Yang desalain-lainnya, kayak di Maja, sudah banyak sekretaris yang PNS,tapi mungkin disini baru lahir jadi belum gitu. Dan disini masyarakat pun belum ada yang PNS".*

*"desa ini kan hasil pemekaran dari desa sebelah, itu desa Mekarsari yang sebelah sana. Kami sebelum pemekaran itu ya sangat tertinggal lah gitu. Hmmm.. gak diperhatiin gitu bu. Makanya saya berjuang dengan warga disini agar adapemekaran. Untuk kantor kepala desa pun karena disini udah lahan milik warga semua, jadi kita tanahnya minjem, itu nanti baru mau dibangun".*

Desa Buyut Mekar yang merupakan desa baru pemekaran dari desa Mekarsari adalah desa tertinggal. Desa ini pun tidak memiliki sumber daya yang memadai dalam hal administrasi. Penduduk di desa tersebut belum ada satupun bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil yang diharapkan bisa membantu Kepala Desa membuat konsep administrasi desa. Di samping itu, kantor kepala desa pun

baru akan dibangun dengan meminjam tanah milik warga, karena tanah yang ada di desa ini sudah semuanya milik warga, tidak ada lagi tanah milik pemerintah.

Lebih lanjut lagi Bapak Ujang Tisna mengatakan :

*“pokoknya tadi ya yang saya bilang, bahwa disini belum ada orang memang. Secara administrasi masih bingung, jadi kalau bisa SP3 bisa membantu kinerja desa”.*

Semenjak masuknya tenaga SP3 ke desa ini, Kepala Desa mengharapkan agar Tenaga SP3 bisa membantu kepala desa yang sangat terbatas kemampuannya dalam hal administrasi desa.

Berdasarkan uraian pada bagian harapan Kemempora dan harapan desa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harapan *stakeholder* program SP3, yaitu Tenaga SP3 mendorong pembangunan pertanian di desa-desa, tenaga SP3 harus bisa menjalin koordinasi dengan pemerintah setempat, Tenaga SP3 bisa menciptakan kemandirian dengan berwirausaha berbasis potensi desa, dan tenaga SP3 agar bisa terus bermukim di desa untuk melanjutkan pembangunan desa. Sedangkan, harapan agar tenaga SP3 membantu dalam membuat administrasi desa tidak sesuai dengan tiga bentuk penugasan tenaga SP3 di desa.

### **5.3 Kondisi di Lapangan**

Pada bagian ini Penulis menguraikan kondisi yang terjadi di desa berdasarkan hasil wawancara antara Penulis dengan Kepala Desa, Warga, dan Tenaga SP3.

Aktivitas tenaga SP3 harus berdasarkan pada bentuk penugasan dan kegiatan SP3, yaitu pertama Bidang Penggerakan, dengan melakukan identifikasi dan pemetaan potensi, membuat perencanaan pembangunan, dan memotivasi masyarakat. Kedua, Bidang Pendampingan, dengan mendorong dan membina modal swadaya pemuda, melakukan fasilitasi dan mediasi masyarakat dengan pihak-pihak ketiga, mendorong dan mengembangkan tumbuhnya unit usaha produktif. Ketiga, yaitu bidang kemandirian, dengan merintis dan mengembangkan usaha mandiri bagi pemuda.

### 5.3.1 Adanya Tenaga SP3 yang Melakukan Aktivitas Usaha yang Tidak Sesuai dengan Potensi dan Kondisi Desa

Kegiatan tenaga SP3 di desa dalam rangka mengembangkan tumbuhnya unit usaha produktif perlu memperhatikan terlebih dahulu potensi yang ada didesa dengan melakukan identifikasi potensi bersama-sama Kepala Desa dan warga.

Namun sayangnya tenaga SP3 dengan kesempatan yang ada untuk mewujudkan usaha di desa tidak menyesuaikan dengan potensi dan kondisi desa.

a. Pembesaran bibit lele di daerah sulit air.

Berikut penuturan Kepala Desa Harjawana terkait dengan usaha produktif yang pernah dilakukan bersama Tenaga SP3 di desanya :

*"kemaren ada jadi mengembangkan bibit ternak lele, ternyata kan gak berhasil, itu di belakang waktu itu. Banyak yang mati. Waktu itu lele dimulai dua bulan lalu pas musim hujan kemaren neng. Pada mati".*

Sedangkan dalam kesempatan sebelumnya mengenai potensi desa, Kepala Desa menyatakan :

*"yang sudah optimal disini itu karet.per hari berjalan produksi. Karetnya kan karet masyarakat. Kalau di kampung agen semacam tengkulak, di masing-masing kampung ada. Per hari masyarakat itu dapat dua kilo ya. Itu pun bukan punya pribadi semua. Jadi seperti saya punya garapan pohon karet digarap sama siapa gitu, ya lima puluh persen ya. istilahnya kuli lah".*

Lebih lanjut Kepala Desa mengatakan :

*"lele disini potensinya kurang. Mata air disini ga ada, makanya disini di Harjawana tolong, mungkin ibu masukan kemana aja. Jadi, di Harjawana ini intinya pokok utamanya kekurangan air bersih. Ibu disini musim kemarau tiga hari aja bisa gak mandi. Iya, bener".*

Dengan kegagalan usaha ini, tenaga SP3 menyatakan :

*"jadi kabar lele kalau misalkan dibilang, kalau hitung-hitungan bisnis gagal. Tapi kalau hitung-hitungan nilai pembelajaran saya bilang plus, karena yang tadinya tidak tahu mungkin ternak lele di terpal, meskipun sedikit. Yang jelas itu tadilah kalau dilihat dari hitug-hitungan bisnis berapa keluar, saya bilang, sampai sekarang saya masih punya utang itu untuk bibit itu".*

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa apa yang dilakukan belum sesuai dengan potensi yang ada di Desa Harjawana. Desa Harjawana dengan luas lahan karet lebih dari 700 hektar menjadi tumpuan hidup bagi warganya. Kondisi desa yang kurang air memang menjadi satu kelebihan untuk usaha karet, dimana jika curah hujan rendah maka kualitas karet akan semakin bagus dan tentunya akan menguntungkan masyarakat sekitar. Kondisi Desa Harjawana yang kesulitan air bersih dipertegas dalam data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan yang ditampilkan dalam website pemerintah Kabupaten Lebak, dimana jumlah mata air yang ada di Kecamatan Bojongmanik yang didalamnya termasuk Desa Harjawana adalah hanya sebanyak 67 mata air, yaitu 15 diantaranya mengalir selama 12 bulan, 6 mata air mengalir selama 9 bulan, 29 buah mengalir dalam 6 bulan, dan 17 mata air mengalir selama 3 bulan saja. Maka dari itu, dapat dibuktikan bahwa Desa ini tergolong dalam desa dengan kondisi kekurangan air. Maka potensi karet di desa ini amat besar karena tumbuhan karet sangat sesuai dengan kondisi alam yang ada di Desa-desa yang ada di Lebak.

b. Tenaga SP3 kurang memahami kebutuhan desa

Desa Buyut Mekar adalah desa yang baru berdiri pada Bulan Juli 2010. Waktu itu bertepatan dengan masuknya tenaga SP3 ke desa tersebut. Kondisi desa adalah desa tertinggal dan baru pemekaran yang belum memiliki kantor desa, pemerintahan desa, dan sistem administrasi desa.

*“kalau untuk administrasi desa, belum ya. Ocink selama ini banyaknya ngobrol, saran-saran aja gitu, belum ada sampe bikin konsep atau membantu adminitrasi desa disini”.*

*“ya Alhamdulillah kemarin itu ada bantuan dari Ocink berupa kompressor, alhamdulillah itu bisa mempekerjakan empat sampai lima orang. Itu baru satu. Sekarang baru dipakai itu untuk cet bengkel karena anak mudanya gak mau nambal ban, jadi dipake buat cet bengkel”.*

Dari pernyataan Kepala Desa dan warga, tenaga SP3 memang sudah cukup membantu karena sempat berinisiatif untuk membuka sebuah usaha yang tidak banyak banyak menyerap tenaga kerja dan penghasilan yang tidak seberapa.

Namun di sisi lain Kepala Desa menyatakan bahwa mulai dari berdiri sampai dengan Penulis mendatangi desanya bahwa belum ada konsep pemerintahan dan sistem administrasi desa. bahkan Kepala Desa sendiri kebingungan karena tidak ada satupun SDM warga yang mengerti tentang administrasi.

Sebenarnya hal ini tidak hanya dikeluhkan oleh Desa Buyut Mekar sebagai desa yang baru berdiri. Kepala Desa Harjawana di Kabupaten Lebak pun mengatakan bahwa desa-desa di Kecamatan Bojongmanik dan Kecamatan lainnya di Kabupaten Lebak belum memiliki sarana desa khususnya kantor kepala desa dan sistem administrasi yang mendukung. Desa Harjawana yang sudah lama berdiri pun diakuinya memiliki kantor kepala desa seadanya, sedangkan di desa-desa sebelahnya belum ada kantor kepala desa dan sekretaris desa pun belum ada.

### **5.3.2 Adanya Tenaga SP3 yang Kurang Mampu Mengembangkan Potensi Desa karena Kurangnya Keahlian Tenaga SP3**

#### **a. Budi daya Lobster dan Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir**

Desa Ranca Pinang adalah desa pesisir dimana panjang pantainya melebihi ratusan kilometer. Kantor Kepala Desa yang terletak di Kampung Rancecet yang juga wilayah pesisir.

Kepala Desa Ranca Pinang mengatakan :

*"sayangnya teh, kalau ke pesisir belum ada sih kegiatan SP3 disitu. Katanya sih susah gitu perlu ada modal dulu".*

Sedangkan Tenaga SP3 mengatakan :

*"kalau untuk wilayah laut saya baru mau mengusahakan itu, kelompok nelayan dulu terus bikin koperasinya. Disana kan nelayan baru bisa udang sama lobster aja. Saya juga lagi itu mau Tanya-tanya cara budidaya lobster di daratan. Soalnya saya kurang tau gitu. Saya mau Tanya sama teman saya SP3 juga yang di pesisir katanya sih di desanya udah ada itu ngembangbiakin lobster di daratan".*

Hasil laut di Desa Ranca Pinang masih sangat terbatas. Kawasan pantai pun belum banyak dimanfaatkan. Tenaga SP3 belum ada langkah konkrit mengembangkan potensi ini. Tenaga SP3 sendiri mengakui bahwa dirinya tidak memiliki *skill* bagaimana membudidayakan lobster yang menjadi produk andalan karena nelayan fokus pada udang dan lobster saja. Nelayan di desa ini tidak

memiliki perahu sendiri. Perahu yang dipakai adalah milik pengumpul hasil-hasil laut yang sekaligus pemberi upah nelayan.

Hasil laut yang terbatas itu pun dibatasi dengan kondisi cuaca. Jika cuaca buruk maka warga tidak bisa mendapat penghasilan dari upah mencari udang dan lobster. Oleh karena itu alternatif membuat budi daya lobster di daratan menjadi pilihan agar bisa tetap memproduksi tanpa menghiraukan kondisi cuaca.

Namun sayangnya, tenaga SP3 sejauh ini masih dalam tahap rencana untuk membentuk kelompok. Belum ada langkah konkrit untuk mewujudkan budi daya lobster karena kurangnya keterampilan tenaga. Sedangkan berdasarkan data yang didapatkan dari pemerintah Kabupaten pandeglang menyatakan bahwa daerah yang menjadi prioritas pengembangan perikanan dan kelautan baru terbatas pada daerah-daerah tertentu saja, yaitu Labuan, Pagelaran, Panimbang, dan sumur. Hal ini dikarenakan kondisi infrastruktur atau jalan ke tempat tersebut sudah baik, juga jaringan listrik dan telepon. Potensi Produksi Kandunganhayati ikan laut, berdasarkan MSY (*Maintenant Sustainable Yield*) atau Batas maksimum penangkapan ikan laut adalah 92.917,7 Ton/tahun dan baru dimanfaatkan sebanyak 26.403,6 Ton/tahun.

Angka tersebut baru mencakup beberapa wilayah dan belum termasuk ke wilayah Desa Rancapinang. Maka dari itu, disamping hambatan kompetensi yang tidak dimiliki oleh tenaga SP3 tetapi juga tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat untuk menggali lebih optimal potensi alam.

#### b. Budi daya Jamur Tiram

Desa Buyut Mekar memiliki potensi yang besar untuk melakukan budi daya jamur tiram karena bahan baku di desa ini cukup banyak. Selain itu, langkah ini bisa menjadi cara untuk menggerakkan masyarakat dan bisa menyerap tenaga kerja bagi desa yang baru berdiri. Inisiatif ini muncul dari kumpulan pemuda atau mereka juga mengtakan sebagai Karang Taruna. Namun, sayangnya setelah dilakukan diskusi antara Karang Taruna, Kepala Desa, dan Tenaga SP3, desa tidak memiliki sumberdaya manusia untuk memulai usaha ini, khususnya keahlian pembudidayaan.

Berhubung tenaga SP3 yang bertugas di desa tersebut berlatar belakang sarjana agama, secara criteria kompetensi kurang mewakili, sehingga dicari jalan lain untuk memenuhi kebutuhan *skill* budi daya.

Kepala Desa mengatakan :

*"bahan baku disini sudah ada seperti tai gergaji, terus kayu bakar, trus buat saung mah banyak disini juga banyak awi-awi mah. Trus kalau lahan kalau seribu meter mah saya juga udah ada untuk dibuat saung untuk mengembangkan jamur tiram ini. Pekerja juga disini mah banyak, pemudanyasiap kalau disuruh jadi pekerja disini,. Ya...daripada gak ada kerjaan gitu. Tapi, ya itu tadi masalahnya ilmunya belum ada".*

Mengenai kebutuhan *skill* untuk pembudidayaan ini, tenaga SP3 memberikan penjelasan sebagai berikut:

*"jamur sekarang kita sedang proses koordinasi dengan UMKM, kemudian juga dengan Gapoktan di Cibadak. Itu kita merencanakan pelatihan saja, karena saya sudah ngobrol paling bisa hanya pelatihan saja. Kalau kita terjun ke jamur tiram kita kan perlu modal di jamurnya tapi kita dari kecil dululah. Pelatihannya dulu minimal pemuda tahu bagaimana teknisnya. Saya sendiri gak tau caranya".*

Tenaga SP3 di desa tersebut tidak memiliki keahlian dalam pembudidayaan pertanian karena latar belakang pendidikannya adalah agama. Jadi, usulan Tenaga SP3 adalah dengan melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dengan melakukan pelatihan. Namun, pelatihan yang direncanakan belum terwujud.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi yang ada di desa tidak dibarengi dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga SP3. Padahal menurut datasekunder yang didapatkan Penulis, pelatihan jamur tiram yang kini marak di Kabupaten Lebak sudah banyak dilakukan baik itu oleh kelompok pembudidayaan jamur tiram maupun oleh sekolah-sekolah tingkat atas yang ingin membekali siswa-siswanya agar bisa berwirausaha setelah lulus sekolah.

Maraknya budi daya jamur tiram di Kabupaten lebak diawali dengan banyaknya pemuda yang di PHK oleh perusahaan-perusahaan tempat mereka bekerja di Jakarta (sitekno.com). Sekelompok pemuda ini mendirikan kelompok usaha budi daya jamur tiram putih Gema Sejahtera yang telah memberikan

pelatihan ke berbagai daerah di Banten maupun Jakarta. Tujuan dari kegiatan budi daya ini untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dengan mengkonsumsi jamur yang awalnya kurang diminati. Namun, dengan adanya budi daya komoditi yang masih tergolong baru ini rupanya menarik banyak kalangan khususnya daerah-daerah yang memiliki bahan baku untuk pembudidayaan jamur tiram, salah satunya desa Buyut Mekar. Sayangnya tenaga SP3 di Desa Buyut Mekar kurang bergerak cepat untuk memenuhi harapan desa dan masyarakat ini.

### **5.3.3 Kurangnya hubungan koordinasi dengan pemerintah dan pihak ketiga lainnya**

Program SP3 adalah program yang tidak menyertakan dana. Tenaga SP3 dalam penugasannya dituntut untuk mampu mengumpulkan modal swadaya dan memfasilitasi masyarakat untuk berkoordinasi dengan pemerintah dan pihak ketiga lainnya dalam hal mengakses dana permodalan. Dalam buku pedoman tercantum bahwa desa-desa penempatan program SP3 adalah desa yang terintegrasi dengan program pemerintah daerah. Maka dengan asumsi bahwa desa penempatan yang ada saat ini adalah desa yang menjadi prioritas pembangunan oleh pemerintah daerah.

#### **a. Akses Program dan Dana Pemerintah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tenaga SP3 di desa-desa, selama ini mereka baru berhubungan dengan pihak Disporabudpar Kabupaten.

Tenaga SP3 Desa Kepandean mengatakan :

*"Tapi kalau untuk dinas paling hanya dispora, itu pun hanya obrolan. Obrolan apa kalau di dinas ini ada program ga. Kalau memang ada ya kami bikin proposal, tapi katanya belum ada".*

Tenaga SP3 Buyut Mekar mengatakan :

*"Saya belum masih mencari-cari. Itu tadilah saya koordinasi di dinasnya hari senin sampai jumat paling koordinasi ke teman-teman dan dinas untuk mencari bantuan untuk ke desa".*

Tenaga SP3 masih kurang intensif dalam melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah. Seharusnya, menurut peraturan yang ada, program-program pemerintah tersebut bisa diusahakan untuk diimplementasikan di desa karena desa

sudah terintegrasi dengan program pemerintahan desa. Hal ini pun tidak sejalan dengan harapan pihak Kemenpora sebagai pengelola pusat bahwa tenaga SP3 dituntut harus bisa melakukan fasilitasi dan mediasi ke pemerintahan setempat atau pihak-pihak tertentu untuk mendorong pembangunan di desa, karena memang program SP3 ini tidak dibekali dengan modal seperti program-program pemerintah lainnya.

#### b. Saluran Pemasaran

Kegiatan fasilitasi yang menjadi bagian tugas tenaga SP3 dalam bidang pendampingan masyarakat di desa dengan pihak ketiga mencakup pula dalam hal pemasaran.

Tenaga SP3 di desa Ranca Pinang yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Ekonomi, pernah melatih ibu-ibu membuat keripik melinjo. Dengan bahan baku yang melimpah, kelompok ibu-ibu tersebut mampu menghasilkan 7 kuintal keripik melinjo (emping) dalam sehari. Namun sayangnya, dengan produksi yang begitu besar tidak dibarengi dengan permintaan pasar. Pemasaran produk ini baru sebatas di wilayah Kecamatan saja sehingga komoditi yang ada masih belum terserap pasar.

Kepala Desa Ranca Pinang mengatakan :

*“kegiatan SP3 disini baru itu, pelatihan bikin emping ibu-ibu. Yang lainnya belum ada. Kalau seharusnya ya bisa ada berapa ya, sekitar tujuh kuintal ada. Ya.. pemasarannya itu yang belum. Belum, baru sekitar sini ajah, pasar sini. Makanya ini juga masih banyak ini empingnya belum kejual”.*

Sedangkan penuturan Tenaga SP3 adalah sebagai berikut ;

*“iya ibu-ibu itu kemaren minta ngadain bikin emping. Ya udah hayu ajah, saya ajarin bikin emping. Tapi ya masih sederhana bikin empingnya. Kalau untuk pemasarannya itu teh, mungkin teteh punya link kali?? Saya juga bingung, soalnya jalan disana itu jelek banget. Jadi, biaya angkut dari desa bisa lebih mahal dibanding harga barang itu sendiri”.*

Tenaga SP3 belum mampu mengusahakan bagaimana memasarkan produk tersebut lebih luas, alasannya tenaga SP3 sendiri tidak tahu menahu harus kemana produk ini dipasarkan, kemudian dia pun beralasan dengan kondisi jalan yang

tidak mendukung sehingga agak sulit untuk menghubungkan antara desa dengan pembeli yang letaknya cukup jauh.

#### 5.3.4 Adanya Tenaga SP3 yang sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat

Tenaga SP3 setiap angkatan selalu dibekali dengan materi komunikasi masyarakat melalui kegiatan pembekalan. Dengan asumsi bahwa pembekalan komunikasi masyarakat telah efektif dilakukan maka sudah menjadi keharusan bahwa setiap tenaga SP3 harus mengusahakan bagaimana dekat dan bergaul dengan masyarakat desa.

##### a. Tenaga SP3 berinteraksi dengan orang tertentu saja

Berdasarkan keterangan warga Desa Kepandean. Hendi Suhendi mengatakan :

*"menurut saya belum sih bu. Karena apa ya, dia belum bisa bermasyarakat sama seluruh kampung, paling sama disini aja. Paling sama orang-orang tertentu aja. Dia itu gimana ya, pendiam gitu bu".*

Tenaga SP3 di desa Kepandean dinilai belum bisa bermasyarakat dengan seluruh kampung dan sulit untuk bersosialisasi dengan warga.

Berikut ini penuturan Kepala Desa Kepandean, Kabupaten Serang. Bapak Abdul Hadi mengatakan :

*"kalau sejauh ini masih belum maksimal lah. Baru sosialisasi aja, baru ya masih tahap pengembangan dan koordinasi sama masyarakat".*

*"bikin bengkel itu sekedar rencana sih, obrolan sama teman-teman di kampung Pacet. Disitu ka nada yang bisa bengkel. Tapi untuk modal untuk buka bengkel gak ada".*

Tenaga SP3 di Desa Kepandean belum melakukan banyak hal. Selama satu tahun berjalan, tenaga SP3 baru melaksanakan kegiatan sosialisasi atau bergaul dengan masyarakat kampung tertentu. Sedangkan, untuk kampung lain belum pernah dikunjungi. Selama ini aktivitasnya di kantor desa pun hanya sebatas bantu-bantu mencatat dan lalu mengobrol. Belum ada langkah-langkah untuk mengembangkan potensi desa yang ada, dan untuk ke depannya pun baru sebatas rencana saja.

Sebenarnya sudah ada usulan dari warga yang sekaligus perangkat desa di Kepandean yang mengusulkan agar SP3 dan pemuda disana membuat usaha bengkel kecil-kecilan. Namun, menurut tenaga SP3 mereka terkendala dengan modal.

b. Tenaga SP3 jarang ke desa

Tenaga SP3 jarang sekali berada di desa. Padahal menurut tim teknis Banten yang sempat Penulis datangi, mengatakan bahwa tenaga SP3 wajib berada di desa selama 20 hari dalam satu bulan. Namun, kenyataannya di lapangan tidak demikian.

Berikut ini penuturan Kepala Desa Harjawana :

*“sebulan sekali. Aturannya kan dua puluh hari di tempat. Mungkin dia juga ya, kita menyaddari karna disini kegiatannya tidak bisa tiap hari”.*

Warga Desa Harjawna, Armad Gofur mengatakan :

*“atuh kesini kan jarang dia. Tapi aslinya juga dia gak tau orang mana. Jarang kesini mah bu. Paling bagi kaos doang”.*

Kepala Desa Buyut Mekar mengatakan :

*“tidak ada seminggu sekali. Paling setengah bulan, sebulan sekali. Kalau nginep itu kayaknya belum pernah. Ada disini paling pagi sampai sore, kalau ada acara karang taruna”.*

Warga Desa Buyut Mekar mengatakan :

*“kalau sama saya iya sih jarang ngobrol. Paling sama lurah ajah. Tapi kalau sama pemuda kalau mau ada main bola suka kasih saran. Sama pemuda mah lumayanlah. Kalau kesini mah gak ada seminggu sekali”.*

Dari keterangan kepala desa dan warga didapatkan kesimpulan bahwa tenaga SP3 jarang sekali berada di desa.

Kepala Desa Kepandean mengatakan :

*“kalau kesini paling di kantor, duduk, ngobrol. Kesini jarang, ke kantor desa paling sebulan sekali, seringnya ke kampung pacet, kan ada perangkat desa saya yang sekampus sama dia. Dia jadinya suka maen ke kampung temannya itu”.*

Kemudian, kepala desa Rancapinang pun mengatakan bahwa tenaga SP3 di desanya datang ke desa sebulan sekali, tapi kadang bermalam di desa. Namun, tetap tidak memenuhi ketentuan yang seharusnya yaitu dua puluh hari dalam satu bulan.

### 5.2.5 Kesenjangan

Pada bagian ini Penulis mencoba untuk menguraikan kesenjangan antara harapan stakeholders yang terdiri dari Kemenpora dan Desa-desa dengan kondisi yang ada di desa.

Harapan Stakeholders	Kondisi saat ini	Kesenjangan
Pembangunan bidang pertanian	Tenaga SP3 tidak memiliki skill pertanian	Kompetensi tidak memenuhi kebutuhan
Fasilitasi dan koordinasi dengan pemerintah dan pihak ketiga lainnya	Tenaga SP3 hanya koordinasi dengan disporabudpar, itu pun kurang intens	Tidak melakukan fasilitasi dan koordinasi dengan dinas-dinas terkait pembangunan desa
Tenaga SP3 menciptakan kemandirian dengan berwirausaha berbasis potensi desa	Tenaga SP3 belum ada yang mampu membuka atau merintis usaha di desa	Belum tercapai kemandirian karena tidak ada modal
Tenaga SP3 bisa terus aktif di desa dan tinggal di desa	Tenaga SP3 maksimal hanya dua kali dalam sebulan berada di desa	Kehadiran di desa tidak sesuai aturan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan ada tiga kesenjangan yang terjadi, yaitu :

1. Tenaga SP3 tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan desa.
2. Tenaga SP3 belum mampu menjalankan tugas dalam bidang kemandirian yaitu terwujudnya wirausaha pemuda berbasis pada potensi desa. Penyebabnya adalah tidak ada modal juga karena tidak

memiliki kompetensi untuk mengolah potensi desa, sehingga peluang-peluang yang ada di desa tidak bisa dimanfaatkan dengan baik.

3. Tenaga SP3 kurang melakukan koordinasi dan menjalin hubungan dengan dinas-dinas setempat.
4. Tenaga SP3 jarang berada di desa.

### **5.3 Strategi Revitalisasi Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan**

Pada bagian Penulis mencoba untuk melakukan analisis strategi revitalisasi yang bisa digunakan untuk mengurangi kesenjangan yang ada.

Dalam studi ini penulis mendefinisikan revitalisasi sebagai upaya untuk menumbuhkan program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan dengan mengaitkan program ini kepada lingkungannya yang tidak lain adalah pengguna jasa atau desa-desa penempatan program SP3.

Berdasarkan teori revitalisasi yang dirumuskan oleh Guillard & Kelly, dikatakan bahwa revitalisasi menuntut dilakukannya 3 hal, yaitu :

1. Mencapai fokus pasar.
2. Menciptakan bisnis baru
3. Memanfaatkan teknologi informasi.

Oleh karena itu, pada tahap ini berdasarkan teori revitalisasi dari Guillard dan Kelly Penulis mencoba merumuskan strategi untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi berdasarkan kepada tiga aspek di atas.

1. Mencapai fokus pasar.

Menurut teori revitalisasi Guillard dan Kelly, dalam mencapai fokus pasar, revitalisasi akan berdampak pada pertumbuhan organisasi. Dalam hal ini, program SP3 memfokuskan diri pada pelanggan atau pengguna jasa, dan ini langkah yang tepat untuk memulai karena akan mengarahkan pertumbuhan program.

Mencapai fokus pasar dilakukan dengan cara mengenal pengguna jasa dengan baik dan memahami sepenuhnya kebutuhan mereka yang harus dapat dipenuhi oleh Program SP3, serta memanfaatkan input dari pengguna jasa untuk menyempurnakan strategi organisasi.

Pasar dalam program Sarjana Penggerak Pembangunan di perdesaan adalah pengguna jasa, yaitu desa-desa.. Berdasarkan analisis harapan yang telah dilakukan oleh Penulis di bagian sebelumnya, didapatkan berbagai harapan dan kebutuhan desa-desa terhadap program SP3 yang sebagian besar mengarah pada pengembangan potensi alam yang ada di desa untuk meningkatkan penghasilan dan menyerap tenaga kerja.

Melalui proses identifikasi harapan desa didapatkan kriteria desa yang membutuhkan Program SP3 di desanya.

Maka strategi fokus pasar adalah dengan membuat kriteria desa penempatan program SP3 di Banten, antara lain :

- a. Desa yang perlu peningkatan produktivitas hasil tani melalui intensifikasi pertanian. Dimana warga desa tersebut menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, contohnya Desa Harjawana yang memiliki 700 hektar lebih kebun karet, namun belum ada bibit unggul untuk meningkatkan hasil produksi karet mentah, sedangkan penghasilan pokok warga adalah dari penyadapan karet yang dijualnya ke tiap tengkulak yang ada di kampung-kampung.
- b. Ingin memulai agrobisnis pertanian melalui kegiatan budi daya pertanian yang diharapkan bisa menyerap tenaga kerja, seperti budi daya jamur tiram. Dimana kondisi lahan di desa tersebut sudah terbatas dan hanya bisa memanfaatkan lahan-lahan yang tidak luas, salah satunya dengan budi daya jamur tiram.
- c. Wilayah pesisir pantai namun belum banyak potensi yang dikembangkan, seperti tambak udang. Selain itu juga ingin memulai pembudidayaan hasil laut untuk meningkatkan produksi yang selama ini masih terbatas karena hasil laut yang dihasilkan selama ini sangat bergantung pada kondisi cuaca. Maka dari itu, dengan adanya budi daya hasil laut di daratan diharapkan mampu memproduksi tanpa terganggu kondisi cuaca.
- d. Belum memiliki saluran pemasaran untuk produk tertentu, seperti keripik melinjo (emping). Produk ini sudah menjadi produk khas Banten namun di beberapa wilayah tertentu yang mampu memproduksi

banyak ternyata belum memiliki saluran pemasaran untuk menjual produk tersebut.

- e. Desa tertinggal yang merupakan hasil pemekaran, dimana belum memiliki sistem administrasi dan kantor desa. Desa ini membutuhkan tenaga ahli untuk membantu membuat sistem administrasi desa.

## 2. Menciptakan bisnis baru

Menciptakan bisnis baru adalah dengan menyelaraskan *core competence* program atau fungsi utama organisasi agar sesuai dengan kebutuhan para pengguna jasa.

Maka dari itu, prioritas yang harus dilakukan oleh program ini adalah dengan melakukan penetapan kompetensi Tenaga SP3 sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa

Kriteria Tenaga SP3 yang diperlukan adalah :

1. Berkompeten dalam bidang pertanian rakyat, seperti intensifikasi dan pembudidayaan pertanian.
2. Berkompeten dalam bidang kelautan atau perikanan, seperti mengenali potensi lahan pesisir yang ada di desa, pembudidayaan hasil laut, dan tambak.
3. Berkompeten dalam komunikasi dan membangun jaringan dengan pihak ketiga.
4. Berkompeten dalam melakukan memanfaatkan potensi untuk membuka usaha baru yang bisa menyerap tenaga kerja di desa.
5. Memiliki komitmen dan jiwa sosial yang kuat untuk membangun desa dan siap tinggal di desa.

## 3. Memanfaatkan Teknologi informasi

Memanfaatkan teknologi informasi adalah dengan perbaikan efisiensi dan integrasi sistem organisasi internal dan membangun jaringan teknologi yang menghubungkan organisasi dengan para pengguna jasa dan *stakeholders* lainnya.

Oleh karena itu, strategi yang tepat dilaksanakan dalam memanfaatkan teknologi pada program SP3 adalah dengan :

- a. Database pedesaan

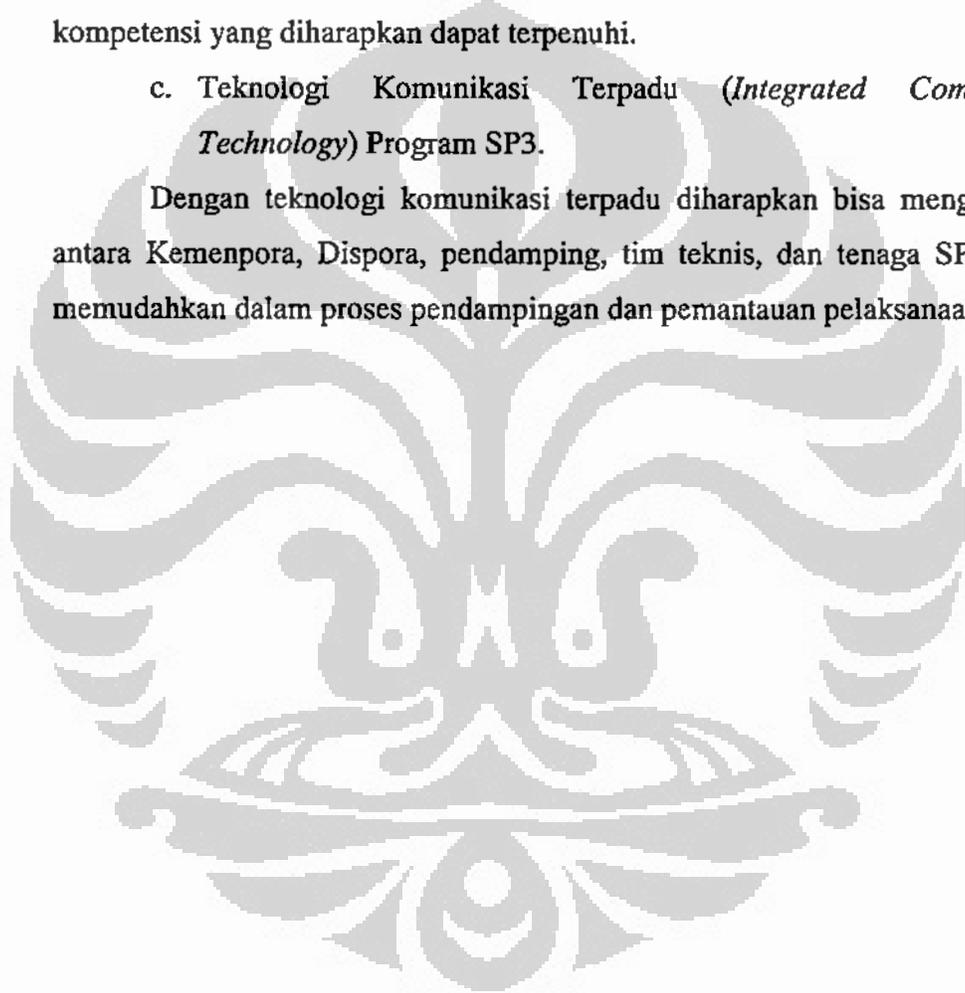
Database ini berguna untuk mengakses sumberdaya alam, potensi desa, kebutuhan desa lainnya. Data base tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses seleksi tenaga SP3 yang akan diterjunkan ke desa sehingga kompetensi tenaga SP3 sesuai dengan yang dibutuhkan desa.

b. Sistem pendaftaran online

Dalam upaya mencapai efisiensi untuk menyeleksi calon tenaga SP3 sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan pengguna jasa, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat terpenuhi.

c. Teknologi Komunikasi Terpadu (*Integrated Communication Technology*) Program SP3.

Dengan teknologi komunikasi terpadu diharapkan bisa menghubungkan antara Kemenpora, Dispora, pendamping, tim teknis, dan tenaga SP3 sehingga memudahkan dalam proses pendampingan dan pemantauan pelaksanaan program.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Harapan *stakeholders* terhadap program SP3 yaitu pembangunan di bidang pertanian dengan memanfaatkan potensi desa, terlaksananya fasilitasi dan koordinasi antara tenaga SP3 dengan pemerintah setempat, mampu mewujudkan kemandirian dengan berwirausaha yang menguntungkan masyarakat, dan tenaga SP3 bisa tetap terus aktif di desa.
2. Strategi revitalisasi yang dapat dilakukan dalam upaya revitalisasi program SP3 di Provinsi Banten yaitu Pertama, mencapai fokus pasar dengan membuat kriteria desa yang membutuhkan program SP3. Kedua, menciptakan bisnis baru, dengan menetapkan kriteria kompetensi tenaga SP3. Ketiga, memanfaatkan teknologi informasi, dengan membuat database desa-desa, sistem pendaftaran online, dan pengembangan teknologi komunikasi terpadu.

#### **6.2 Saran**

- a. Bagi pengelola provinsi, sebaiknya dilakukan proses seleksi berbasis kompetensi disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan desa, melakukan pembekalan dengan materi-materi teknis di lapangan di sesuaikan dengan keterampilan yang dibutuhkan tenaga SP3 dengan kondisi desa tertentu
- b. Bagi pengelola kabupaten, sebaiknya melakukan pemantauan ke desa-desa secara kontinyu dalam satu bulan.
- c. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan penelitian tidak hanya di daerah Banten saja. Berhubung SP3 ini adalah program nasional, diperlukan penelitian lebih dari satu provinsi untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih banyak dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Alain Godard, & Vincent Lenhardt. (1999). *Transformational Leadership*. Paris: Mac Millan Publishers.

Arie de Geus. (1997). *The Living Company*. Boston : Harvard Business School Press.

Bennis, Warren G., Kenneth D. Benne, Robert Chin. (1990), *The Planning of Change* terjemahan terjemahan Wilhelmus W. Bakowatun. Jakarta: Intermedia.

Berger, Lance A, & Martin J. Sikora. (1994). *The Change Management Handbook: A Road Map to Corporate Transformation*. London: Irwin Profesional Publishing.

Clarke, Thomas and Stewart Clegg. (1998). *Changing Paradigms: The Transformational of Management Knowledge for the 21 st Century*. London: Harper Collins Publishers.

Franklin C. Ashby. (1999). *Revitalize Your Corporate Culture*. Houston: Cashman Dudley.

Gouillart, Francis J. & James N. Kelly. (1995). *Transforming The Organization*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Hradesky, Jack. (1995). *Total Quality Management Handbook*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Keegan, Warren J. (2001). *Global Marketing Management*. New York: Houghton Mifflin Company.

Keehley, Patricia, Steven Medlin, Sue MacBride, Laura Longmire. (1997). *Benchmarking for Best Practices in the Public Sector : Achieving Performance Breakthroughs in Federal and Local Agencies*. San Fransisco: Jossey-Bass, Inc.

Koter Philip, John. (1997). *Leading Change: Menjadi Pionir Perubahan* (Joseph Bambang, MS, Penerjemah). Jakarta: Gramedia.

Leemans, Arne F. (1976). *The Management of Change in Government*. Netherland: Martinus Nijhof/The Hague.

Lexy J. Moleong, MA, dkk. (2000). *Perubahan Terencana: Konsep Dasar, Teori, Proses, dan Aplikasi*. Jakarta.

Prasetya Irawan. (2000). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.

Robbins, Stephen P. (1994). *Organization Theory: Struktur, Desain, dan Aplikasi* (Yusuf Udaya. Lic, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Arcan.

#### **LAIN-LAIN**

Kementerian Pemuda dan Olahraga (2010). *Ringkasan Laporan Sementara hasil Riset Pengembangan Program Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan (SP-3) Tahun 2010*. Jakarta :2010.

Kementerian Pemuda dan Olahraga (2010). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP-3)*. Jakarta: 2010

#### **PUBLIKASI ELEKTRONIK**

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010.

[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=06  
&notab=4](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=06&notab=4)

“Budi Daya Jamur Tiram Putih Menguntungkan.”

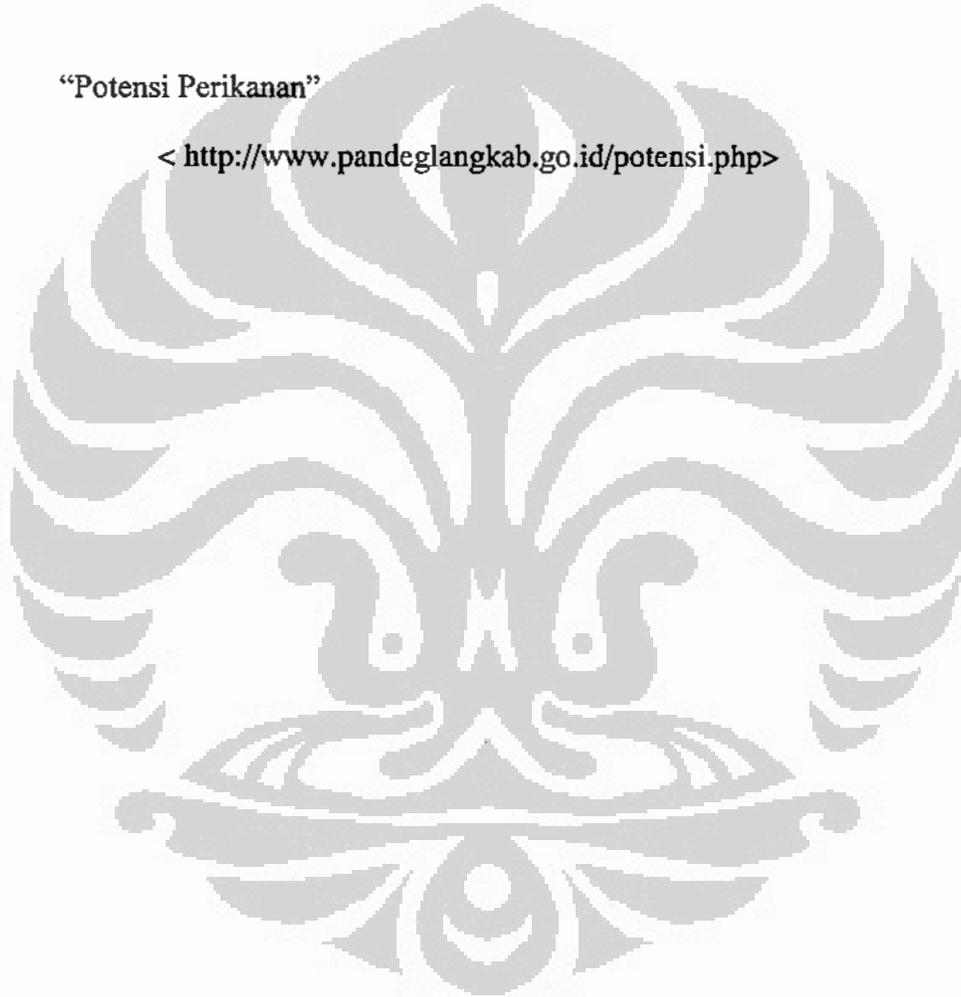
<<http://st300207.sitekno.com/article/52259/budidaya-jamur-tiram-putih-menguntungkan.html>>

“Petani Karet Desak Pemerintah Remajakan Pohon” KRJogja.com. 02 Jul.2011.

<<http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/90400/Petani.Karet.Desak.Pemerintah.Remajakan.Pohon..html>>

“Potensi Perikanan”

<<http://www.pandeglangkab.go.id/potensi.php>>



## **Hasil Wawancara**

### **Kepala Desa Buyut Mekar : Ujang Tisna**

#### **Apa sajakah potensi desa yang Bapak pimpin ?**

kalau potensi sih ya, soalnya mayoritas masyarakatnya petani dan buruh tani. Bisa dikatakan Sembilan puluh lima persen petani dan buruh tani. Soalnya disini desa ini katakanlah kalau dikategorikan desa tertinggal, ya iya. Soalnya kalau potensi desa disini ya pertanian terus SDM masyarakat disini sangat rendah,. Soalnya dari dua ribu lima ratus penduduk itu tidak ada yang namanya PNS, pegawai Negeri Sipil tidak ada sama sekali, jangankan ABRI ya. Mungkin kalau potensi desa itu ada ya itu tapi pertanian ada karet, palawija, Cuma ya kalau dibilang maksimal, tidak maksimal. hanya untuk ee di dalam gitu ya tidak keluar, ke pasar, kemana ya tidak gitu, paling ada hanya karetlah sedikit.

#### **Bagaimana harapan Bapak terhadap Tenaga SP3 yang ada disini ?**

Harapan sih banyak ya mba. Yang pasti ya karena tadi, saya bilang desa ini desa tertinggal ya, saya ingin membangkitkan dari desa ini tertinggal menjadi seperti desa-desa yang maju lainnya. Itu salah satunya, karena disini banyak pemuda yang nganggur, tadinya saya pengen saudara Tenaga SP3 itu dapat membantu, ya dalam artian memfasilitasi kami cari baik itu bantuan atau pengarahan dari pemerintah supaya anak-anak muda disini berfungsi gitu.

Harapan saya ya mungkin salahsatunya yang saya sangat harapkan itu untuk meningkatkan apa ya, ya termasuk potensi desa ya. Yang seperti anak-anak disini yang punya kemampuan menjadi lebih punya kemampuan, dan yang belum punya kemampuan saya mohon gitu ya dari SP3 itu ada bantuan seperti latihan semacam pertanian gitu karena disini skupnya pertanian ya. Jadi pelatihan pertanian seperti... tapi di bidang usaha. Seperti saya itu kemarin ngobrol sama Karang Taruna katanya Karang Taruna pengen bikin seperti jamur tiram. Karena disini bahan bakunya banyak, Cuma ilmunya yang belum ada.

#### **Potensinya disini besar ya pak buat jamur tiram ?**

Ya Lumayan lah. Bahan baku disini sudah ada seperti tai gergaji, terus kayu bakar, trus buat saung mah banyak disini juga banyak awi-awi mah. Trus kalau lahan kalau seribu meter mah saya juga udah ada untuk dibuat saung untuk mengembangkan jamur tiram ini. Pekerja juga disini mah banyak, pemudanyasiap kalau disuruh jadi pekerja disini,. Ya...daripada gak ada kerjaan gitu. Tapi, ya itu tadi masalahnya ilmunya belum ada Insya Allah kalau sudah ada ilmunya kita bisa jalan gitu.

#### **Harapan Bapak untuk usaha jamur tiram ini seperti apa Pak?**

Ya...saya pengennya sih ya ada gitu satu ya untuk contoh lah gitu, nanti biar yang lain bisa ngikutin. Sedikit-sedikit gitu. kan kalau jamur ini kan lahan yang dibutuhkan gak banyak ya, sedangkan tanah yang ada disini semuanya udah milik warga ya. Gak ada lagi lahan lepas gitu atau milik pemerintah lah, disini juga gak ada gitu yang punya tanah luas, hampir ratalah setiap orangnya. Jadi pertanian disini mah gak buat usaha gitu bu, paling ya buat kebutuhan pribadi ajah.

Makanya saya dan pemuda disini pengen itu ngadain jamur tiram itu. Karena katanya udah ada di Cimarga yangbudidaya jamur tiram bu, saya pengen coba gitu bu

**Apa sajakah aktivitas yang sudah dikerjakan oleh SP3 di desa ini ?**

Kemarin itu mau katanya bikin usaha kecil. Memberdayakan pemuda karang taruna. Ya Alhamdulillah kemaren itu ada bantuan dari Ocink berupa compressor, Alhamdulillah itu bisa mempekerjakan 4-5 orang. Itu baru satu.

Ocing disini kalau untuk usaha baru itu. kalau yang compressor saya juga ga tau itu ya. Tapi katanya dari propinsi kalau gak salah. Tapi dia bilang sebenarnya itu dana operasional dia. Dana operasional dia untuk disini di Buyut Mekar, akhirnya dia inisiatif karena saya waktu dia kesini saya nuntut sama dia, bagaimanapun minimal karena pemuda disini pengangguran, ya mungkin kalau untuk nambal ban atau yang bisa cobalah gimana caranya supaya anak-anak muda disini jangan sampai banyak nganggur. Terus dia punya inisiatif katanya ini dana operasional saya untuk buyut mekar, cuman kalau pak lurah mau dimanfaatkan ok saya belikan ke kompressor.

Cuma disitu karna anaknya maunya gak nambal gitu yah, katanya ini apa,,eee ngecat ngecat mobil, katanya saya juga nambahin untuk nambahin modal. Alhamdulillah ada sampai sekarang.

**Menurut Bapak, apakah bapak sudah puas belum dengan adanya SP3 disini ?**

Belum ya. kalau ocing itu sebenarnya ya tadi ya , hanya itu ya belum maksimal, jadi yang seharusnya dua puluh hari per astu bulan, mungkin itu ada banyaknya Cuma empat lima hari per bulan, jadi mungkin bisa keluar aja kalau tidak ada saya. Kalau ada saya, kalau saya tidak ada kepentingan mah dua tiga jam ngobrol aja. Dia juga sering menanyakan sama saya apa sih yang sangat diharapkan adanya sp3. Saya seringkali berbicara itu, jadi makanya dia juga mungkin gimana gitu gak tau gak ada tembusan kesananya ga tau apa gitu, jadi sering saya bilang coba bikin proporsla untuk pengajuan apak kek, ekonomi kek, tapi Alhamdulillah sampe sekarang saya belum pernah menandatangani proposal pengajuan, jadi dia hanya sharing sharing aja gitu. Jadi mungkin dia sebelum bikin proposal dia Tanya-tanya dulu di dispora atau dimana gitu. Jadi laporannya itu beluma ada aja. Jadi sampai saat ini Alhamdulillah, karna itu bantuan juga itu katanya dana operasional saya ini mah. Jadi saya belum bisa apa-apa, hanya bisa ngasih ini aja.

**Menurut Bapak seharusnya seperti apa?**

ya seharusnya sesuai dengan tema yaitu sarjana penggerak pembangunan. Minimal gitu kalau memang sarjana penggerak pembangunan jadi memfasilitasi atau menjembatani ee masyarakat disini. Jadi untuk pengajuan, mungkin kami sebelum kemana-mana, kalau memang disini ada sarjana pembangunan, mungkin itu bahan pengaduan kami kepada mereka, tetapi sarjana penggerak pembangunan yang ada di desa kami ini bisa ditanggapi oleh orang-orang yang ada di atas. Karna tidak luput dengan memohon,memohon bantuan. Karna kalau skill disini kurang, tapi mudah-mudahan dengan ada bantuan secara morill ataupun materi,

secara pembelajaran atau modal usahanya, jadi supaya ada peningkatan dari sebelumnya. Alhamdulillah kalau untuk tahun-tahun sekarang beluma da PNS, memang saya juga sangat repot sekali di desa, karna itu salahsatunya karna sedikit banyknya kalau ada PNs minimal tahu administrasi. Mumpung disini tidak ada saya ngadu sama siapa. Yang desa laian-lainnya,kayak di Maja, sudah banyak sekretaris yang PNS, tapi mungkin disini baru lahir jadi belum gitu. Dan disini masyarakat pun belum ada.

Kalau harapan untum pribadi sih ya, pokoknya tadi ya yang saya bilang, bahwa disini belum ada orang memang secara administrasi masih bingung jadi kalau bisa SP3 bisa membantu kinerja desa.

**Menurut Bapak, Apa kendala tenaga SP3 di desa ini Pak?**

ya itu kalau untuk pertamakali ya karna kita, pertama ya, karena desanya baru, dan kebetulan itu bersamaan saya jadi kepala desa dan ocink jadi SP3. Saya sendiri tidak tahu jabaran SP3 itu seperti apa. Tau-tau dia datang kesini gitu. Jadi saya tidak mendetil samaocink. Tau juga baru sekarang-sekarang ya. Minimal kita udah agak keluar ya. Jadi SP3 itu di desa bukan hanya memfasilitasi atau menjembatani, tapi kalau memang dia SP3 dia itu harus membantu segala yang ada di desa. Terus sekali lagi saya konfirmasi sama ocink, mungkin ocink masih ada kesibukan kuliah gitu.

**Bagaimana selama ini pendekatan SP3 kepada masyarakat?**

Baik sih. paling juga rapat ke pemuda, karang taruna, kadang-kadang ya ada pernah beberapa ikut rapat. Meskpiun tidak tau banyak, SP3 itu menyangkut pada pembangunan Desa. Jadi dia ikut tau sedikit mungkin, baru sedikit gitu yah, karena dia ikut rapat dengan karang taruna disini. Sama pemuda Alhamdulillah dia dekat. Kalau untuk ee apa ya, belum banyak gitu yah.

**Kepala Desa Kepandean Ciruas Serang : Bapak Abdul Hadi**

**pak potensi desa disini apa saja pak ?**

potensi desa disini diantaranya pertanian, perdagangan, dan ada industri kecil pandai besi. Kalo pemudanya ya pemudanya anu sih, masing-masing aja belum ada kegiatan. Karang taruna juga ada. tp sewaktu-waktu doang kurang aktif.

**potensi apa yang bisa dikembangkan pak?**

M : diantaranya yang bisa dikembangkan masalah pemuda itu ya harus ada kegiatan seperti olahraga, terus ya apa tenaga kerja. Pengangguran disinia banyak.

**kalau yang bekerja dimana tu Pak?**

ya ada yang di pabrik kemudian di sawah.

**Tentang SP3 apa yang bapak tahu tentang program ini pak?**

Awalnya itu juga saya kurang ngerti itu. Kok bisa desa Kepandean yang apa yang ditunjuk SP3 itu. Saya juga gak ngerti.

ya sarjana penggerak pembangunan ya, ya memang kurang efektif ya. Kurang

efektif Sp3 itu. Itu program dari dispora ya? ya paling datang ke kantor desa ya, membantu sedikit ada pekerjaan dibantu. Kalau untuk ke pemuda ya kurang. Paling pernah datang ke sekolah, artinya untuk mengajarlah. Tapi saya tidak tahu sudah mengajar apa blum. Paling ya dia di desa satu bulan sekali di kantor. Malahan saya juga pernah Tanya, apa sih Sp3 kan sarjana penggerak pembangunan pedesaan, barangkali ada program-program dispora untuk pembangunan apa, diantaranya pembangunan fisiklah, untuk pemuda gitu. Di sekolah itu tadinya minta honor, ya artinya minta membantu di sekolah. Ya saya tunjukkan ya ada disini sekolahan-sekolahan.

**Bagaimana harapan bapak terhadap program ini?**

ya harus ada istilahnya di desa itu ada buktinyalah gitu.pengennya artinya pembangunan fisik. kan disini ada irigasi maupun jalan lingkungan. Jalan lingkungan kan kalau tetangga banyak program. Keinginan saya jalan dipakai blok. Kan ada informais kalau dispora juga ada dana untuk pembangunan fisik. informasinya. Betul apa gak? kalau pembangunan mah kalau disini tidak digerakkan juga ya berjalan. Yang penting kan modalnya ya, dananya. ya mudah-mudahan ada bekasnya lah dari Sp3 ini.

**kalau disesuaikan dengan kondisinya dimana dia tidak membawa modal, menurut Bapak apa yang cocok?**

ya memang mengakui, ya emang itu artinya tidak bawa modal tapi kan saya pernah ngomong apa ya perlu proposal. Dia begitu juga, saya tidak bawa modal. Barangkali tiap dinas juga ada dana-dana untuk masyarakat.

**jadi ke arah lebih akses bagaimana Sp3 membantu permodalan?**  
ya.

**selama ini hubungan bapak dengan Sp3 bagaimana?**

ya dekatlah, di kantor gitu dekat. Malahan saya kalau ada pertemuan-pertemuan dengan pemuda dan masyarakat petani segala, dia diundang. Jadi dia kurang anu ya, padahal kan itu kesempatan dia, artinya kan kesempatan dia mengumpulkan masyarakat disitulah dia harus ngomong kan gitu.

**dia dekat dengan masyarakat ga?**

Kurang sih lah kurang dekat. Di masyarakat kampung pacet dia sering kesitu. Dia juga di perangkat juga gak di masyarakat. Dia kan kesini paling satu kali sebulan. Kalau ya paling lama dua bulan.

**memang rumahnya dimana?**

rumahnya di Pontang, gak jauh sih.

**jadi yang kurang disini apa pak, yang belum tercapai gitu?**

ya dari sisi apa , istilahnya infrastruktu, jalan, irigasi/ irigasinya sangat kurang. Airnya ada, cuma kurang fektif karena rusaknyairigasi. Artinya kan irigasi harus dibangun. Sebagian memang ada yang dibangun lewat program PNPM. Kalau PNPM Alhamdulillah dengan dana PNPM itu sudah kerasalah.

**Harapan Bapak kepada SP3 bagaimana?**

ya itu, supaya ada perubahanlah gitu ya. Ada istilahnya ada manfaatnya. Sementara ini kan belum, belum tersentuhlah. Dia datang juga di kantor, saya diminta tanda tangan aja.

#### **Aktivitas tenaga SP3 di desa ini apa saja Pak ?**

Ya datang gitu aja ngobrol. Paling satu bulan sekali, dua kali. Sering saya juga anu, ya istilahnya ngomong sama kapid itu masalah pembangunannya ya. Ya rtinya kalau Cuma datang doang, ya artinya kalau tidak dibarengi dengan dana kan sulit ya. Jadi itu apa sih, coba sambil Tanya kesana gitu.

Bahkan pernah saya Tanya sama dia butuh bikin proposal apa tidak? Katanya 'nanti aja, kalau sudah ada sen dari sana'. Dia sering datang ke kampung pacet, malahan katanya diminta masyarakat itu diminta modallah, apa itu pribadi, ya untuk pemuda yang mau jualan, tapi ternyata belum ngasih. Malah dia itu janji katanya mau ngasih apa itu punya sendiri. Dia itu seringnya ke Pacet. Kan ada temannya, temannya kan pernahkat desa saya, masih kuliah.

Kalau di kantor desa paling suruh nulis setoran pajak. Kalau di desa sibuk trus ada dia, paling suruh nyatet.

itu juga saya suruh-suruh. Paling duduk. Diem orangnya, gak tau karena malu kali ya. Saya sering sih saya omong artinya supaya ada kegiatan disini, harus ditunjang dengan dana. Coba bagaimana caanya di sipora itu ka nada dana di masyarakat. Masa ada kegiatan disini tapi tidak dibarengi dengan dana. Inisiatifnya kurang. Cuma sekali dia mennayakan sekolah, mau ngajarliah membantu, udah saya salurkan. Tapi kayaknya belum jalan.

#### **Memangnya kendala SP3 di desa itu apa Pak?**

iya. Tapi dia kurang. Malahan kalau di kantor juga paling datang duduk. Ngobrol paling dengan perangkat saya. Ya dia kurang efektif. Harusnya itu yang diberi tugas itu sekalian diberi dana untuk menggerak masyarakat. Mungkin dia segannya dia di masyarakat karena tidak ada modal juga.

Wawancara dengan Kepala Desa Harjawana : Bapak Anda Juanda  
Pada Tanggal 13 Juni 2011 Pukul 11.30

#### **Kalau Potensi desa Harjawana ini apa saja Pak?**

kalau potensi desa Harjawana delapan puluh persen itu pertanian. Karet, pohon karet ya, sadap karet. Dan yang sebagiannya cocok tanam padi. Diluar itu paling juga apa ya, kayaknya dua aja itu, antara cocok tanam padi dengan karet. Yang paling optimal itu karet. Per hari berjalan produksi. Karetnya kan karet masyarakat. Kalau di kampung agen semacam tengkulak, di masing-masing kampung ada.

#### **kalau disini mata pencahariannya sebagian besar apa?**

itu tadi per hari itu dapat duakilo ya. Itu pun bukan punya pribadi semua. Jadi seperti saya punya garapan pohon karet digarap sama siap gitu, ya lima puluh persen ya istilahnya kulilah. ya itu paling dapat dua kilo rata-rata paling dapat empat lembar, satu lembarnya satu kilo. Di bagi dua kan sama yang punya pohon. Kalau dinominalkan per hari dapat mencapaiempat puluh ribu. Tapi kan nggak tiap hari disadap. Hari ini disadap besok libur dan besoknya lagi baru disadap lagi.

**memangnya berapa luas lahan karet disini pak?**

tujuh ratus lima puluh tiga koma lima puluh lima hektar. Tapi Cuma ya gitu kalau bukan bibit unggul penghasilannya ya gitu.

**Sejauh ini programnya sudah ngapain aja Pak?**

sementara ini pertemuan sosialisasi dengan pemuda aja keolahragaan. Kemaren ada jadi untuk mengembangkan bibit ternak lele, ternyata kan gak berhasil, itu di belakang waktu itu. Banyak yang mati. Ya mungkin kemaren ada kesini hari apa, ke kantor desa, katanya dia ingin apa ya melaksanakan program apa, informasinya saya juga kurang jelas, karna program bantuan dari pusat ya. SP3 itu nominal seratus juta atau apa mungkin direalisasinya tau kapan. Saya juga cukup antusias dengan adanya program Sp3. Saya juga banyak berharap.

**Kalau lele potensi disini bagaimana Pak?**

lele disini potensinya kurang. Mata air disini yang ga ada. makanya disini di Harjawana toloong, mungkin ya ibu masukan kemana aja. Jadi, di harjawana ini intinya pokok utamanya kekurangan air bersih. Ibu disini musim kemarau tiga hari aja bisa gak mandi. Iya, bener. ya kalau kemarau cari apa selokan selokan bangsa satu kilo dua kilo. Bangun pagi jam empat sudah berebut air disana, sumber mata air yang kecil gak besar, seperti apa sih, sumur dangkal gitu. Kalau disini, makanya saya juga sangat berharap dari pemerintah daerah ataupun sampai pemerintah pusat saya berharap sekali air bersih itu kan pokok yang lebih utama, air itu kan penting lebih dari segala-galanya. Makanya ya Alhamdulillah saya juga sudah mengajukan proposal ke propinsi katanya sih bulan Juli aka nada pembuatan MCK disini.

**apa harapan Bapak terhadap program SP3 ?**

harapan saya ya intinya untuk satu memajukan Desa Harjawana khususnya. Yang keduanya di setiap lini, di setiap sector yang direncanakan SP3 itu saya juga berharap, mendorong kepada yang bertugas SP3. Apa yang bisa dia capai yang bisa dia dorong untuk masuk program ke desa saya. Ya ada, saya sudah ada proposal. Saya ingin bibit karet yang tadinya jadah dalam arti lokal saya ingin disumbang ataupun dibantu oleh pemerintah, sangat berharap sekali dengan adanya bibit karet yang unggul. Tapi sudah ada saya sampaikan ' tolong Pak Wandu kami bantu masyarakat desa harjawana khususnya untuk apa namanya pergantian bibit unggul'. Dalam arti yang sekarang kan bukan bibit unggul, dan sekarang rata-rata umurnya sudah dua puluh. Sampai ada yang tiga puluh tahun. Produksinya juga sudah mengurang kan. Makanya dengan adanya apa pembaharuan saya minta tolong saya bilang. Karna kan kalau di wilayah sini saya sih menyadari bukan harjawana aja.

Tapi memang kemauan ingin membangun ya ya gitu lah, kayaknya bisa aja sih SP3 mengajukan ke itu apa ke hulbun, ke dinas kehutanan dan perkebunan. Bisa aja.

**SP3 yang ada disini, dia kesini tiap kapan biasanya?**

sebulan sekali. Aturannya kan dua puluh hari di tempat. Mungkin dia juga ya, kita juga menyadari karna disini juga memang kegiatannya tidak bisa tiap hari, dia

juga katanya 'bagaimana pak Lurah?' ya udahlah yang penting satu bulan satu kali harus ada kegiatan minimal apa untuk sosialisasi kepemudaan atau kemasyarakatan yang lain. Soalnya tugas dan fungsi SP3 itu harus seperti itu.

**Memang seharusnya Tenaga SP3 itu seperti apa aktivitasnya?**

ya harapan saya sih, harapan saya SP3 itu harus aktif yang pertama. Kedua berdekatan dan bersosialisasi dengan masyarakat. Yang ketiga kan selaku tupoksi SP3, SP3 kan itu untuk membantu desa ya kan. Seperti apa yang direncanakan desa dengan apa yang direncanakan desa kita akan musyawarahkan. Seandainya 'Pak Lurah, kita mengajukan ini' nah kan kita musyawarah dulu kita bikin proposal dulu, OK sebagai pemerintahan desa ya. Katanya SP3 kan walau bagaimanapun juga sudah ada dananya, dana dari pemerintah ya kan. Harapan saya sih bagaimana caranya SP3 untuk mendorong program ke desa. Intinya karna SP3 lahirnya dari kementerian pemuda dan olahraga yang saya pikir proposal itu bu, apa yang tertuang di dalam proposal, mudah-mudahan pemerintah pusat dan sudah ada rekomendasi dari Kabupaten bahkan saya diizinkan untuk melayangkan proposal ke pusat mudah-mudahan yak an setelah adanya proposal masuk kesana akan ada tim verifikasi dari Jakarta, ya kan, gitu.

**Tenaga SP3 disini dekat dengan masyarakat tidak Pak?**

ga. Ya sosialisasinya kan jarang. Lagian kan dia juga bukan orang sini, bukan orang lebak, orang kota ya. Tapi Alhamdulillah kalau kepemudaan dekat. Waktu itu pembagian kaos kan, ya kan. Itu kaos olahraga dengan bola.

**Apa kendala tenaga SP3 disini ?**

mungkin dia punya aktivitas yang lain. kayaknya dia mah ngajar. Cuma kan belum PNS. Ngajar di SMA

**Kepala Desa Rancapinang : Ibu Warti**

**Apa saja Potensi desa ini Bu?**

Kalau disini potensinya banyak. Karet ada, kelapa ada, Melinjo, cengkeh ada juga. banyak sih disini mah. Pantai juga luas disini.

**Apa yang kira-kira yang bisa dikembangkan oleh SP3?**

Sejauh ini sih baru itu aja, ngajarin bikin emping. Tapi alatnya gitu ya masih sederhana. Tapi sebenarnya masih banyak yang bisa dikembangkan mah, misalnya kayak pemasaran emping itu teh. Terus juga pantai itu ya, pantai masih sedikit sekali dikembangkan gitu.

**Memangnya berapa panjang pantai disini ?**

iya disini memang desa pesisir pantai. Garis pantainya bukan kiloan lagi, itu mah ratusan kilo teh. Tapi, ya sejauh ini nelayan-nelayan gitu gak ada, harus ada motor kapalnya. Palingan yang baru berkembang disini lobster. itupun baru usaha pribadi dengan pemasaran kecil. Belum ada gitu nelayan yang ahli mah, paling ya yang ada juga Cuma sepuluh orang itu yang punya perahu buat menangkap ikan.

### **Kok Cuma lobster saja bu?**

karena itu ya, perahunya gak ada ya, Cuma ada sepuluh perahu di desa. Jadi ya paling itu doang ya, udang sama Lobster aja. Makanya saya berharap ada gitu ya bantuan pemerintah untuk membuat perahu gitu

### **Harapan ibu kepada SP3 seperti apa?**

Ya bisa ngembangin potensi yang ada disini. Saya berharap SP3 disini bisa gitu ya, selain mengajarkan emping juga bisa membantu bagaimana memasarkan lah gitu emping-emping ya sudah kami buat ini gitu. Terus ke depan Saya ingin sekali gitu ya, lobster-lobster itu bagaimana caranya bisa dikembangkan di daratan. Ya pake kolam-kolam gitu teh. Selama ini kan terbatas banget sama cuaca. Kalau cuaca bagus hasil tangkapan juga lumayan, tapi kalau cuaca buruk ya gak dapat apa-apa. saya juga berharap ada lah cara lain untuk memanfaatkan wilayah itu. Harapannya juga intinya mah ingin dibantu gimana caranya supaya desa ini bisa lebih berkembang lagi dan bisa memberikan peningkatan penghasilan buat masyarakat.

### **Aktivitas SP3 disini apa saja bu?**

Belum. Belum ada. kegiatan SP3 disini baru itu, pelatihan bikin emping ibu-ibu. Yang lainnya belum ada. Kalau seharusnya ya bisa ada berapa ya, sekitar tujuh kuintal ada. Ya.. pemasarannya itu yang belum. Belum, baru sekitar sini ajah, pasar sini. Makanya ini juga masih banyak ini empingnya belum kejual.

### **Kalau kesini kapan aja?**

Jarang sih teh. Paling sekali sebulan, tapi kalau kesini nginep gitu teh.

### **Selama ini bagaimana pendekatan SP3 ke masyarakat ?**

Bagus sih. Dia suka ikut rapat-rapat. Terus ngajarin bikin emping ke ibu-ibu. Dia deket sama masyarakat. Tapi itu ya, kegiatannya baru itu aja.

## **Tenaga SP 3 kabupaten Lebak angkatan 20 : Wandu S Assayid**

### **pandangan a wandu tentang program sp3 bagaimana ?**

sp3 jujur kalau dibilang ngeklop, ngeklop banget dengan apa saya miimpikan semasa kuliah semasa mengabdikan diri organisasi karna memang senang banget ngegerakkan masyarakat karna di organisasi sering bakti sosial terus turun ke masyarakat sosialisasi gitu kan sedikit penyuluhan kemudian tiba-tiba ada SP3 notebene ini digunakan untuk menggerakkan masyarakat di perkampungan dan maka dari itu saya masuk sp3 gitu kan. Jadi suitable banget, match banget dengan keinginan awal. Cuma dalam perjalanan ternyata banyak dinamika, banyak dinamikanya ternyata tidak hanya persoalan di SP3. Sp3 kan tentunya tidak ada anggaran khusus yang ditentukan, misalnya semacam PNPM. Nah selama ini masyarakat itu karna sudah PNPM duluan, PNPM datang duluan, mau ada rebug warga, snack kadang dikasih transport. Mau ngadain kegiatan, dana untuk bangun jalannya ada. Tiba-tiba muncul SP3 kemudian kita modal omong kan. Modal omong, modal bagaimana memotivasi warga, dan ternyata ini banyak

menimbulkan ada trouble-trouble sehingga teman-teman ini yang semangatnya tadi seratus jadi turun jadi delapan puluh tujuh puluh bahkan ada yang lima puluh gitu. Hehehe kalau saya mungkin semangatnya masih enam puluhlah.

**kemudian harapannya untuk program ini bagaimana ?**

untuk program ini sebenarnya gini, full tidak hanya menggunakan tenaga murni dari personal SP3 ya, artinya dia pinter memotivasi dia meng-organize, tapi ada semacam dana stimulant misalkan kemaren itu ada dana kewirausahaan tidak besar dua setengah juta kemudian dipotong administrasi dan sejenisnya, mungkin bisa full dua juta karna ada biaya administrasi perjalanan segala macam. Kemudian saya pakai untuk ternak lele, kemudian saya sedikit beli beras untuk memotivasi santri kemduain disambungkan dengan mengorganize teman-teman mengumpulkan pakaian yang layak pakai untuk santri, dan itu sedikit menambah semangat gitu, nah sehingga ada yang nyambung karna pada dasarnya masyarakat meskipun memang tidak semua masyarakat matre, tetapi pada dasarnya kita meskipun sedikit butuh dana stimulant itu. Sehingga menjadi alat bantulah, sedikit menjadi alat bantu.

**berapa kali ke harjawana biasanya?**

saya ke Harjawana itu kalau direpresentasikan dengan ke..apa namanya pola ideal saya jujur masuk ke kategori yang kurang bagus, ya saya akui ya. Artinya dalam sebulan menyempatkan dirilah untuk ke lapangan tapi tidak tiap minggu karna gaji per tiga bulan baru keluar, jadi sistem rapel kayak begitu kan kurang begitu efektif, dan ituhanya buat, kalau gaji segitu itu hanya buat transport aja bolak balik aja paling sisa hanya lima ratus ribu aja kan. Kalau transport kita gak anggarkan dua ratus ribuan per bulannya. Nah ternyata pada prakteknya kalau kesana bisa lebih dari lima ratus ribu ngopinya, nongkrongnya dengan warga gitu loh.

**kenapa gak tinggal disana ?**

nah itu dia eee gajinya hanya kecil, kemudia kalau tinggal disana, kalau tinggal disana karna kemungkinan besar ada sedikit tambahan penghasilan sehingga saya gak bisa all out jujur.

**memangnya sekarang tambahan penghasilannya apa?**

saya menjadi umar bakriilah. Disini di SMA Korpri. Saya guru kebetulan jadi wakil kepala sekolah di Humas ya. Kemudian ada juga kewirausahaan.

**Program pengembangbiakan lele itu bagaimana ceritanya?**

jadi kabar lele kalau misalkan dibilang, kalau hitung-hitungan bisnis itu gagal. Tapi kalau hitung-hitungan nilai pembelajaran saya bilang plus, karna yang tadinya tidak tahu mungkin ternak lele di terpal, meskipun sedikit saya bilang, kemudian ada Pak Kyai saya kalau pak kyai saya belum Tanya kalau Pak Lurah sudah ngasih report. Yang jelas itu tadilah kalau dilihat dari hitung-hitungan bisnis berapa keluar, saya bilang, sampai sekarang saya masih punya utang itu untuk bibit itu.

**Emangnya berapa kemaren itu habis?**

kalau modal dibiayai itu kurang lebih enam ribu, jadi Pak Kyai atau kepala

pesantren disitu itu dua ribu Pak kades itu empat ribu bibit. Kemudian biaya transport mungkin ya, ngambil segala macam kemudain dana kewirasusahaan memang tidak hanya dipakai disitu, kalau dikali dua ratus lima puluh aja berapa kan ya. Kalau misalkan dua ratus, enam kali dua berapa, udah sejuta dua ratus, kemudian saya belikan ke bola, saya belikan ke net, ketika itu kalau gak percaya Tanya aja.

**Nah itu uangnya darimana?**

dari pemerintah dispora

**jadi selama ini jarang kesana karna keterbatasan biaya?**

Jujur saya sering sms ke kades itu, kadang kita ketemu di rangkas, ketemu sambil nongkrong bareng Pak kades, Pak Kades saya mau datang kesana malu saya, saya bawa apaan kesana apa bawa badan doang. Kadang bingung gitu. Kenapa gak datang ke desa, ga, dari komunikasi nyambung dengan kades dengan warga disana nyambung, karna ada juga teman-teman saya yang junior yang asli situ. Tapi itu tadilah karna banyak hal lain, mungkin hampir semua seperti itu rata-rata dari SP3.

**jadi bagus gimana menurut Aa biar SP3 ini lebih baik ke depan ?**

biar Sp3 lebih klop saya rasa, ini kan propinsi ya, SP3 propinsi. Saya rasa selama ini jujur ini dianggap tidak klop tidak nyambung dengan apa yang ada di kabupaten. Kabupaten seharusnya memdiasilah, memediasi bahwa SP3 itu ada di dispora, kemudian sp3 itu harus ada sambungannya harus ada link nya ke dinas-dinas. Malah saya jujur agak prihatin, saya pernah nanya ke kepala dinas kelautan ketika ada program lele waktu itu, punten katanya untuk program SP3 kita nanti aja, kita lebih utamakan program yang di kecamatan-kecamatan aja. Karna kenapa, karena SP3 itu urusannya bukan dengan kelautan, padahal kan sp3 sama menggrakan masyarakat. Mungkin SP3 itu dikelola oleh dispora tapi pada dasarnya untuk semua kan.

**Pendekatan masyarakatnya selama ini bagaimana disana?**

M : sebenarnya gini, kayak di pemudalah saya karna sedikit dana kewirausahaan saya beli ke net, bola voli, ke bola sepak, sebenarnya masih appreciate gitu beberapa ya, tapi gak sedikit juga disana kalangnya kalangan tanggung, kalangan tanggungnya maksudnya penduduk disana itu kalau hajatan masih suka senang bawa minuman keras, kan notabene orang seperti itu agak sulit untuk memiliki rasionalitas yang tinggi sehingga kalau diajak yang kira-kira tidak nguntungin langsung punya kesimpulan *lah jeung naon kana tau* untuk apa Cuma bikin capek capek doang, dan itu di harjawana sangat banyak. Suatu contoh disana ada kasus pembunuhan oleh anak usia SMP, dia sekolah di SMP atau tsanawiyah dan dia dikarantina di pesantren semacam boarding gitu, dan dia sudah berani membunuh gurunya sendiri, itu orang Harjawana watak disana itu masih serba tanggung gitu ya, memang butuh energy banyak tidak hanya pada tataran jadi lebih pada pemulihan kesadaranlah gitu, seperti itu.

## **Tenaga SP3 Desa Buyut Mekar**

**Anda SP3 angkatan berapa?**

angkatan 21

**dulu lulusan mana?**

lulusan LAIN.

**Apa Pandangan Anda tentang program SP3**

program sp3 ini karena memang banyak bersentuhan dengan masyarakat jadi saya ingin bagaimana masyarakat pun merasakan program dari pemerintah, pada dasarnya seperti itu ya. Di awal seperti itu. Kemudian karena juga di dispora juga bergerak di bidang pemuda dan olahraga secara pribadi saya punya minat dan bakat di bidang itu. maka saya tertarik untuk itu.

**Seharusnya Program SP3 ini berjalan seperti apa?**

tenaga sp3 itu sebenarnya harusnya lebih intens, tapi kita juga intens di desa buka menjadi staf di desa ya. Karena kita sebagai sarjana penggerak jadi kita hanya memberika motivasi kepada pemuda di desa untuk bagaimana berwirausaha, bagaimana membangkitkan motivasi pemuda yang memang setelah sekolah tidak melanjutkan kuliah, dari SMP tidak melanjutkan sekolah. Dari situ aja mungkin. Kita fasilitasi dalam kewirausahaan.

**Kegiatan kewirausahaannya apa yang sudah dilakukan?**

kewirausahaan yang sudah berjalan saya sendiri di desa Buyut Mekar ini ada perbengkelan, diamakan kelompok usaha di desa itu, Tunas Mekar. Kalau yang kompressor itu jadi saya mendapat semacam bantuanlah dari dispora pada dasarnya sih untuk diumumkan bahwa dana itu untuk operasional peserta SP3. Namun saya berpikir lebih baik ini dibuatkan untuk wirausaha pemudalah. Saya bantu pemuda dan membentuk kelompok dan dibentuklah dengan modal itu, maka saya belikan satu buah compressor dengan alat tambalnya dan untuk dikembangkan, dan Alhamdulillah masih berjalan gitu.

**Menurut Anda apa kebutuhan desa Buyut Mekar?**

kemudian, desa buyut mekar itu masih muda banget, baru pemekaran, apa sih yang sebenarnya yang dibutuhkan untuk desa itu? untuk desa yang pertama mungkin kantor desa ya. Yang sekarang masih belum ada perhatian dari pemerintah

**Apa yang bisa dilakukan ke depan?**

saya hanya bisa membantu dari segi paling pembuatan administrasi proposal semacam itu. Paling koordinasi dengan dinas terkait dan sudah dilakukan sebenarnya, namun ee ada ..saya dapat informasi ketika saya koordinasi ke dinas ternyata sudah dialokasikan ke desa yang lain gitu. tidak untuk desa Buyut mekar ini, jadi tidak belum menganggarkan kesitu.

**kemudian kalau membantu administrasi sudah sejauh mana a?**

Hanya pembuatan proposal saja. Pembuatan proposak dan kemudian hanya

koordinasi saja.

P: jadi sebenarnya belum banyak juga yang dilakukan ya a?

**Apaaktivitas lain yang Anda lakukan di desa ?**

Belum banyak di desa, karena saya kalau di desa terus ya namanya.. karena kan ke masyarakat terjun di pemuda.Saya belum masih mencari-cari. Itu tadilah saya koordinasi di dinasnya hari senin sampai jumat paling kordinasi ke teman-teman dan ke dinas-dinas untuk mencari informasi dan bantuan untuk ke desa. Lainnya, Paling silaturrahim, ngobrol-ngobrol dengan RT dengan pemuda dengan Lurahnya. Sekarang-sekarang kan di Puskesmas.

**kalau ke buyut Mekar biasanya berapa kali?**

ke Buyut Mekar terhitung saya normalnya seminggu tiga kalilah.

**sebenarnya kendala apa sih a untuk menjadi Sp3 yang benar-benar diharapkan oleh Menpora?**

kendalanya mungkin dari segi materi ya. Biaya hidup ada, cuman kan datang ke kitanya tiga bulan sekali, dua bulan sekali, jadi gitu, jadi tidak kontinyu rutin per bulan. kalau rutin per bulan, kan kita bisa berangkat kesana dengan transportasi juga. Kemudian juga bisa ada modal ngobrol dengan pemuda untuk melakukan sesuatu gitu kan, itu juga dibutuhkan sebenarnya. Tapi kan sekarang ini karena lamban mungkin dari pusat alasannya seperti apa maka bukan saya pribadi karena saya masih bisa kejangkau karena dekat yak arena masih dalam satu lingkup kecamatan. Teman-teman lain yang jauh sampai ke selatan sana malah enggan, kadang diagendakan seminggu sekali kadang sebulan.

**kata Pak ujang katanya mereka pengennya ada usaha Jamur. Itu gimana rencananya?**

M : jamur sekarang kita sedang proses koordinasi dengan UMKM, kemudian juga dengan GAPOKTAN di Cibadak. Itu kita merencanakan pelatihan saja, karena saya sudah ngobrol mungkin paling bisa hanya pelatihan ada. kalau kita langsung terjun ke Jamur Tiram kita kan perlu modal jamurnya tapi kita dari kecil dululah, pelatihannya dulu minimal pemuda tahu bagaimana teknisnya.

**kapan rencananya itu a?**

rencananya di bulan depan.

## **Tenaga SP3 Desa Kepandean**

**Pandangan Anda seperti apa tentang SP3?**

menurut pribadi itu Sp3 itu sarjana penggerak pembangunan perdesaan ya, jadi otomatisbidangnya untukmembangun perekonomian yang ada di desa, potensi yang ada di desa, bagaimana bisa mengembangkan itu.

**Apa saja Aktivitas di Desa Kepandean selama ini?**

tadinya kan udah koordinasi sama kades juga, untuk mengisi kegiatan pembelakaran di madrasah. Kan disitu ada madrasah juga, ya berhubung waktu itu

artinya sudah pertengahan semester, jadi untuk ngajar disitu sudah terganggu amat gitu kalau ada guru baru.

**Aktivitasnya apalagi?**

kalau sejauh ini masih belum maksimallah. Baru sosialisasi aja, baru ya masih tahap pengembangan dan koordnasi sama masyarakat.

**Berapa kali datang ke desa?**

ya kadang empat kali, kadang tiga kali, dua kali.

**Benarkah kalau warga disana meminta membuka usaha bengkel?**

itu sekdar emcnaya sih, obrolan sama teman-teman di kampung pacet. Disitu kan nada yang bisa bengkel. Tapi untuk modal untuk buka bengkel itu gak ada.

**Bukannya ada dana kewirausahaan dari dispora?**

O yang itu, itu katanya untuk inilah pribadi, bukan itu ya, apa namanya, apa sih namanya lupa. dibagikannya bulan apa ya, tahun lalu. Tapi itu untuk dana operasional Sp3. Terserah itu mau diapain tapi itu untuk usaha juga, tapi emang untuk kita juga, kalau bisa sih dikembangin buat desa juga.

**memangnya apa kendala disana?**

terutama modal yang ada kesulitan. Kadang tempat ada tapi modalnya gak ada, mau apa yang mau dikembangkan. Ya semuanya sih itu punya ahli, ahli kayak perbengkelan, tapi kalau modalnya tidak ada kan pengembangannya agak susah.

**modalnya itu kenapa gak buat bengkel?**

rencananya sih iya, Cuma ya diputar-putarkan dulu lah. Artinya untuk ya semaksimal mungkin dimatangkan dulu lah.

**jadi dana masih dipegang?**

masih. Pokoknya mah untuk tahun ini pengen buka tempat untuk wirausaha dulu untuk desa disitu.

**kalau menurut Anda sendiri di kepandean itu sudah optimal belum kerjanya sebagai sp3?**

kalau pribadi sih ya belum optimal.

**karena apa?**

ya karena ya banyak kesibukan juga. Paling disitu untuk main-main aja, ngobrol-ngobrol. Kalau aktif sih sering di kantor desanya.

**sudah kemana saja mencari bantuan dana?**

kalau saya sendiri mah paling kita iuran. Kemaren kan sudah pembentukan tim futsal, ya iuran saja, seribu paling tiga ribu. Tapi kalau untuk dinas paling hanya dispora, itupun hanya obrolan, obrolan apa kalau di dinas ini ada program ga, kalau memang ada ya kami bikin proposal, tapi katanya belum ada. sekarang agak sulit untuk masuk ke dinas, khususnya untuk dana.

**Permintaan masyarakat kebanyakan apa?**

permintaan masyarakat khususnya dari kepala desa sendiri yameminta bantuan kepada SP3 ini bagaimana agar jalan-jalan yang gang-gang itu ada infrastrukturnyalah, jalan-jalan desa itu. Trus dari masyarakat juga ingin bikin tempat sampah, kan belum ada tempatnya, tempat mah si ada cuman masih

berserakan gitu, tidak dikumpulkan dalam satu wadah.

**Apa Kendala dalam menjalankan tugas SP3?**

pertama sih susah masuk kemasyarakat. Ya untk berkoordinasi perlu waktu juga. Ya kesana juga ya tidak terlalu semudah dibayangkan. Ya artinya kesana kita bermasyarakat, ya kadang-kadang masyarakat sendiri dari kedatangan kita itu kayaknya ada bantuan berupa dana, padahal kan saya sendiri yang mencoba membantu desa ini. Kalau untuk bantuan-bantuan sendiri kan ya dari yang apa yang ada di desa, bagaimana mengembangkan potensis yang ada di desa, dan bagaimana bekerjasama dengan dinas-dinas terkait.

**Ketua Pemuda Desa Harjawana : Armad Gafur**

**punten Bapak saya mau nanya-nanya. Dengan Bapak Siapa ?**

Bapak Armad Gafur. Ketua pemuda Desa Harjawana

**selama ini pemudanya kegiatannya apa aja pak ?**

atuh biasa olahraga voli, ada sepakbola, Cuma segitu doang kegiatan sehari-harinya mah.

**apa yang bisa dikembangin Pak dari pemuda disini ?**

nganggur itu, minta pekerjaan.

**yang nganggur berapa itu Pak? Dari sepuluh orang kira-kira berapa ?**

yang nganggur ?? separoh-paro. Ya setengah-setengah.

**Bapak kenal dengan SP-3 yang ada disini?**

Kenal waktu sekali ketemu. Pas pembagian kaos.

**Kapan pembagian kaos itu pak ?**

bulan berapa itu, saya gak diinget-inget. Gak inget kita. Lebih kali dari tujuh bulan. kaos dulu itu. Cuma kaos bola doang.

**ada masukan gak Pak, bagusnya Sp3 kayak gimana ?**

atuh harapannya pengen maju aja desa Harjawana tadina mah. tapi keadaan begini kurang modal. Kan harus ada modal pengen maju itu. Kayak itu tuh ya, kan disini mah banyaknya karet, pengennya mah dibantuin gitu gimana disini penghasilan karet nya lebih banyak terus, ya ada penambahan lah gitu

**apa yang bisa dikembangin dari pemuda?**

tadinya pengen maju kalo ada modal mah. Modal intinya mah nomor satu.

**udah ada organisasi kepemudaannya belum disini ?**

ada, udah. Cuma nggak memadai. Kecil.

**Kegiatannya apa aja ?**

sehari-harinya ? ga ada sih ya organisasinya mah, seandainya ad amah ya melak

kayu gituh. Cuma segitu.

**itu semua menggerakkan pemuda disini ?**

Iya,bagus bu, antusias.

**Harapannya untuk SP-3 apa pak ?**

Ya minta modal aja sayanya mah. Modal nomor satunya mah.

**modal untuk apa nih?**

atuh ya kalau organisasi kita mau sepakbola ya harus ada perangsangnya, iya.. kalau ini kan ada pertandingan. Seandainya ada pertandingan harus ada modal kita. Kadang-kadang itu kan kita apa namanya.. urunan gitu buat modalna, pemuda itu kalau gak ada duit.

**apa yang bisa dikembangin dari pemuda ?**

baru olahraga doang kita mah. Nomor satunya mah.

**Ada masukan gak buat program SP3 bagaimana?**

atuh pengennya mah kalo ada dari sono dari atas pengen dikebawahin. Atuh masa Cuma kaos doang gitu. Iya pengen uangnya. Cuma kaos paling bola. Adalah tujuh bulan lalu mah.Cuma segitu doang mintanya saya mah.

**kalo Pak Wandu menurut bapak gimana ?**

baik atuh, tapi gak tau di hatinya mah.

**deket sama masyarakat gak Pak ?**

Atuh kesini kan jarang dia. Tapi aslinya juga dia gak tau orang mana. Jarang kesini dianya mah bu. Paling bagi kaos doang.

**Warga Buyut Mekar : Pak Marda**

**namanya siapa Pak ?**

Marda

**Disini aktivitasnya apa di desa Buyut Mekar?**

sebagai poldes pengaman di desa buyut mekar

**tugasnya apa saja Pak sebagai Poldes?**

menyuruh setiap RT setiap RW saya menengok tiap malam.

**bapak kenal sama SP3 disini gak?**

Ocing? kenal nama tapi rupa gak begitu.

**Dia kesini kapan aja Pak?**

Sering cuman sama lurah aja disini ngobrol-ngobrolnya. Komunika sama saya mah belum pernah. Tapi kadangkala, saya mah kan istilahnya kalau di Bupati jadi ajudannya si lurah

**O ajudan Kades.. jadi sama si Ocing Bapak ga suka ngobrol?**

Belom.

**Dia ngapain aja disini Pak ?**

Atuh biasa-biasa aja, ngobrol sama si Lurah, komunikasi antara Ocing sama si Lurah.

**menurut Bapak program SP3 gimana, Bapak tau gak?**

M : SP3 seperti pinjaman uang ?Saya ga terlalu tau kayaknya.

**nggak pak, berarti Bapak kurang tau ya. Kalau Bapak melihat potensi desa ini apa pak?**

potensi? Ya kinerja yang dialami sekarang ya, saat desa yang baru, Alhamdulillah ada perkembangan. Menurut prediksi masyarakat ada peningkatan sedikit-sedikit. Karna apa, waktu dulu emang banyaknya dan luasnya desa gak kebagian sistem pembangunan. Alhamdulillah kalau sekarang hampir meratalah. Bantuan dapat dari pemerintah dapat, kayak PNPM.

**disini yang bisa dikembangkan kira-kira apa Pak untuk para pemudanya? pemuda mah biasa pertanian, kelompok tani.**

**Udah ada yang jalan belum kelompok taninya?**

M : Belum ada.

**kalau mau bikin kelompok tani bagusnya seperti apa?**

apa saja lah boleh. Salah satunya itu ya, jamur tiram yang itu pengen dicoba disini biar. Katanya sih harganya tinggi bikinnya gampang gitu.

**Ada harapan gak sama SP3 seharusnya kayak gimana?**

seharusnya mendampingi disini gitu biar kinerja sambung menyambung disini antara Ocing dengan kepala desa, mengajak masyarakat ada kegiatan apa harus dikasih. Karna orang desa ini gak tau kalau seandainya gak ada yang kasih tau dari atasan.

## **Warga Desa/perangkat Desa Kepandean : Hendi Suhendi**

**siapa mas nama lengkapnya?**

Hendi Supendi

**kenal dengan mas kapid sudah lama ya?**

ya semenjak di desa aja.

**itu tau gak tentang program SP3?**

tidak tahu, karena gak pernah nanya-nanya masalahnya itu. Cuma teman main doang masalahnya, gak nanya-nanya ke arah itu.

**kalau Kapid sering kesini?**

jarang. Kalau kemarin ini cuam ngajakin main bola doang.

**tau kalau dia SP3?**

kurang tau.

**kiprahnya di desa ini gimana?**

kalau disini sih lumayanlah bermasyarakat, mulai dari rt satu sampe rt sebelas.

**tapi kata Pak Lurah dia kurang bergaul?**

kali gak ketemu sama pak lurah aja kali. Kali gak main ke desa tapi langsung kesini. Terus main ke RT sebelah.

**saya dapat kabar kalau di kantor katanya diem aja. Kemudian, berarti dia juga bergaul juga ya?**

iya bergaul. Khususnya di Kampung saya inilah. Kalau di Pacet tau semua.

**kalau kampung yang lain?**

gak kayaknya. Masalahnya kenapa, dia itu bergaulnya dengan orang Pacet semua. Karna awalnya ngajak main bola, jadi pemudanya tau.

**dia pernah mengusakan kewirausahaan pemuda?**

sempat itu, pernah ngajakin. Kan saya ngusulin, 'Pid, kalau ad amah saya ingin bikin bengkel'. Katanya 'ya nanti kalau ada dana ya'. Sampe sekarang belum ada. kan diisni ada teman yang nganggur dia bisa di bidang mesin, bisa benerin motor, kan daripada nggak dimanfaatin.

**Kira-kiraapa kendalanya?**

ya masalah dana.

**dia bergerak di sosial kemasyarakatnya?**

paling sama anak mudanya doang. Saya juga kenal semenjak di kantor desa aja. Karena dia alumni dari IAIN, saya juga masih di IAIN jadi akrab gitu.

**kalau menurut aa potensi desa ini apa?**

bengkel sama jualan kayu, khususnya di Pejaban, kalau disini mah sih nganggur, pada lulus SD ya paling tinggi SMA.

**jadi menurut Aa pemuda ini digerakkannya gimana a?**

kalau ada dana mah ya pengen buka itu kita manfaatin yang ada. ya usaha kecil-kecilan. Pengen ngasih modal missal usaha apa gitu. ada juga kan yang jualan beras yang keliling di perumahan..

**tapi apa sih sekiranya yang bisa dikerjain bareng?**

kayaknya belum ada sih.

**kalau si kapid di desa ngapain?**

paling ngobrol-ngobrol doang bu sama saya. Paling kalau ada kesulitan di bantu,

kalau lagi banyak kerjaan dia nulis-nulis gitu.

**ada masukkan gak buat si Kapid gimana?**

gak ada. ya paling minta modal aja gitu sama si Kapid , buat buka bengkel biar mengurangi pengangguran.

**berapa kali dia kesini dalam sebulan?**

ya paling ada kalau dia mau main gitu.

**menurut aa sebagai sp3 dia sudah optimal belum?**

menurut saya belum sih bu. Karena apa ya, dia belum bisa bermasyarakat ama seluruh kampung , paling sama disini aja. Paling sama orang-orang tertentu aja.

**kalau menurut aa sendiri, pemuda disini mudah gak sih digerakkan, kalau SP3 mau ada penggerakkan gitu misalnya?**

Alhamdulillah bu kalau pemuda disini giat semua kalau ada apa-apa. Ini juga kebenaran lagi dibutuhin sama SD mau ada perpisahan kan ya, sekolah mau minta bantuan sama warga sini, ya Alhamdulillah sudah beres.

**Sp3 ikut gak disitu?**

diajakin, karena nomornya gak aktif udah tiga hari. Sudah ditelpon berkali-kali. Susah sih dia mah orangnya, lah nomornya berganti-ganti terus.

**selain ini pernah gak bantu-bantu apa gitu?**

pernah waktu hari rabu kemarin ada bersih-bersih dibalai desa. Paling ikut bersih-bersih. Itu ditelpon sama saya.

## **Lampiran**

### **Pedoman Wawancara**

#### **Kepala Desa & Warga**

##### **Harapan**

Apa sajakah potensi dari desa yang Anda pimpin?

Apa saja potensi yang bisa dikembangkan oleh SP3?

Permasalahan apa yang dihadapi dalam mengembangkan potensi desa

Bagaimana Harapan Anda terhadap SP3?

##### **Kondisi**

Aktivitas apa saja yang dilakukan SP3 di desa?

Menurut Anda apa kendala yang dihadapi SP3 di desa ini?

Bagaimana SP3 melakukan pendekatan dengan masyarakat?

##### **Tenaga SP3**

Aktivitas apa saja yang sudah Anda lakukan di desa?

Bagaimana seharusnya SP3 melakukan tugasnya di desa?

Kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan tugas?

Bagaimana Anda melakukan pendekatan kepada masyarakat?